

edisi revisi

TEORI DAN APLIKASI SEMIOTIKA

Suhardi Mukmin

Kata Pengantar
Prof. Dr. Rachmat Djoko Pradopo

ATAN



	PERPUSTAKAAN MIAN MUARADUA		
NO	138 / 5449		
IGI	17-10-2013		
KELAS			
ASAL	(PR)	RT	HD

edisi revisi

TEORI DAN APLIKASI SEMIOTIKA

Suhardi Mukmin

Kata Pengantar
Prof. Dr. Rachmat Djoko Pradopo



Penerbit Unesa

**Ketentuan Pidana
Kutipan Pasal 72 Undang-Undang Republik Indonesia
Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta**

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

Penulis : Suhardi Mukmin

TEORI DAN APLIKASI SEMIOTIKA



Hak penerbitan pada Penerbit Universitas Sriwijaya

Cetakan Pertama, Juli 2005

Cetakan Kedua, Mei 2008

Desain Cover & Setting : *Yenni Lidyawati*

xx + 246 hlm, illus : 21.5 cm
ISBN 979-587-273-7

Dicetak di Percetakan Universitas Sriwijaya
Isi diluar tanggung jawab percetakan



Kupersembahkan buku ini kepada:

*Azzah Zen Syukri dan buah hati kami
Ghina Tanzila, Diza Humaira, Sabila Maghfira,
Abdan Syakron, dan Abrar Idris Alhamidi*

Kata Sambutan *Dekan FKIP Universitas Sriwijaya*

Dalam sejarah peradaban manusia, para ilmuwan dikenal orang, antara lain, karena tulisan-tulisannya. Oleh karena itu, kampus suatu perguruan tinggi seharusnya menjadi habitat bagi para dosen untuk menelurkan karya-karya tulisnya. Gairah menulis para dosen, khususnya di FKIP Universitas Sriwijaya – ke depan – perlu dipacu agar geliat keilmuan menyemangati suasana kampus.

Sehubungan dengan itu, saya menyambut baik penerbitan perdana buku ini dengan harapan agar buku ini bermanfaat dalam mengembangkan wawasan kestraan, khususnya bagi para mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, FKIP Universitas Sriwijaya.

Saya berharap, terbitnya buku ini bukanlah merupakan publikasi buku pertama dan terakhir bagi penulisnya, tetapi diharapkan akan terbit publikasi buku-buku lain untuk menyemarakkan budaya menulis di lingkungan kampus. Selain itu, terbitnya buku ini diharapkan dapat menyemangati dosen-dosen lain untuk menulis dan mempublikasikan tulisannya.

Indralaya, Akhir Juli 2005
Dekan,

Drs. Tatang Suhery, M.A., Ph.D.
NIP 131412506

Kata Sambutan Direktur Program Pascasarjana Universitas Sriwijaya

Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di Universitas Sriwijaya, gairah menulis para dosen, khususnya yang mengajar di Program Pascasarjana Universitas Sriwijaya, perlu dipacu agar geliat keilmuan menyemangati suasana kampus. Kampus Universitas Sriwijaya akan dikenal orang, antara lain, bila para dosennya mengembangkan budaya menulis dan mempublikasikan tulisannya.

Sehubungan dengan itu, saya menyambut baik penerbitan perdana buku ini oleh salah seorang dosen Jurusan Pendidikan Bahasa, Program Pascasarjana Universitas Sriwijaya. Buku ini diharapkan bermanfaat dalam pengapresiasian, penelitian, dan/atau pengkajian sastra, khususnya bagi para mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa, Program Pascasarjana Universitas Sriwijaya yang mengikuti perkuliahan Kajian Sastra.

Saya berharap akan menyusul terbitnya publikasi buku-buku lain dari tangan penulis buku ini dan dari dosen-dosen lain.

Palembang, Akhir Juli 2005
Direktur,

*Prof. dr. H. A. Kurdi Syamsuri, SpOG(K), M.Sc.Ed.
NIP 130368679*

Kata Pengantar

Perkembangan penting dalam kritik sastra pada tahun-tahun akhir ini adalah perhatian pada tanda-tanda dalam proses pemaknaan. Studi yang berhubungan dengan tanda-tanda dalam karya sastra ini dikenal dengan nama semiotika. Ilmu tentang tanda-tanda ini menganggap bahwa fenomena masyarakat dan kebudayaan merupakan tanda-tanda yang perlu dimaknai. Ilmu tanda-tanda ini mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda mempunyai arti. Dalam lapangan kritik sastra, semiotika meliputi analisis sastra sebagai sebuah penggunaan bahasa yang berdasarkan konvensi tambahan dan meneliti ciri-ciri yang memberikan makna pada bermacam-macam modus wacana.

Semiotika yang dipelopori oleh Ferdinand de Saussure (1857–1913) dan Charles Sanders Peirce (1839–1914) ini menganggap bahwa tanda mempunyai dua aspek, yaitu penanda (*signifier*) yang merupakan bentuk tanda yang menandai petanda (*signified*), dan petanda (*signified*) yang merupakan maknanya. Berdasarkan hubungan antara penanda dan petanda itu, ada tiga tanda pokok: ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah tanda yang penanda dan petandanya menunjukkan hubungan alamiah, yaitu berupa persamaan antara penanda dan petandanya. Misalnya, gambar kuda itu menandai kuda. Indeks adalah tanda yang penanda dan petandanya mempunyai hubungan alamiah yang bersifat kausal, misalnya adanya asap menandai adanya api. Simbol adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat arbiterer, artinya semau-maunya berdasarkan konvensi masyarakat. Sebagian tanda bahasa itu merupakan simbol.

Semiotika dalam bidang kritik sastra dipergunakan untuk memberi makna karya sastra. Karya sastra merupakan sistem tanda yang mempunyai makna. Seluruh wujud karya sastra itu merupakan tanda-tanda yang mempunyai makna. Oleh karena itu, Culler (1981) mengemukakan bahwa pemaknaan karya sastra itu disebut sebagai pemburuan tanda-tanda (*the pursuit of signs*). Tanda-tanda yang diburu dalam pemaknaan semiotika itu adalah semua hal yang berhubungan dengan sistem tanda itu.

Pemaknaan karya sastra secara umum dapat dilakukan dengan memburu tanda-tanda sebagai berikut. *Pertama*, jenis-jenis tanda yang penting yang berhubungan dengan konteks tanda-tanda itu, baik berupa ikon, indeks, maupun simbol. *Kedua*, seperti dikemukakan Preminger dkk. (1974:981), bahwa pengkaji harus berusaha menyendirikan satuan-satuan minimal yang digunakan oleh sistem itu, menentukan kontras-kontras di antara satuan-satuan yang menghasilkan arti, dan aturan-aturan kombinasi yang memungkinkan satuan-satuan itu dikelompokkan bersama-sama sebagai pembentuk struktur-struktur yang lebih luas. *Ketiga*, karya sastra mempunyai konvensi-konvensi yang menyebabkan tanda-tanda itu mempunyai makna, misalnya konvensi ekstrapolasi simbolik (mencari makna simbol-simbol) dan konvensi ketidaklangsungan arti (mencari makna ketidaklangsungan arti, yakni menyatakan sesuatu dengan arti yang lain). *Keempat*, tanda-tanda yang diburu adalah tanda-tanda yang terdapat dalam hubungan antara satu teks dengan teks lain. Pemaknaan ini dilakukan dengan analisis intertekstual, yaitu dengan menganalisis dua teks yang mempunyai hubungan erat antara hipogram dan transformasinya. Riffaterre menyebut hipogram sebagai salah satu bentuk tanda yang menjadi latar penciptaan teks baru atau teks transformasi.

Pemaknaan karya sastra secara khusus, antara lain, dilakukan Riffaterre dalam bukunya *Semiotics of Poetry* (1982) walaupun pemaknaannya itu tidak terlepas dari pemaknaan secara umum. Ia menggunakan istilah *memproduksi makna* untuk memberi makna karya sastra sebagai sistem tanda. Proses memproduksi makna tanda-tanda itu, menurut Riffaterre, dilakukan dengan memperhatikan empat pokok, yaitu (1) mengungkap ketaklangsungan ekspresi, (2) melakukan pembacaan heuristik dan hermeneutik, (3) mengungkapkan matrik, model, dan varian-varian, dan (4) mengungkap hipogram (hubungan intertekstual).

Buku (penelitian) Saudara Suhardi yang berjudul: *Teori dan Aplikasi Semiotika* adalah penerapan teori dan metode semiotika Riffaterre. Buku Saudara Suhardi ini dapat menjadi contoh kritik dengan teori dan metode semiotika yang berguna bagi penelitian ilmiah sejenis ataupun apresiasi masyarakat umum.

Yogyakarta, 29 Juli 2005

Prof. Dr. Rachmat Djoko Pradopo

Kata Pengantar Cetakan Ke-2

Alhamdulillah buku cetakan pertama disambut dengan antusias oleh para pembaca dengan indikasi bahwa stok buku itu sudah habis, baik di toko-toko buku, di Penerbit Universitas Sriwijaya, maupun di tangan penulis. Alhamdulillah pula buku cetakan kedua dapat diterbitkan dengan mengadakan revisi sebagai respons terhadap saran-saran pembaca dan sebagai hasil analisis kebutuhan pembaca yang penulis temui di lapangan.

Mengingat bahwa sebagian besar pembaca buku ini adalah kalangan akademik, para mahasiswa, dan sebagian pembaca menggunakannya sebagai rujukan, terutama dalam pembuatan skripsi dan/atau tesis, maka kajian mengenai metode dan populasi dan sampel yang pada cetakan pertama diimplisitkan, pada cetakan kedua ini telah dieksplisitkan.

Setelah dilakukan penelaahan yang mendalam, judul yang tertera dalam buku ini diyakini lebih tepat daripada judul semula *Transformasi Akhlak dalam Sastra: Kajian Semiotika Robohnya Surau Kami*.

Sebagai rasa syukur atas terbitnya buku cetakan kedua ini, penulis dengan lapang dada mengharapkan masukan dari para pembaca demi perbaikan buku ini pada cetakan berikutnya.

Palembang, 7 Mei 2008

Penulis

Ucapan Terima Kasih



Segala puji dan rasa syukur penulis persembahkan kepada Allah *subhanahu wataala* yang telah mengaruniakan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga buku ini – dengan izin-Nya – dapat diterbitkan.

Buku ini merupakan suntingan tesis saya yang dalam penulisannya dibimbing oleh Prof. Dr. Rachmat Djoko Pradopo dan dipertahankan dalam sidang pada 4 Februari 2003 di Program Studi Sastra, Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Tidak ada perubahan yang berarti dari bentuk asalnya, kecuali perubahan judul dari “Pesan Moral Islam dalam *Robohnya Surau Kami*: Pemaknaan Semiotika” menjadi *Transformasi Akhlak dalam Sastra: Kajian Semiotika Robohnya Surau Kami* yang hanya berdampak pada perubahan beberapa istilah.

Sehubungan dengan itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada Prof. Dr. Ir. Zainal Ridho Djafar, M.Sc., Rektor Universitas Sriwijaya, dan Prof. Dr. M. Djahir Basir, M.Pd., mantan Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya, yang telah mengizinkan penulis melanjutkan studi dengan beasiswa BPPs di Universitas Gadjah Mada.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan pula kepada para dosen: Prof. Dr. Siti Chamamah Soeratno yang – di samping telah menguatkan ketetapan hati penulis untuk mengkaji *Robohnya Surau Kami* – telah menyemangati untuk memiliki alat sakti berupa senjata ampuh dan pisau cukur yang tajam, Prof. Dr. Rachmat Djoko Pradopo yang telah mendidik untuk mengenali ikan sampai pada jantan dan

betinanya, Dr. Imran T. Abdullah yang telah menanamkan kemandirian karena, menurut beliau, apa daya seorang bidan, selanjutnya terserah kepada yang mau melahirkan, dan Dr. Faruk yang telah meneladankan sikap kritis untuk tidak percaya kepada siapa pun, termasuk kepada dosen sendiri.

Terima kasih penulis sampaikan khusus kepada Prof. Dr. Rachmat Djoko Pradopo, Guru Besar Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, Prof. dr. H. A. Kurdi Syamsuri, SpOG(K), M.Sc.Ed., Direktur Program Pascasarjana Universitas Sriwijaya dan Drs. Tatang Suhery, M.A., Ph.D., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya yang berkenan memberikan kata pengantar dan kata sambutan dalam penerbitan perdana buku ini.

Rasa terima kasih yang setulus-tulusnya penulis sampaikan kepada Bapak dan Ibu mertua: K. H. M. Zen Syukri dan Hajjah Onah Siddiq yang telah memberikan dukungan baik material maupun spiritual dan telah mengayomi istri dan anak-anak kami selama penulis melanjutkan studi.

Rasa terima kasih yang tulus penulis sampaikan pula kepada Bapak Drs. H. Zainal Abidin Gaffar, Pembantu Rektor I Universitas Muhammadiyah Palembang, mantan Dekan FKIP Universitas Sriwijaya, yang telah memberikan banyak bantuan material dan spiritual sehingga membuahkan buku ini.

Rasa kagum dan terima kasih yang dalam penulis sampaikan kepada Bapak Ali Akbar Navis, pengarang *Robohnya Surau Kami*, yang pada suatu kesempatan telah memecut semangat penulis untuk segera merampungkan buku ini. "Jangan menjadi orang pemalas," katanya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tak ada gading yang tak retak. Pemberitahuan mengenai keretakan buku ini akan senantiasa penulis terima dengan senang hati.

Semoga buku ini bermanfaat, khususnya dalam mengapresiasi, pengajaran, penelitian dan/atau pengkajian sastra.

Palembang, Akhir Juli 2005

Penulis

Daftar Isi

	Halaman
SAMBUTAN DEKAN FKIP UNSRI	v
SAMBUTAN DIREKTUR PROGRAM	
PASCASARJANA UNSRI	vii
KATA PENGANTAR	ix
KATA PENGANTAR CETAKAN KE 2	xiii
UCAPAN TERIMA KASIH	xv
DAFTAR ISI	xix
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan	12
1.3 Tujuan	13
1.4 Respons Para Pemerhati Sastra	13
1.5 Semiotika	24
1.6 Kajian Semiotika	32
1.7 Populasi dan Sampel	35
2. AJARAN AKHLAK DALAM SASTRA	37
2.1 Cerpen "Robohnya Surau Kami"	39
2.1.1 Kronologis Cerita	39
2.1.2 Ajaran Akhlak dalam Cerpen "Robohnya Surau Kami"	43
2.2 Cerpen "Anak Kebanggaan"	54

2.2.1 Kronologis Cerita	54
2.2.2 Ajaran Akhlak dalam Cerpen "Anak Kebanggaan"	58
2.3 Cerpen "Nasihat-nasihat"	67
2.3.1 Kronologis Cerita	67
2.3.2 Ajaran Akhlak dalam Cerpen "Nasihat- nasihat"	71
2.4 Cerpen "Datangnya dan Perginya"	81
2.4.1 Kronologis Cerita	81
2.4.2 Ajaran Akhlak dalam Cerpen "Datangnya dan Perginya"	85
2.5 Cerpen "Pada Pembotakan Terakhir"	96
2.5.1 Kronologis Cerita	96
2.5.2 Ajaran Akhlak dalam Cerpen "Pada Pembotakan Terakhir"	99
2.6 Cerpen "Menanti Kelahiran "	105
2.6.1 Kronologis Cerita	105
2.6.2 Ajaran Akhlak dalam Cerpen "Menanti Kelahiran "	110

3. TRANSFORMASI MATRIKS, MODEL, DAN VARIAN-VARIAN DALAM SASTRA	123
3.1 Cerpen "Robohnya Surau Kami"	124
3.2 Cerpen "Anak Kebanggaan"	129
3.3 Cerpen "Nasihat-nasihat"	134
3.4 Cerpen "Datangnya dan Perginya"	140
3.5 Cerpen "Pada Pembotakan Terakhir"	144

3.6 Cerpen "Menanti Kelahiran"	146
--------------------------------	-----

4. TRANSFORMASI AKHLAK

DALAM SASTRA	153
--------------	-----

4.1 Transformasi Akhlak dalam Cerpen

"Robohnya Surau Kami"	154
-----------------------	-----

4.2 Transformasi Akhlak dalam Cerpen

"Anak Kebanggaan"	169
-------------------	-----

4.3 Transformasi Akhlak dalam Cerpen

"Nasihat-nasihat"	183
-------------------	-----

4.4 Transformasi Akhlak dalam Cerpen

"Datangnya dan Perginya"	196
--------------------------	-----

4.5 Transformasi Akhlak dalam Cerpen

"Pada Pembotakan Terakhir"	209
----------------------------	-----

4.6 Transformasi Akhlak dalam Cerpen

"Menanti Kelahiran"	215
---------------------	-----

5. KESIMPULAN	229
----------------------	------------

DAFTAR PUSTAKA	237
-----------------------	------------

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keadaan masyarakat beserta liku-liku kehidupannya tidak terlepas dari pengamatan para sastrawan sebagai pengamat sosial. Kecermatan para sastrawan dalam mengamati berbagai masalah kehidupan di dalam masyarakat itu dituangkannya dalam bentuk karya sastra.

Karya sastra (termasuk cerpen) ditulis pengarang untuk, antara lain, menawarkan model kehidupan yang diidealkannya. Model kehidupan yang diidealkan itu, antara lain, berupa ajaran akhlak yang dituangkannya dalam watak para tokoh sesuai dengan pandangan hidupnya. Sebagaimana dapat dilihat dalam kehidupan nyata, ajaran akhlak tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan, seperti sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan tersebut dapat juga ditampilkan dalam cerita melalui watak para tokohnya.

Dalam hubungan itu, Sastrowardoyo (1989:18) mengemukakan bahwa karya sastra merupakan penjaga keselamatan moral yang dijunjung tinggi oleh masyarakat pada umumnya karena di dalamnya terkandung hikmah kompleksitas kehidupan manusia, seperti nilai kehidupan, persoalan kehadiran dan kematian manusia, dan

pengungkapan kegelisahan dan kecemasan. Pembaca diharapkan dapat memilah dan memilih—sesuai dengan horison harapannya—hikmah ajaran akhlak yang ditawarkan pengarang itu sebagai pedoman dalam menyikapi persoalan kehidupan. Oleh sebab itu, ajaran akhlak dalam karya sastra—termasuk cerpen—dapat dipandang sebagai suatu amanat atau pesan pengarang.

Ajaran akhlak atau pesan moral, menurut Suseno (1984:296), bertujuan untuk memelihara keselarasan kehidupan di dalam masyarakat. Keselarasan tersebut menjamin ketenangan batin yang dapat dirasakan sebagai nilai suasana ideal masyarakat. Biasanya, sikap yang baik sebagai ekspresi akhlak yang baik, tercermin dalam setiap tingkah laku yang baik pula. Untuk mencapai hakikat manusia yang baik (berakhlak), menurut Poespoprojo (1986:124), manusia harus menjalin dan menjaga hubungan dengan Tuhan, hubungan dengan sesama manusia, dan hubungan dengan alam sekitar.

Banyak karya sastra yang menawarkan ajaran akhlak, termasuk kumpulan cerpen *Robohnya Surau Kami* (selanjutnya ditulis RSK) karya Navis yang menjadi objek kajian dalam buku ini. Ajaran akhlak atau pesan moral dalam sastra adakalanya tampak seperti bertentangan dengan ajaran agama, seperti dalam penyelesaian cerpen "Datangnya dan Perginya" karya Navis yang membiarkan pasangan Masri-Arni tetap bahagia sebagai suami istri walaupun keduanya kakak adik lain ibu.

Walaupun demikian, menurut Nurgiantoro (1994:322), ajaran akhlak atau pesan moral dalam karya sastra senantiasa berada dalam pengertian yang baik. Dengan demikian, jika sebuah karya sastra menampilkan watak para tokoh yang kurang berakhlak, tidak berarti bahwa pengarang menyarankan kepada pembaca untuk bersikap dan bertindak demikian karena watak para tokoh tersebut merupakan model. Model yang baik dapat diikuti dan model yang sengaja ditampilkan kurang baik (tidak berakhlak) dapat diambil hikmahnya oleh pembaca.

Ajaran akhlak atau pesan moral, menurut Darusuparta dkk. (1990:1), adalah ajaran yang bertalian dengan perbuatan dan kelakuan yang pada hakikatnya merupakan pencerminan akhlak atau budi pekerti. Secara umum, ajaran akhlak atau pesan moral merupakan pesan yang berkaitan dengan kaidah yang menentukan hal-hal yang dianggap baik atau buruk.

Nurdin dkk. (1995:205) mengemukakan bahwa di dalam Islam dikenal kata akhlak yang berasal dari bahasa Arab *khalaqa* 'tabiat' yang berarti sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia. Sistem nilai yang dimaksud adalah ajaran Islam dengan Alquran dan Sunnah Rasul sebagai sumber nilainya. Pola sikap dan tindakan yang dimaksud teraktualisasi dalam ajaran Islam yang menganut prinsip keseimbangan, baik keseimbangan jasmaniah dan ruhaniah maupun keseimbangan dunia dan akhirat. Pola sikap dan tindakan itu mencakup tiga pola hubungan, yakni

hubungan dengan Allah, hubungan dengan sesama manusia, dan hubungan dengan alam semesta.

Pendapat Nurdin dkk. (1995:205) mengenai cakupan akhlak itu sejalan dengan pendapat Poespoprojo (1986:124) mengenai cakupan perilaku orang yang bermoral, yakni sama-sama mencakup hubungan dengan Tuhan, hubungan dengan sesama manusia, dan hubungan dengan alam semesta. Sehubungan dengan itu, Tafsir dkk. (2002:13) mengemukakan bahwa moral dan akhlak mempunyai makna yang sama karena keduanya memiliki wacana yang sama, yakni tentang baik dan buruknya perbuatan manusia. Orang yang melakukan perbuatan baik disebut bermoral atau berakhlak sedangkan orang yang melakukan perbuatan tidak baik disebut tidak bermoral atau tidak berakhlak.

Menurut Ilyas (2002:3), kedua kata itu sering digunakan untuk maksud yang sama dalam pembicaraan sehari-hari, bahkan dalam literatur keislaman. Misalnya, Mukti dkk. (1989) menggunakan judul *Membangun Moralitas Bangsa* dalam buku—yang bernuansa Islam—kumpulan hasil “Seminar Nasional Reaktualisasi dan Sosialisasi Konsep Amar Ma’ruf Nahi Munkar dalam Pemikiran Muhammadiyah” yang diselenggarakan Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (LPPI UMY) tanggal 22–23 November 1997 dan Rachman (2002) menggunakan judul “Pendidikan di Indonesia Gagal Membangun Akhlak Bangsa” (*Kompas*, 26 Desember 2002) ketika mengupas

pendidikan secara umum. Hal ini mengingat bahwa dalam *Kamus Inggris – Indonesia* (Echols dan Hasan Shadily, 1982:385) dan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Moeliono, dkk., 1991:665) kata moral juga berarti akhlak. Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa pesan moral Islam adalah pesan yang berkaitan dengan akhlak. Hal ini sesuai dengan misi pengutusan Nabi Muhammad saw., yakni untuk menyempurnakan akhlak. Rasulullah saw. bersabda (Ilyas, 2002:6), "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (Hadis Riwayat – selanjutnya ditulis H. R. – Baihaqi). Dalam buku ini, istilah yang digunakan adalah akhlak.

Ketiga pola hubungan itu, menurut Nurdin dkk. (1995:219 – 271) dan Ilyas (2002:5 – 6) pada intinya dapat dirinci menjadi enam bagian, yakni (1) hubungan dengan Allah atau akhlak terhadap Allah, antara lain, mencakup: ikhlas, tawakal, syukur, dan tobat, (2) hubungan dengan Rasulullah atau akhlak terhadap Rasulullah, antara lain, mencakup: mencintai dan memuliakan Rasul, menghidupkan sunah Rasul, dan membaca salawat dan salam atas Rasul dan keluarganya, (3) hubungan dengan diri sendiri atau akhlak pribadi, antara lain, mencakup: amanah, istiqomah, tawaduk, malu (termasuk menjaga *faraj* 'kemaluan'), sabar (termasuk mengendalikan kemarahan), dan pemaaf, (4) hubungan dengan keluarga atau akhlak dalam keluarga, antara lain, mencakup: berbakti kepada orang tua, menunaikan hak dan kewajiban suami istri,

menunaikan hak dan kewajiban terhadap anak, dan menjalin silaturahmi dengan karib kerabat, (5) hubungan dengan masyarakat atau akhlak bermasyarakat, antara lain, mencakup: hubungan baik dengan tetangga dan masyarakat, pergaulan muda-mudi yang baik, menjalin persudaraan Islam, adil, melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* 'menyeru kebaikan dan mencegah kejahatan', dan bermusyawarah, dan (6) hubungan dengan alam semesta atau akhlak terhadap alam semesta, antara lain, mencakup: peran manusia sebagai khalifah di bumi dan pengelolaan alam semesta.

Islam memandang bahwa akhlak sangat erat hubungannya dengan iman karena akhlak yang baik harus berpijak pada keimanan. Iman berarti tasdik atau membenarkan dalam hati, mengikrarkan dengan lisan, dan mengamalkan dengan perbuatan. Iman kepada keesaan Allah berarti mempercayai bahwa hanya Allah yang memiliki sifat kesempurnaan dan terlepas dari sifat tercela atau kekurangan. Setelah melalui proses pemikiran dan perenungan, penegasan mengenai keesaan Allah itu harus tertanam dalam hati dan teraktualisasi dalam bentuk lisan dan perbuatan. Dengan demikian, keberadaan iman itu hanya dapat dilihat atau dibuktikan melalui buahnya berupa akhlak atau moral seseorang. Dengan kata lain, akhlak seseorang merupakan ukuran kualitas imannya (Ilyas, 2002:8). Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah saw. (Ilyas, 2002:8), bahwa "Orang mukmin yang paling sempurna

imannya adalah yang paling baik akhlaknya” (H. R. Tirmidzi). Dalam pandangan Islam, iman itu mengalami pasang surut sehingga *akhlaq al-karimah* ‘moral yang baik’ diyakini sebagai aktualisasi kokoh atau kuatnya iman seseorang sedangkan moral yang tidak baik merupakan indikasi rapuh atau lemahnya iman seseorang (Tarfsir dkk., 2002:30–34).

Menurut Wellek (1989:25–26), fungsi karya sastra dari suatu kurun waktu ke kurun waktu yang lain pada dasarnya sama. Dengan mengutip pendapat Horace, Wellek mengemukakan bahwa karya sastra yang baik mengandung *dulce et utile* ‘keindahan dan kemanfaatan’. Dalam kaitannya dengan fungsi itu, Udin dkk. (1985:1–2) mengemukakan bahwa misi karya sastra, termasuk cerpen, dalam pembinaan kepribadian bangsa—terutama bagi generasi muda—sangat penting karena derap kemajuan suatu bangsa, antara lain, dapat diukur dari peran karya sastra dalam mempermasalahkan kenyataan hidup masyarakat, di samping sumbangannya dalam pembaharuan ide dan pola kehidupan berbangsa. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan karya sastra, termasuk cerpen, tidak terlepas kaitannya dengan pola pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang dicita-citakan bangsa Indonesia.

Cerpen adalah salah satu jenis karya sastra yang merupakan tempat penuangan renungan pengarang terhadap hakikat hidup dan kehidupan. Oleh sebab itu, isi cerpen biasanya mirip dengan kehidupan karena bahan

cerita yang dituangkan dalam cerpen diambil dari pengalaman hidup pengarang, baik secara langsung dialarni pengarang maupun secara tidak langsung, melalui pengalaman orang lain yang sampai kepada pengarang. Renungan Navis tentang hakikat kehidupan dalam masyarakat itu dimanifestasikannya dalam kumpulan cerpen *RSK* melalui tokoh-tokoh dan peristiwa-peristiwa yang melatarbelakanginya.

Cerpen dalam sejarah perkembangan kesusastraan Indonesia mulai dikenal pada awal tahun dua puluhan dengan terbitnya kumpulan cerpen *Teman Duduk* karya M. Kasim yang diterbitkan oleh Balai Pustaka (Rosidi, 1967:13). Sumardjo (1979:8) mengemukakan bahwa cerpen telah membawa pengaruh baru dalam perkembangan kesusastraan Indonesia modern. Perkembangan itu didukung oleh kondisi tersedianya rubrik sastra dan budaya dalam beberapa surat kabar dan majalah yang terbit di Indonesia. Selain itu (menurut Darma, 1984:56), nama-nama pengarang cerpen lulusan perguruan tinggi, seperti Umar Kayam, Budi Darma, dan Putu Wijaya telah menambah maraknya perkembangan cerpen di Indonesia.

Dalam perkembangannya, cerpen atau kumpulan cerpen menjadi terkenal dan bertahan dari waktu ke waktu karena mendapat tanggapan pembaca, khususnya para kritikus sastra. Terkenalnya cerpen tertentu, sekaligus menjadikan pengarangnya terkenal pula. Menurut Rosidi (1994:263), sejak cerpen "Robohnya Surau Kami" dimuat

dalam majalah *Kisah Tahun III*, Nomor 5, Mei 1955, dan sekaligus terpilih menjadi cerpen terbaik, nama Navis—yang lahir di Padang, 17 November 1924—menjadi terkenal, dan cerpen-cerpennya sering muncul dan ditanggapi dalam berbagai media, termasuk dalam *Horison*. Ia telah dianggap sebagai cerpenis yang kuat dan patut diperhitungkan dalam peta sejarah sastra Indonesia.

Selain ditanggapi oleh H. B. Jassin, cerpen “Robohnya Surau Kami” dan kumpulan cerpen *RSK*—yang, antara lain, mempersoalkan sikap beragama yang kontroversial itu—juga ditanggapi oleh, antara lain, A. Teeuw, Ajip Rosidi, Abdurrahman Wahid, Lukman Ali, Motinggo Busye, Umar Kayam, Umar Junus, Wisran Hadi, Syamsuddin Udin dkk., dan Sulastri. Di antara mereka, masih banyak yang hanya bertumpu pada pembahasan satu cerpen, yakni cerpen “Robohnya Surau Kami” sehingga belum memberikan bahasan menyeluruh dan mendalam pada kumpulan cerpen *RSK*.

Menurut Sulastri (1997:3–4), kumpulan cerpen *RSK*—sampai sekarang telah mengalami cetak ulang yang kesebelas—pada penerbitan perdana (1956, Nusantara Bukittinggi) memuat 6 cerpen, pada tahun 1961 (Nusantara Bukittinggi) memuat 8 cerpen, dan pada tahun 1986—sekarang (Gramedia) memuat 10 cerpen. Perubahan jumlah cerpen dalam setiap penerbitan itu telah mengakibatkan perubahan materi teks sebagai dampak penerimaan pembaca, respons pengarang, dan keadaan teks yang

dinamis. Fenomena itu menunjukkan adanya interaksi dinamis antara teks dan pembacanya (Chamamah Soeratno, 2001a:11).

Perhatian pembaca yang cukup banyak itu mengindikasikan bahwa kumpulan cerpen *RSK* sarat dengan, antara lain, kandungan akhlak yang berguna bagi pembaca. Banyaknya perhatian pembaca itu, juga menunjukkan bahwa pemahaman sebuah karya sastra sangat variatif sifatnya sehingga mungkin saja seseorang menginterpretasikan suatu karya sastra, termasuk *RSK*, berbeda dengan orang lain sesuai dengan sudut pandang dan permasalahan yang dilihatnya dalam karya sastra itu (Udin dkk., 1985:5). Perbedaan interpretasi itu terjadi berkaitan dengan kenyataan bahwa teks-teks yang ditulis pada masa lampau terus ada dan dibaca, sementara penulisnya dan kaitan historisnya tidak ada lagi (Newton, 1994:52). Gejala munculnya hasil pembacaan yang beraneka macam itu, menunjukkan pentingnya peran pembaca dalam menemukan dan menentukan makna karya sastra (Chamamah Soeratno, 2001:40).

Pada waktu menghadapi sebuah teks, pembaca sudah memiliki horison harapan atau bekal pengetahuan dan pengalaman mengenai karya yang dibacanya yang diangkat dari gudang pengetahuan dan pengalamannya. Iser (1978:81) menyebut gudang pengetahuan dan pengalaman itu dengan istilah *literary repertoire*. Bekal pembaca yang senantiasa bertambah dan berubah atau latar

pemaknaan *RSK* melalui pencarian matriks, model, dan varian-variannya, dan (3) pemaknaan *RSK* melalui pencarian hipogram atau hubungan intertekstualnya.

1.3 Tujuan

Kajian ini – di samping diharapkan dapat dijadikan alternatif model analisis teks dengan menggunakan analisis semiotika yang dititikberatkan pada ajaran akhlak – juga diharapkan dapat membantu pembaca dalam mengapresiasi karya sastra, terutama kumpulan cerpen *RSK* sehingga bekal itu dapat dijadikan pedoman alternatif dalam memilih, memilih, dan memutuskan persoalan kehidupan yang dihadapinya dalam rangka meningkatkan martabat kemanusiaannya. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa karya sastra (termasuk kumpulan cerpen *RSK*) secara pragmatik mengandung ajaran akhlak bagi pembacanya.

1.4 Respons Para Pemerhati Sastra

Menurut Yusra (1994:76–77), cerpen “Robohnya Surau Kami” mendapat reaksi dari pembaca tidak begitu lama setelah cerpen itu dimuat dalam majalah *Kisah* tahun III, No. 5, Mei 1955. Tanggapan yang dimuat di dalam kolom “Giliran Saudara” majalah itu, di antaranya, berisi ulasan singkat tentang “Robohnya Surau Kami” dengan kesimpulan bahwa persoalan yang disampaikan dalam cerpen ini dibahas oleh pengarang secara tuntas.

Yusra (1994:80) mengemukakan pula bahwa kehadiran kumpulan cerpen *RSK* telah mendorong kritikus H. B. Jassin menulis kritik. Fokus utama kritiknya adalah cerpen "Robohnya Surau Kami", tetapi ia juga menyoroti cerpen-cerpen lain yang kemudian dimuat di dalam bukunya *Kesusastaan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esai III* (1967). Kritik itu, tidak saja menempatkan cerpen itu berkualitas sastra, melainkan juga berkualitas Islam karena cerpen itu dinilai sebagai ekspresi sastra modern Islam yang karakteristik dalam sejarah kesusastaan Indonesia modern.

Jassin (1967:108) mengemukakan bahwa Navis, melalui kumpulan cerpennya *RSK*, berani menempuh jalan pikirannya sendiri dalam melukiskan konflik jiwa keagamaan yang dihadapi masyarakat dengan penyelesaian yang tidak selalu cocok dengan ajaran ortodoks. Dalam hal ini, ia telah membawa kebaruan dibandingkan dengan pengarang Islam sebelumnya – seperti Nur Sutan Iskandar dan Hamka – yang tidak melukiskan konflik keagamaan dalam menghadapi soal-soal duniawi. Menurut Jassin (1967:109), Navis mengemukakan satu gagasan dalam cerpen-cerpennya. Gagasan itu adalah tanggapannya tentang hidup beragama. Hidup beragama baginya bukanlah sekedar melakukan perintah agama tanpa dipikirkan, tetapi hendaklah merupakan sesuatu yang hidup dalam batin dan jika perlu disesuaikan dengan hati nurani. Jassin (1967:109) menambahkan bahwa cerpen "Robohnya Surau Kami" dilukiskan Navis dengan contoh-contoh yang

pemaknaan *RSK* melalui pencarian matriks, model, dan varian-variannya, dan (3) pemaknaan *RSK* melalui pencarian hipogram atau hubungan intertekstualnya.

1.3 Tujuan

Kajian ini – di samping diharapkan dapat dijadikan alternatif model analisis teks dengan menggunakan analisis semiotika yang dititikberatkan pada ajaran akhlak – juga diharapkan dapat membantu pembaca dalam mengapresiasi karya sastra, terutama kumpulan cerpen *RSK* sehingga bekal itu dapat dijadikan pedoman alternatif dalam memilih, memilih, dan memutuskan persoalan kehidupan yang dihadapinya dalam rangka meningkatkan martabat kemanusiaannya. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa karya sastra (termasuk kumpulan cerpen *RSK*) secara pragmatik mengandung ajaran akhlak bagi pembacanya.

1.4 Respons Para Pemerhati Sastra

Menurut Yusra (1994:76–77), cerpen “Robohnya Surau Kami” mendapat reaksi dari pembaca tidak begitu lama setelah cerpen itu dimuat dalam majalah *Kisah* tahun III, No. 5, Mei 1955. Tanggapan yang dimuat di dalam kolom “Giliran Saudara” majalah itu, di antaranya, berisi ulasan singkat tentang “Robohnya Surau Kami” dengan kesimpulan bahwa persoalan yang disampaikan dalam cerpen ini dibahas oleh pengarang secara tuntas.

Yusra (1994:80) mengemukakan pula bahwa kehadiran kumpulan cerpen *RSK* telah mendorong kritikus H. B. Jassin menulis kritik. Fokus utama kritiknya adalah cerpen "Robohnya Surau Kami", tetapi ia juga menyoroti cerpen-cerpen lain yang kemudian dimuat di dalam bukunya *Kesusastraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esai* III (1967). Kritik itu, tidak saja menempatkan cerpen itu berkualitas sastra, melainkan juga berkualitas Islam karena cerpen itu dinilai sebagai ekspresi sastra modern Islam yang karakteristik dalam sejarah kesusastraan Indonesia modern.

Jassin (1967:108) mengemukakan bahwa Navis, melalui kumpulan cerpennya *RSK*, berani menempuh jalan pikirannya sendiri dalam melukiskan konflik jiwa keagamaan yang dihadapi masyarakat dengan penyelesaian yang tidak selalu cocok dengan ajaran ortodoks. Dalam hal ini, ia telah membawa kebaruan dibandingkan dengan pengarang Islam sebelumnya – seperti Nur Sutan Iskandar dan Hamka – yang tidak melukiskan konflik keagamaan dalam menghadapi soal-soal duniawi. Menurut Jassin (1967:109), Navis mengemukakan satu gagasan dalam cerpen-cerpennya. Gagasan itu adalah tanggapannya tentang hidup beragama. Hidup beragama baginya bukanlah sekedar melakukan perintah agama tanpa dipikirkan, tetapi hendaklah merupakan sesuatu yang hidup dalam batin dan jika perlu disesuaikan dengan hati nurani. Jassin (1967:109) menambahkan bahwa cerpen "Robohnya Surau Kami" dilukiskan Navis dengan contoh-contoh yang

aktual, gaya sindiran yang tajam, dan isi yang merangkum persoalan dunia dan akhirat. Menurut Jassin (1967:116), Navis menganggap bahwa ayah adalah sahabat, sekurang-kurangnya bukan musuh. Ayah menghendaki kebahagiaan anaknya seperti dikemukakannya dalam cerpen "Anak Kegangsaan" dan "Datangnya dan Perginya". Di samping keunggulan-keunggulannya itu, Jassin juga mengemukakan kelemahan yang terdapat dalam kumpulan cerpen itu. Menurut (1967:112), keputusan bunuh diri Kakek setelah mendengar bualan Ajo Sidi adalah perbuatan yang mengherankan karena dalam pikiran ortodoks seharusnya Kakek memperbanyak amal dunia di samping amal akhirat. Kemudian, di sisi lain, Kakek pun mempunyai fungsi yang berguna di dalam masyarakat walaupun hanya sekedar pengasah pisau di samping kerjanya sebagai penjaga surau. Kemenangan Ajo Sidi dalam cerpen itu, menurut Jassin, merupakan kemengangan orang yang (terlalu) mementingkan pekerjaan di atas dunia karena Ajo Sidi digambarkan sebagai pembual ulung yang kuat bekerja, tetapi tidak digambarkan juga sebagai orang yang kuat beribadat. Cerpen "Pada Pembotakan Terakhir," menurut Jassin (1967:116), tidak mempunyai kedalaman analisis karena pengarang tidak berhasil menciptakan suasana yang memungkinkan pembaca menerima bencana yang diakibatkan oleh kekejaman Mak Pasah terhadap Maria.

Selain ditanggapi oleh H. B. Jassin, cerpen "Robohnya Surau Kami" dan kumpulan cerpen RSK juga

ditanggapi oleh, antara lain, A. Teeuw, Ajip Rosidi, Y. B. Mangunwujaya, Abdurrahman Wahid, Lukman Ali, Motinggo Busye, Umar Kayam, Umar Junus, dan Wisran Hadi. Teeuw (1989:23) berpendapat bahwa cerpen "Robohnya Surau Kami" adalah cerpen yang paling menarik di antara cerpen-cerpen dalam kumpulan cerpen RSK. Judul cerpen itu sendiri sudah secara simbolis menyiratkan lenyapnya kesalehan tradisional yang tidak terelakkan karena Tuhan pun sudah tidak lagi suka pada kesalehan yang mengabaikan kepentingan sosial orang lain.

Sejalan dengan Teeuw, Rosidi (1988:139) mengemukakan bahwa cerpen "Robohnya Surau Kami" merupakan sindiran terhadap umat Islam yang menyerah bulat-bulat kepada takdir tanpa lebih dahulu mencoba berjuang membela nasibnya. Prilaku tokoh garin, menurut Rosidi (1986:130 – 131), merupakan sindiran terhadap orang-orang yang luarnya kelihatannya patuh menjalankan syariat agama, tetapi sebenarnya rapuh di dalam sehingga mudah saja terhasut untuk bunuh diri. Ia tidak menghayati agama Islam secara proporsional, tetapi memahami Islam secara taklit tanpa interpretasi yang memadai. Tema itu terasa segar dan mewarnai kehidupan sastra Indonesia yang bernafaskan Islam. Berbeda dengan pujangga Islam yang lain, Navis tidak hanya menjadikan Islam sebagai latar penciptaan, tetapi juga mempermasalahkan Islam. Dengan diakhirinya kisah itu dengan bunuh diri Kakek, menurut Rosidi (1968:157), jelaslah bahwa Navis tidak menghendaki orang-

orang yang menyembah Tuhan lantaran mengimpikan ganjaran yang indah-indah di surga.

Ketika menyoroti cerpen "*Datangnya dan Perginya*" dan novel *Kemarau*, Mangunwijaya (1982:13) mengemukakan bahwa dalam menghadapi dilema antara memberi tahu perkawinan sedarah (Masri dan Arni) dengan konsekuensi akan merenggut kebahagiaan rumah tangga mereka atau membiarkan kedua orang yang tidak berdosa itu tetap tidak tahu hubungan mereka yang sebenarnya dengan konsekuensi tetap melakukan pelanggaran agama, Navis memilih alternatif kedua demi kemanusiaan pada "*Datanya dan Perginya*" (1956) dan memilih alternatif pertama pada *Kemarau* (1967) demi agama. Menurut Mangunwijaya (1982:14), hal itu terjadi karena Navis mengekspresikan pandangan masyarakat Indonesia yang pada tahun 1956-an jauh lebih mementingkan kemanusiaan daripada agama dan setelah G30S PKI, pada tahun 1967-an kehidupan beragama lebih menonjol daripada kemanusiaan.

Wahid (1994:259) mengemukakan bahwa krisis keyakinan keagamaan yang dikemukakan Navis dalam cerpen terkenal "*Robohnya Surau Kami*" adalah suatu hal yang universal yang sering dilihat dalam pengalaman semua suku bangsa di Indonesia, bahkan semua umat manusia di mana pun mereka berada, tetapi jelas bahwa problem tokoh kakek dalam cerpen itu adalah latar sosial yang khas Minang, yang menggambarkan nafas kedaerahan yang sangat menonjol. Selanjutnya, Wahid (1994:260)

menambahkan bahwa bertolak dari warna kedaerahan dan latar sosial khas Minang itu, Navis memunculkan sejumlah masalah yang dihadapi masyarakat Minang pada saat karya itu ditulis, seperti masalah tanggung jawab sosial kepada anak keturunan yang melarat di kemudian hari dalam "Robohnya Surau Kami", tanggung jawab sosial kepada masyarakat di masa kini dalam novel *Kemarau*, sampai pada impian ketinggian status sosial masyarakat Minang dalam cerpen "Anak Kebanggaan".

Menurut Wahid (1994: 261), gugatan sosial yang diungkapkan Navis itu menyebabkan karya-karya Navis menjadi dokumentasi sosial seperti yang dihasilkan Linus Suryadi untuk masyarakat Jawa dalam *Pengakuan Pariyem*. Menurutnya, karya-karya besar dalam sastra dunia senantiasa memiliki unsur lokalitas masalah seperti itu. Dalam hubungannya dengan pesanteren, Wahid (2001:33) mengemukakan pula bahwa "Robohnya Surau Kami" adalah sebuah karya sastra yang berhasil menampilkan permasalahan tipikal kejiwaan di pesanteren, yaitu fatalisme yang melanda kehidupan beragama. Lebih lanjut Wahid (*Kompas*, 6 September 2002) mengemukakan bahwa yang dikemukakan Navis dalam cerpen "Robohnya Surau Kami" adalah rasionalitas kehidupan beragama yang kita perlukan, bukan sesuatu yang harus ditakuti. Ini tidak berarti memandang rendah tradisionalisme agama karna elemen-elemen positif dan rasional dari tradisionalisme itu harus diteruskan, tetapi unsur tradisional yang akan menghambat

fungsi tradisionalisme itu harus diganti dengan nilai-nilai rasional yang akan menjamin kelangsungan tradisionalisme agama.

Dalam menganggapi cerpen "Robohnya Surau Kami", Ali (1994:324) mengemukakan bahwa Navis telah "menembak" Haji Saleh dengan menceritakan bahwa Haji Saleh telah "dinerakakan" Tuhan karena asyik beribadat siang dan malam, pagi dan sore, tanpa mau bekerja. Kematian garin surau itu yang tak terduga sebagai akibat konflik jiwa, memperkuat amanat pengarang dalam cerita itu bahwa hidup di dunia janganlah disia-siakan, di samping persiapan bekal di akhirat janganlah dicecerkan.

Menurut Busye (1994:333), bagi orang yang gemar pada kebebasan dan melihat agama Islam dalam totalitas, cerpen "Robohnya Surau Kami" adalah sebuah referensi.

Kayam (1994:407) mengemukakan bahwa cerpen klasik "Robohnya Surau Kami" adalah salah satu cerpen satire sosial yang cemerlang dalam menceritakan benturan nilai. Cerpen itu telah mengantarkan Navis sebagai salah seorang pengarang penting di Indonesia.

Dalam membandingkan cerpen "Robohnya Surau Kami", "Datangnya dan Perginya", dan novel *Kemarau*, Junus (1994:411) mengemukakan bahwa Navis menolak pandangan kolot garin, menyayangkan kematian garin yang menyebabkan "surau kami" roboh dan hilangnya syiar agama, dan *Kemarau* telah mengisi kekosongan itu dengan unsur yang dalam "Datangnya dan Perginya" masih dalam

bentuk embrio. Menurut Junus (1994:424), Duano dalam *Kemarau* lain dengan garin dalam "Robohnya Surau Kami" dan lain pula dengan orang tua dalam "Datangnya dan Perginya" walaupun sama-sama bermukim di surau. Dalam mengarang *Kemarau*, Navis sengaja menciptakan Duano yang sikap agama dan sikap hidupnya merupakan antitesis sikap agama dan sikap hidup garin tua dalam "Robohnya Surau Kami". Pada garin, agama hanya menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan yang bersifat keakhiratan sedangkan pada Duano, agama menyangkut seluruh aspek kehidupan dunia dan akhirat. Menurut Junus (1994:412), cerpen "Robohnya Surau Kami" dan "Datangnya dan Perginya" mungkin digunakan Navis sebagai latihan mengarang novel *Kemarau*. Junus (1994:420) menambahkan bahwa tokoh kakek dalam "Robohnya Surau Kami" adalah contoh garin kolot dan tokoh Duano dalam *Kemarau* adalah contoh garin modern.

Hadi (1994:428 – 433) mengemukakan bahwa Navis sebagai seorang pencemooh melahirkan cerpen kontroversial "Robohnya Surau Kami" pada kondisi cemooh dianggap sebagai petanda tingginya daya kritis masyarakat Minang. Cerpen itu juga dapat menjadi tanda obsesi Navis terhadap perlunya penafsiran kembali ajaran Islam. Menurutnya, keterbelakangan umat Islam sampai saat ini karena mereka tidak pernah menghubungkan secara tegas, jelas, dan tuntas antara ajaran Islam dengan ilmu pengetahuan.

Tanggapan para kritisi itu masih banyak yang hanya bertumpu pada pembahasan satu cerpen, yakni cerpen "Robohnya Surau Kami" sehingga tidak memberikan bahasan menyeluruh dan mendalam mengenai kumpulan cerpen RSK.

Pembahasan yang lebih luas terhadap kumpulan cerpen RSK tercakup dalam penelitian Udin dkk. (1985) dengan judul *Memahami Cerpen-Cerpen A. A. Navis*. Penelitian itu terfokus pada struktur keenam cerpen yang termuat dalam kumpulan cerpen RSK yang terdiri atas cerpen "Robohnya Surau Kami", "Anak Kebanggaan", "Datangnya dan Perginya", "Pagi-pagi Ada Cerita", "Pada Pembotakan Terakhir", dan "Angin dari Gunung". Udin dkk. (1985:18–20) menyimpulkan bahwa: (1) kumpulan cerpen RSK membahas tata cara kehidupan beragama dalam cerpen "Robohnya Surau Kami" dan "Datangnya dan Perginya," tata krama antara orang tua dan anak-anaknya dalam cerpen "Anak Kebanggaan" dan "Pada Pembotakan Terakhir," dan membahas masalah cinta dan sinisme dalam cerpen "Pagi-pagi Ada Cerita" dan "Angin dari Gunung"; (2) kumpulan cerpen RSK menggunakan pusat pengisahan orang pertama tunggal (gaya aku) dalam cerpen "Pagi-pagi Ada Cerita", "Pada Pembotakan Terakhir", dan "Angin dari Gunung", gaya aku sampingan dalam cerpen "Robohnya Surau Kami", gaya berdiri sebagai pengamat dalam cerpen "Datangnya dan Perginya", dan berperan sebagai pengamat kacung dalam cerpen "Anak Kebanggaan"; (3) kumpulan

cerpen RSK menggunakan alur sorot balik pada cerpen "Robohnya Surau Kami", "Pagi-pagi Ada Cerita", dan "Angin dari Gunung", dan menggunakan alur tipuan pada cerpen "Anak Kebanggaan", "Datangnya dan Perginya", dan "Pada Pembotakan Terakhir"; dan (4) pelukisan watak tokoh dalam kumpulan cerpen RSK dilakukan melalui pelukisan bentuk lahir dan dialog pada cerpen "Robohnya Surau Kami", melalui jalan pikiran dan perasaan tokoh dalam cerpen "Anak Kebanggaan", melalui pelukisan keadaan sekeliling dalam cerpen "Pagi-pagi Ada Cerita" dan "Pada Pembotakan Terakhir", dan melalui reaksi tokoh lain dalam cerpen "Angin dari Gunung."

Kumpulan cerpen RSK dibahas secara khusus oleh Sulastri dalam tesisnya yang berjudul "Kumpulan Cerpen *Robohnya Surau Kami* Karya A. A. Navis: Analisis Resepsi Sastra" (1997). Tesis itu pada pokoknya menguraikan latar belakang proses penciptaan kumpulan cerpen RSK, resepsi pembaca nyata, horison harapan pengarang, resepsi horison harapan pengarang dan resepsi pembaca nyata, dan perubahan dan variasi teks kumpulan cerpen RSK. Sulastri (1997:112–115) menyimpulkan bahwa (1) kumpulan cerpen RSK yang ditulis oleh pengarang Minangkabau itu telah merefleksikan nilai-nilai budaya Minangkabau, (2) pola konflik dalam kumpulan cerpen RSK senantiasa berulang, yakni keyakinan yang tidak pasti digoyahkan oleh realitas sehari-hari, sifat laki-laki yang berpura-pura dibandingkan dengan sifat wanita yang perasa, dan peramuan dunia nyata

dan dunia angan dalam struktur alur, tokoh, dan latar, (3) kreativitas Navis dipengaruhi oleh lingkungan, pendidikan, dan pandangan hidupnya, (4) ada beberapa konteks bahasa daerah yang tidak dapat dijelaskan pengarang, (5) ada horizon harapan pengarang yang tidak sampai kepada pembaca, dan (6) ternyata antara sejumlah resepsi yang dikemukakan pembaca nyata tidak ada yang tepat sama.

Masih banyak sorotan pemerhati, peneliti, dan penggemar sastra terhadap cerpen dan kumpulan cerpen itu yang karena belum terjangkau atau karena terseleksi tidak dikemukakan dalam buku ini.

Hingga saat ini dan (mungkin) pada masa-masa yang akan datang cerpen "Robohnya Surau Kami" dan/atau kumpulan cerpen RSK tetap menjadi perhatian pemerhati, peneliti, dan penggemar sastra, khususnya ketika mereka membicarakan Navis dan/atau karya-karyanya karena cerpen itu (dan otomatis kumpulan cerpen itu juga) merupakan *masterpiece* 'karya agung' Navis yang sudah melekat dan menjadi identitas kepopuleran namanya sehingga setiap orang membicarakan Navis senantiasa diiringi dengan ungkapan pengarang "*Robohnya Surau Kami*" itu.

Buku ini secara khusus membahas ajaran akhlak dalam kumpulan cerpen RSK melalui pemaknaan semiotika Riffaterre.

1.5 Semiotika

Teori yang digunakan dalam buku ini adalah teori semiotika yang dikemukakan Riffaterre dalam bukunya *Semiotics of Poetry* (1978). Teori ini merupakan salah satu teori yang dianggap dapat mengungkap makna tanda-tanda yang terkandung di dalam kumpulan cerpen RSK. Menurut Pradopo (1995:124), meskipun teori semiotika Riffaterre memfokuskan perhatian pada puisi, tetapi teori itu dapat diterapkan pula pada prosa (termasuk cerpen) dengan melakukan berbagai penyesuaian sesuai dengan ciri-ciri cerpen. Pendapat Pradopo tersebut dapat dipahami karena (antara lain) konsep ketidaklangsungan ekspresi, pembacaan heuristik dan hermeneutik, pengidentifikasian matriks, model, dan varian, dan pencarian hubungan intertekstual yang dikemukakan Riffaterre dapat diterapkan pada karya sastra pada umumnya, termasuk cerpen. Dalam kaitan itu, Abdullah (2001:111) mengemukakan bahwa melalui konsep hipogram Riffaterre, dapat diketahui hubungan intertekstual antara novel *Layar Terkembang* dan novel *Belenggu*.

Menurut Pradopo (1995:118), karya sastra merupakan struktur tanda yang bermakna. Tanpa memperhatikan tanda, sistem tanda, dan konvensi tanda, karya sastra tidak dapat diketahui maknanya secara optimal. Untuk mengetahui makna kumpulan cerpen RSK secara optimal, teks kumpulan cerpen RSK dipandang secara semiotik, yakni dipahami sepenuhnya sebagai tanda.

Zoest (1993:1) mengemukakan bahwa semiotika – yang berasal dari kata *semon* (Yunani) – adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda yang memungkinkan tanda mempunyai makna. Dalam kaitan itu, Pradopo (1995:119) menjelaskan bahwa ilmu tentang tanda-tanda itu menganggap bahwa fenomena sosial/masyarakat dan kebudayaan, termasuk karya sastra, merupakan tanda-tanda yang perlu diberi makna. Lebih lanjut Pradopo (1995:119 – 120) mengemukakan bahwa di dalam pengertian tanda ada dua konsep yang saling berkaitan, yaitu penanda atau *signifier* 'yang menandai' dan petanda atau *signified* 'yang ditandai'. Penanda adalah bentuk formal yang menandai sesuatu yang disebut tanda sedangkan petanda adalah sesuatu yang ditandai oleh penanda itu.

Berdasarkan hubungan antara penanda dan petanda itu, Peirce (dalam Selden, 1996:56, Zoest, 1993:23 – 25, Pradopo, 1995:120) menyatakan bahwa ada tiga macam tipe tanda, yaitu (1) ikon adalah tanda yang penanda dan petandanya menunjukkan adanya hubungan yang bersifat alamiah, yaitu penanda sama dengan petandanya, misalnya gambar pohon menandai pohon; (2) indeks adalah tanda yang penanda dan petandanya menunjukkan adanya hubungan alamiah yang bersifat kausalitas, misalnya asap menandai api; dan (3) simbol adalah tanda yang penanda

dan petandanya tidak menunjukkan adanya hubungan alamiah, tetapi bersifat arbitrer (semau-maunya), bersifat konvensi, misalnya kata *ibu* dalam bahasa Indonesia merupakan kesepakatan masyarakat bahasa Indonesia. Menurut Pradaopo (1995:120), dalam penelitian sastra dengan pendekatan semiotika, tanda yang berupa indeksial yang paling banyak dicari (diburu) maknanya. Pencarian makna itu, menurut Culler (1981), dilakukan dengan memburu tanda-tanda (*the pursuit of signs*).

Untuk mencari makna karya sastra, perlu diperhatikan fenomena di dalamnya. Sebagai gejala semiotik, karya sastra merupakan fenomena dialektika antara teks dan pembaca (Riffaterre, 1978:1). Hal ini menunjukkan bahwa antara pembaca dengan teks terjadi dialektika dalam pemaknaan karya sastra. Makna karya sastra diperoleh sebagai akibat peran aktif pembaca. Menurut Teeuw (1984:188), pembaca adalah pusat peristiwa semiotik karena pembacalah yang memberi makna karya sastra. Karya sastra tanpa dimaknai pembaca hanya menjadi artefak atau benda mati. Karya sastra sebagai artefak, menurut Teeuw (1984:149) akan menjadi hidup atau bermakna setelah melewati konkretisasi oleh pembaca, yang hasilnya berbeda-beda menurut hubungan tempat, waktu, dan sosial pembaca dengan karya yang bersangkutan. Dengan demikian, interpretasi sebuah karya sastra ditentukan pula oleh situasi pembaca.

Oleh sebab itu, menurut Chamamah Soeratno (1991:18), makna karya sastra tidak hanya ditentukan oleh karyanya saja, melainkan ditentukan pula oleh pembaca yang berpijak pada dan/atau diarahkan oleh karya sastra itu sendiri. Tegasnya, untuk menemukan petanda, tidak hanya ditentukan oleh penanda itu, tetapi ditentukan pula oleh pembaca yang berpijak pada dan/atau diarahkan oleh penanda.

Untuk mencari atau memproduksi makna tanda-tanda dalam karya sastra itu, Riffaterre (dalam Pradopo, 2001:4) mengemukakan empat pokok yang harus diperhatikan: (1) ketaklangsungan ekspresi, (2) pembacaan heuristik dan retroaktif atau hermeneutik, (3) matriks, model, dan varian-varian, dan (4) hipogram (hubungan intertekstual).

Selanjutnya, Riffaterre (1978:1 – 2) mengemukakan bahwa karya sastra merupakan ekspresi tidak langsung, yaitu menyatakan suatu hal dengan maksud yang lain. Ketidaklangsungan ekspresi itu disebabkan oleh (1) penggantian arti (*displancing of meaning*) berupa penggunaan metafora dan metomini (bahasa kiasan), (2) penyimpangan arti (*distorting of meaning*) berupa penggunaan kontradiksi, ambiguitas, dan nonsen, dan (3) penciptaan arti (*creating of meaning*) berupa pengorganisasian ruang teks, seperti sajak, tipografi, dan enjambemen.

Dalam proses signifikasi karya sastra, makna karya sastra dibentuk berdasarkan susunan bahasa. Bahasa itu

sendiri merupakan sistem semiotik tingkat pertama yang sudah memiliki arti leksikal sebelum diterapkan pada karya sastra sedangkan bahasa dalam karya sastra merupakan sistem semiotik tingkat kedua yang maknanya ditentukan berdasarkan konvensi sastra (Pradopo, 1997:122). Dengan demikian, bahasa dalam karya sastra mempunyai arti lain dari arti bahasa itu sendiri sehingga timbul arti yang baru, yang ditentukan oleh konvensi sastra. Untuk membedakannya dengan arti bahasa (*meaning*), arti dalam sastra disebut makna (*significance*). Sehubungan dengan itu, Riffaterre (1978:3) mengemukakan bahwa ciri khas karya sastra adalah kesatuannya, baik kesatuan arti maupun maknanya. Dari sudut pandang arti, teks adalah serangkaian informasi secara berurutan (formalnya) pada tataran mimetik sedangkan dari sudut pandang makna, teks adalah suatu kesatuan semantik.

Sehubungan dengan itu, Riffaterre (1978:4 – 6) mengemukakan bahwa aktivitas pembacaan secara semiotik dilakukan melalui dua tahap, yakni dimulai dengan pembacaan secara heuristik dan dilanjutkan dengan pembacaan secara retroaktif atau hermeneutik. Pembacaan heuristik disebut sebagai pembacaan tataran pertama karena dalam tahap ini pembaca membaca teks berdasarkan konvensi bahasa atau sistem bahasa sesuai dengan kedudukan bahasa sebagai sistem semiotik tingkat pertama. Pada tahap ini, apabila ditemukan unsur-unsur bahasa yang tidak gramatikal (*ungrammatical*), pembaca harus melakukan

naturalisasi, yakni mengembalikan logika bahasa yang tidak biasa pada logika bahasa yang biasa. Pembacaan heuristik ini akan menghasilkan arti (*meaning*), yaitu satuan-satuan informasi yang diangkat dari teks pada tahap mimetik, yang dapat berupa arti kata, frasa, atau kalimat. Dalam kaitan ini, Pradopo (1995:135) mengemukakan bahwa pembacaan heuristik cerkan adalah pembacaan tata bahasa ceritanya, yaitu pembacaan dari awal sampai akhir cerita secara berurutan. Pembacaan ini dapat dilakukan, antara lain, dengan membuat sinopsis cerita. Cerita yang beralur sorot balik dibaca secara alur lurus, yaitu dengan mengembalikan urutan peristiwa secara kronologis.

Karena pembacaan teks tahap pertama, dengan mendasarkan pada konvensi bahasa, belum cukup untuk memahami makna karya sastra secara optimal, pembacaan kemudian dilanjutkan pada tataran kedua, yaitu pembacaan hermeneutik atau retroaktif (Riffaterre, 1978:5). Pembacaan hermeneutik bertujuan untuk memahami makna (*significance*) karya sastra, yakni makna konotatif yang muncul dari teks karya sastra. Pembacaan hermeneutik dilakukan dari awal sampai akhir cerita dengan melakukan peninjauan ulang, revisi, modifikasi, atau komparasi (perbandingan) secara bolak-balik—dari bagian ke keseluruhan dan kembali lagi ke bagian, dan seterusnya—dalam rangka menemukan makna teks itu.

Pada tahap ini, pembaca harus dapat mengatasi perintang mimesis berupa bahasa yang tidak gramatikal

(*ungramatical*) karena segala sesuatu yang disampaikan dalam teks dapat berbeda dengan ide-ide yang biasa dalam realitas (Riffaterre, 1978:6).

Pembacaan tahap kedua yang telah berhasil melewati rintangan mimesis yang ada, sebetulnya belum mencapai makna karya sastra yang sesungguhnya utuh membentuk satuan-satuan makna karena masih perlu dicari matriks yang merupakan pusat makna yang ada dalam setiap kata dan kalimat dalam karya sastra. Riffaterre (1978:13) mengemukakan bahwa memahami matriks sama halnya dengan memahami kue donat. Sesuatu yang hadir secara tekstual adalah daging donat tersebut, sedangkan yang tidak hadir adalah ruang kosong berbentuk bundar yang ada di tengahnya yang sekaligus menopang dan membentuk daging donat menjadi donat (Faruk, 1996:25). Ruang kosong yang tidak ada secara tekstual, tetapi menentukan terbentuknya karya sastra itu merupakan pusat makna sebuah karya sastra yang disebut matriks atau kata kunci. Matriks merupakan konsep abstrak yang pada hakikatnya tidak teraktualisasi dalam karya sastra, tetapi dapat dinyatakan dengan kata, frasa, atau kalimat. Yang tampak dalam karya sastra adalah transformasinya berupa model. Model adalah transformasi pertama matriks berupa kata-kata, frase, atau kalimat puitis yang bersifat kiasan atau monumental. Model itu ditransformasikan lagi berupa varian-varian. Dengan kata lain, dapat dikemukakan bahwa matriks yang bersifat hipotesis (Riffaterre, 1978:19) itu

ditransformasikan menjadi model, model ditransformasikan menjadi varian-varian, dan varian-varian itu membentuk suatu kesatuan berupa teks sastra.

Menurut Kristeva (dalam Culler, 1981:104), setiap teks, termasuk teks sastra, merupakan mozaik kutipan-kutipan dan merupakan tanggapan atau penyerapan (transformasi) teks-teks lain. Oleh sebab itu, suatu teks baru bermakna penuh dalam hubungannya (pertentangannya) dengan teks-teks lain (Teeuw, 1983:65). Teks tertentu yang menjadi latar penciptaan teks baru itu, menurut Riffaterre (1978:23), disebut hipogram sedangkan teks yang menyerap (mentransformasi) hipogram itu disebut teks transformasi. Hubungan antara teks yang terdahulu dengan teks yang kemudian itu disebut hubungan intertekstual. Intertekstual adalah fenomena resepsi pengarang terhadap teks-teks yang pernah dibacanya dan dilibatkan dalam ciptaannya (Chamamah Soeratno, 2001:151). Untuk memperoleh pemahaman makna teks kumpulan cerpen *RSK* secara penuh, teks itu harus dipahami dalam hubungannya dengan hipogramnya.

Hipogram ada dua macam, yakni hipogram potensial dan hipogram aktual (Riffaterre, 1978:23). Hipogram potensial tidak eksplisit dalam teks, tetapi dapat diabstraksikan dari teks. Hipogram potensial merupakan potensi sistem tanda pada sebuah teks sehingga makna teks dapat dipahami pada karya itu sendiri, tanpa mengacu pada teks lain atau teks yang sudah ada sebelumnya. Hipogram

potensial itu adalah matriks yang merupakan inti teks atau kata kunci, yang dapat berupa kata, frase, klausa, atau kalimat sederhana (Pradopo, 2001:13).

Hipogram aktual adalah teks nyata, yang dapat berupa kata, frase, kalimat, peribahasa, atau seluruh teks, yang menjadi latar penciptaan teks baru sehingga signifikasi teks harus ditemukan dengan mengacu pada teks lain atau teks yang sudah ada sebelumnya. Teks dalam pengertian umum, bukan hanya teks tertulis atau teks lisan, tetapi juga adat istiadat, kebudayaan, dan bahkan dunia ini adalah teks (Pradopo, 1995:132). Oleh sebab itu, hipogram yang menjadi latar penciptaan teks baru itu, bukan hanya teks tertulis atau teks lisan, tetapi juga dapat berupa adat istiadat, kebudayaan, agama, bahkan dunia ini. Hipogram tersebut direspons atau ditanggapi oleh teks baru. Tanggapan tersebut dapat berupa penerusan, atau penentangan, atau dapat pula berupa penerusan sekaligus penentangan tradisi atau konvensi (Abdullah, 2001:110). Adanya tanggapan itu menunjukkan bahwa keberadaan suatu teks sastra adalah dalam rangka fungsi yang ditujukan kepada pembaca (Chamamah Soeratno, 2001:147).

1.6 Kajian Semiotika

Buku ini merupakan hasil penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif, yakni sebuah metode yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang

diamati (Moleong, 2000:3). Penelitian itu bersifat kepustakaan dengan data utama teks kumpulan cerpen RSK. Sumber-sumber informasi (buku-buku, makalah, artikel, atau hasil-hasil penelitian) yang memiliki relevansi dengan topik penelitian itu digunakankan untuk mempertajam kajian dalam buku ini.

Penganalisisan data dalam buku ini dilakukan dengan menggunakan kajian semiotika Riffaterre yang memandang karya sastra sebagai gejala semiotik. Untuk maksud itu, dilakukan langkah-langkah: (1) pembacaan heuristik dan hermeneutik terhadap kumpulan cerpen RSK, (2) pencarian matriks, model, dan varian-variannya, dan (3) pencarian hipogram atau hubungan intertekstualnya.

Dalam pembacaan heuristik, pembaca melakukan interpretasi secara referensial melalui tanda-tanda linguistik. Pada tahap ini, pembaca diharapkan mampu memberi arti terhadap bentuk-bentuk linguistik yang mungkin saja tidak gramatikal (*ungramatical*). Pembacaan ini berasumsi bahwa bahasa bersifat referensial, dalam arti bahwa bahasa harus dihubungkan dengan hal-hal yang nyata (Riffaterre, 1978:4 – 6). Pada tahap ini, pembaca menemukan arti (*meaning*) secara linguistik berdasarkan kemampuan linguistik pembaca (Abdullah, 1988:14 – 15). Melalui pembacaan heuristik, diketahui bagian-bagian cerita yang menggambarkan urutan peristiwa secara kronologis yang seolah-olah benar-benar realitas yang terjadi di dalam masyarakat.

Proses pemaknaan sebenarnya terjadi dalam pikiran pembaca. Hal ini merupakan hasil pembacaan hermeneutik. Pembacaan hermeneutik merupakan pembacaan yang lebih tinggi dan kompleks. Pembaca melakukan pembacaan teks secara bolak-balik, dari awal hingga akhir, dengan memodifikasi pemahanan terhadap peristiwa-peristiwa dalam teks yang baru dibaca dan pemahaman terhadap peristiwa-peristiwa yang telah dibacanya (Riffaterre, 1978:4–6). Tahap pembacaan ini merupakan interpretasi tahap kedua yang bersifat retroaktif yang melibatkan banyak kode di luar bahasa sehingga pembaca dapat mengungkapkan makna (*significance*) teks sebagai sistem tanda (Riffaterre, 1978:2).

Hasil pembacaan heuristik dan hermeneutik itu, digunakan sebagai bahan analisis untuk menentukan matriks, model, dan varian-varian kumpulan cerpen RSK.

Prinsip intertekstual merupakan suatu fase yang harus dilewati oleh pembaca dalam menemukan makna semiotik (Chamamah-Soeratno, 1991:19). Untuk mengemukakan hubungan intertekstual antara kumpulan cerpen RSK dengan hipogramnya, dilakukan dengan metode intertektual, yaitu membandingkan, menjajarkan, dan mengkontraskan kumpulan cerpen RSK—sebagai teks transformasi—dengan hipogramnya. Untuk maksud itu, dilakukan pembacaan terhadap teks Alquran, hadis-hadis Nabi, dan *Alam Berkembang Menjadi Guru* (1986) karya A. A. Navis yang berkaitan dengan ajaran akhlak.

Pembaca dalam hubungan ini adalah pembaca sebagai pengkaji. Pengkaji pada dasarnya adalah juga pembaca yang dengan bekal ilmu pengetahuan dan pengalamannya berada dalam rangkaian pembacaan yang terakhir (Chamamah Soeratno, 2001:150). Dengan demikian, latar belakang pengetahuan dan pengalaman pembaca akan mempengaruhi makna yang diungkapkannya (Chamamah Soeratno, 2001:146).

1.7 Populasi dan Sampel

Sebagai sebuah hasil penelitian buku ini dirangkai melalui proses pengamatan terhadap sebuah buku kumpulan cerpen sebagai populasi dan sebagian dari populasi itu diambil sebagai sampel.

Populasi dalam penelitian itu adalah keseluruhan cerpen yang terdapat di dalam kumpulan cerpen *Robohnya Surau Kami* (1988), yang memuat sepuluh cerpen, yakni (1) "Robohnya Surau Kami", (2) "Anak Kebanggaan", (3) "Nasihat-nasihat", (4) "Topi Helm", (5) "Datangnya dan Perginya", (6) "Pada Pembotakan Terakhir", (7) "Angin dari Gunung", (8) "Menanti Kelahiran", (9) "Penolong", dan (10) "Dari Masa ke Masa."

Pengambilan sampel dalam penelitian itu dilakukan secara purposif (sampel bertujuan). Ciri sampel bertujuan, antara lain: (1) sampel tidak dapat ditentukan lebih dahulu; (2) sampel dipilih atas dasar fokus penelitian, dan (3) pemilihan sampel berakhir jika sudah terjadi proses

pengulangan (Moleong, 2000:165 – 166). Dalam hal ini, cerpen-cerpen tersebut terlebih dahulu dibaca berulang-ulang, lalu dipilih cerpen-cerpen yang sesuai dengan fokus penelitian, yakni yang dominan mengandung pesan moral Islam. Cerpen-cerpen tersebut adalah: (1) "Robohnya Surau Kami", (2) "Anak Kebanggaan", (3) "Nasihat-nasihat", (4) "Datangnya dan Perginya," (5) "Pada Pembotakan Terakhir", dan (6) "Menanti Kelahiran".

2. AJARAN AKHLAK DALAM SASTRA

Pada bagian ini, dilakukan pemaknaan kumpulan cerpen RSK secara semiotik. Aktivitas pemaknaan secara semiotik dilakukan melalui dua tahap pembacaan, yakni pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik. Pembacaan heuristik adalah pembacaan yang didasarkan pada konvensi bahasa, yakni menurut sistem semiotik tingkat pertama. Pembacaan heuristik ditujukan untuk menemukan penanda-penanda atau arti (*meaning*) bahasanya. Pembacaan heuristik dalam hal ini adalah pembacaan tata bahasa ceritanya, yaitu pembacaan dari awal sampai akhir cerita secara berurutan. Cerita yang beralur sorot balik dibaca secara alur lurus, yaitu dengan mengembalikan urutan peristiwa secara kronologis. Oleh sebab itu, pembacaan ini bersifat mimesis sehingga cerita tersebut diandaikan sebagai kenyataan yang benar-benar terjadi. Pembacaan tahap ini menghasilkan penanda-penanda berupa peristiwa-peristiwa yang berurutan, secara kronologis. Kronologi cerita itu sesungguhnya merupakan sinopsis cerita. Peristiwa-peristiwa itu saling berhubungan antara yang satu dengan yang lain sesuai dengan logika kenyataan itu sendiri.

Karena pembacaan tahap pertama, secara heuristik, belum cukup untuk memahami makna karya sastra secara optimal, pembacaan dilanjutkan pada tahap kedua, yaitu pembacaan hermeneutik. Pembacaan hermeneutik adalah

pembacaan yang didasarkan pada konvensi sastra, yakni menurut sistem semiotik tingkat kedua. Pembacaan dilakukan untuk menemukan petanda-petanda atau makna (*significance*) karya sastra. Untuk menemukan signifikasi, pembaca harus dapat melampaui perintang mimesis, yaitu esensi pada perubahan pikiran pembaca (Riffaterre, 1978:6). Pembacaan hermeneutik dilakukan dengan melakukan penafsiran terhadap teks. Penafsiran pembaca terhadap hal-hal yang disampaikan dalam teks dapat berbeda dengan ide-ide mengenai realitas pada umumnya karena karya sastra pada prinsipnya menyampaikan sesuatu secara tidak langsung melalui ketidaklangsungan ekspresi. Ketidaklangsungan ekspresi maksudanya adalah menyampaikan sesuatu dengan maksud yang lain. Pada pembacaan tahap ini, pembaca menyimak teks, mengingat kembali yang sudah dibaca, dan memodifikasi pemahaman berdasarkan hasil pembacaan yang sudah dilakukan pada tahap pembacaan heuristik. Pembacaan tahap ini mempertimbangkan unsur-unsur yang tidak tampak secara tekstual, baik berupa presuposisi yang terkandung dalam bahasa maupun makna konotatif yang sudah umum.

Berikut ini dikemukakan penanda-penanda berupa kronologis cerita dan petanda-petanda berupa makna sebagai hasil pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik terhadap masing-masing cerpen dalam kumpulan cerpen RSK.

2.1 Cerpen "Robohnya Surau Kami"

2.1.1 Kronologis Cerita

Setelah dicermati melalui pembacaan heuristik, cerpen "Robohnya Surau Kami" terdiri atas sembilan peristiwa penting yang berurutan secara kronologis sebagai berikut.

Pada bagian ke-1, digambarkan bahwa sejak kecil Kakek tinggal di sebuah surau. Ia tidak terpikir ingin mempunyai istri, mempunyai anak, mempunyai keluarga, mempunyai rumah, atau mencari kekayaan seperti orang lain. Segala kehidupannya diserahkannya kepada Allah. Ia yakin bahwa Tuhan Maha Pengasih dan Maha Penyayang kepada hamba-Nya yang tawakal. Setiap hari ia bangun pagi-pagi, bersuci, memukul beduk, sembahyang, membaca kitab-Nya, dan memuji-muji Allah dengan mengucapkan *alhamdulillah* bila menerima karunia-Nya, mengucapkan *astaghfirullah* bila terkejut, dan mengucapkan *masya-Allahi* bila merasa kagum pada sesuatu. Ia tidak pernah menyusahkan orang lain.

Pada bagian ke-2, digambarkan bahwa Kakek yang taat beribadat itu bekerja sebagai penjaga surau. Sebagai penjaga surau, ia tidak digaji. Ia hidup dari sedekah orang yang dipungutnya sekali setiap Jumat, dari seperempat pembagian hasil kolam ikan mas – yang dikelolanya – yang diterimanya sekali setiap enam bulan, dan dari zakat orang yang diterimanya sekali setahun. Ia lebih dikenal sebagai

pengasah pisau daripada penjaga surau karena begitu mahir mengasah pisau. Sebagai pengasah pisau, ia pun tidak meminta imbalan apa-apa. Perempuan yang meminta tolong mengasah pisau atau gunting memberinya lauk sebagai imbalan sedangkan laki-laki yang meminta tolong mengasah pisau memberinya rokok atau uang. Akan tetapi, imbalan yang paling sering diterimanya adalah ucapan terima kasih dan sedikit senyum.

Pada bagian ke-3, digambarkan bahwa Aku menjumpai Kakek dalam keadaan muram. Kemuramannya itu terjadi karena bualan Ajo Sidi. Dalam pembicaraan dengan Aku itu, digambarkan bahwa Kakek sangat marah kepada Ajo Sidi. Namun, kemarahannya itu tidak diungkapkannya, di samping karena ia sudah tua, juga karena takut akan merusak iman, ibadat, dan tawakalnya kepada Tuhan. Ia yakin bahwa Tuhan akan mengasihi orang yang sabar dan tawakal.

Pada bagian ke-4, digambarkan dongengan Ajo Sidi kepada Kakek yang diceritakan Kakek kepada Aku bahwa Allah – didampingi oleh para malaikat yang menggenggam daftar dosa dan pahala manusia – memeriksa orang-orang yang sudah meninggal, di antaranya Haji Saleh. Haji Saleh itu tersenyum-senyum saja, menunggu giliran diperiksa karena begitu yakin akan masuk surga. Ketika tiba giliran Haji Saleh diperiksa, Allah mengajukan beberapa pertanyaan kepada Haji Saleh. Jawaban Haji Saleh terhadap pertanyaan-pertanyaan Allah itu menggambarkan bahwa

Haji Saleh tidak mempunyai pekerjaan lain kecuali beribadat kepada Allah. Namun, jawabannya itu tidak menjadikan Haji Saleh dimasukkan ke surga, tetapi sebaliknya dijewer oleh malaikat ke neraka.

Pada bagian ke-5, digambarkan bahwa Haji Saleh merasa heran dimasukkan ke neraka, dan makin heran lagi ketika ia mengetahui bahwa orang-orang yang dilihatnya di neraka itu—ketika di dunia—lebih tekun ibadatnya daripada dirinya. Bahkan, ada salah seorang di antara mereka yang telah empat belas kali menunaikan ibadat haji dan telah bergelar syeh pula. Setelah bermusyawarah, Haji Saleh bersama teman-temannya menghadap Tuhan untuk menuntut supaya dimasukkan ke dalam surga sesuai dengan ibadat yang telah mereka lakukan. Kemudian, terjadilah dialog antara Haji Saleh—sebagai pimpinan rombongan—dengan Tuhan. Dari dialog itu, diketahui bahwa Haji Saleh dan teman-temannya tinggal di Indonesia, yang tanahnya subur dan kaya akan bahan tambang, tetapi penduduknya rela melarat karena malas, diperbudak orang lain, dan selalu bertengkar di antara sesama mereka sehingga hasil buminya diangkut orang lain ke negerinya. Di samping itu, mereka tidak memahami kitab Allah yang dihafalnya di luar kepala. Mereka lebih suka beribadat saja karena tidak mengeluarkan keringat. Padahal, Allah menyuruh mereka beramal di samping beribadat. Oleh sebab itu, Allah menyuruh malaikat menghalau mereka kembali ke neraka dan meletakkannya di keraknya.

Pada bagian ke-6, digambarkan bahwa Haji Saleh dan teman-temannya telah mengetahui jalan yang diredhoi Allah di dunia. Tetapi, Haji Saleh ingin memperoleh kepastian mengenai benar salahnya ibadat yang dilakukannya di dunia. Ia bertanya kepada malaikat yang menggiring mereka tentang ibadat yang mereka lakukan. Malaikat menjawab bahwa ibadat Haji Saleh dan teman-temannya tidak salah. Kesalahannya yang terbesar adalah terlalu egois, taat beribadat karena takut masuk neraka, melupakan anak istrinya sendiri, dan melupakan kehidupan kaumnya sendiri. Padahal, di dunia mereka bersaudara, tetapi mereka tidak mempedulikan saudara-saudara mereka sehingga mereka hidup melarat.

Pada bagian ke-7, digambarkan bahwa keesokan harinya Kakek meninggal dengan menggorok lehernya dengan pisau cukur.

Pada bagian ke-8, digambarkan bahwa Ajo Sidi bisa mengikat orang-orang dengan bualannya yang aneh-aneh sepanjang hari, tetapi hal itu jarang terjadi karena ia begitu sibuk dengan pekerjaannya. Setelah menitipkan pesan kepada istrinya untuk membelikan kain kafan untuk Kakek, Ajo Sidi pergi bekerja.

Pada bagian ke-9, digambarkan bahwa surau yang tidak ada lagi penjaganya itu tampak bakal roboh karena digunakan sebagai tempat anak-anak bermain dan papan dinding dan lantainya dicopoti perempuan untuk kayu bakar.

2.1.2 Ajaran Akhlak dalam Cerpen "Robohnya Surau Kami"

1) Bertawakal dengan Benar

Ketika masih muda, Kakek penjaga surau itu tidak terpikir ingin mempunyai istri, mempunyai anak, mempunyai keluarga, mempunyai rumah, atau mencari kekayaan seperti orang lain. Segala kehidupannya diserahkannya kepada Allah. Ia bertawakal kepada Tuhan Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Sebagai wujud ketawakalannya, setiap hari ia bangun pagi-pagi, bersuci, memukul beduk, sembahyang, membaca kitab-Nya, dan memuji-muji Allah dengan mengucapkan *alhamdulillah* bila menerima karunia-Nya, mengucapkan *astaghfirullah* bila terkejut, dan mengucapkan *masya-Allah* bila merasa kagum pada sesuatu. Ketawakalan Kakek itu tergambar dalam kutipan berikut.

"Sedari mudaku aku di sini, bukan? Tak kuingat punya istri, punya anak, punya keluarga seperti orang-orang lain, tahu? Tak kupikirkan hidupku sendiri. Aku tak ingin cari kaya, bikin rumah. Segala hidupku, lahir batin, kuserahkan kepada Allah *Subhanahu wataala*. ... Tak kupikirkan hari esokku karena aku yakin Tuhan itu ada dan pengasih penyayang kepada umat-Nya yang tawakal. Aku bangun pagi-pagi. Aku bersuci. Aku pukul beduk

Aku sembahyang setiap waktu. Aku puji-puji Dia. Aku baca Kitab-nya" (RSK, 1988:10).

Penanda berupa sikap Kakek seperti itu merupakan suatu petanda yang bermakna kiasan bahwa Kakek terlalu dangkal dalam memaknai tawakal kepada Allah. Sikap pasrah seperti itu merupakan bentuk kesalahpahaman terhadap hakikat tawakal. Tidaklah dinamai tawakal kalau hanya pasrah menunggu nasib sambil berpangku tangan tanpa melakukan apa-apa. Tawakal harus diawali dengan bekerja keras dan berusaha maksimal. Ia cenderung hanya mementingkan urusan akhirat daripada urusan dunia. Padahal, orang yang hidup di dunia tentu tidak dapat terlepas dari kebutuhan duniawi seperti kebutuhan biologis, sandang, pangan, dan papan. Keinginan mempunyai istri, mempunyai anak, mempunyai sandang, pangan, dan papan yang layak merupakan keinginan yang normal selagi manusia hidup di dunia ini karena manusia dikaruniai Allah nafsu yang harus disalurkan dengan benar dan dikaruniai-Nya pula naluri untuk saling memberi dan menerima. Manusia membutuhkan orang lain untuk bertukar pikiran, mengadukan dan melampiaskan suka duka, dan mengekspresikan kasih sayang. Hal itu dapat dilakukan, antara lain, dengan menikah. Dengan menikah, orang akan merasa mempunyai tanggung jawab, akan terhindar dari perzinahan, dan akan dapat hidup dengan tenteram dan damai. Keberadaan sandang, pangan, dan papan yang layak

diharapkan akan mendukung terciptanya ketenteraman dalam keluarga, termasuk ketenteraman dalam beribadat. Dengan menafikan semua karunia Allah itu, berarti Kakek mengingkari karunia yang telah dikaruniakan Allah kepadanya. Ajaran akhlak yang ingin disampaikan, dalam hal ini, adalah agar umat Islam dapat bertawakal dengan benar.

2) Peduli terhadap Kehidupan Ulama

Kakek penjaga surau yang taat beribadat itu memenuhi kebutuhan hidupnya dari sedekah orang yang dipungutnya sekali setiap Jumat, dari seperempat pembagian hasil kolam ikan mas – yang dikelolanya – yang diterimanya sekali setiap enam bulan, dari zakat orang yang diterimanya sekali setahun, dan dari imbalan orang yang mengasah pisau kepadanya. Pemenuhan kebutuhan Kakek itu tergambar dalam kutipan berikut.

“Sebagai penjaga surau, Kakek tidak mendapat apa-apa. Ia hidup dari sedekah yang dipungutnya sekali se-Jumat. Sekali enam bulan ia mendapat seperempat dari hasil pemunggahan ikan mas dari kolam itu. Dan sekali setahun orang-orang mengantarkan fitrah Id kepadanya. Orang-orang perempuan yang meminta tolong mengasahkan pisau atau gunting, memberinya sambal sebagai imbalan. Orang laki-laki yang meminta tolong, memberinya imbalan rokok, kadang-kadang uang. Tapi yang paling sering

diterimanya ialah ucapan terima kasih dan *sedikit senyum*" (RSK, 1988:7).

Penanda berupa pemenuhan kebutuhan Kakek itu merupakan suatu petanda yang bermakna kiasan terhadap ketidakpedulian orang kepada penjaga surau. Seorang penjaga surau seharusnya digaji khusus agar ia dapat bekerja dengan baik, dapat memusatkan perhatiannya pada tugas-tugas kesurauan. Kakek penjaga surau di situ tidak sama fungsinya dengan penjaga sekolah, misalnya. Buktinya, sepeninggal Kakek, surau itu terancam roboh. Penjaga surau di situ tidak sekedar bertugas menjaga surau, tetapi juga menjaga atau menegakkan fungsi surau itu sebagai tempat beribadat dalam arti luas. Surau tidak hanya berfungsi sebagai tempat beribadat dalam arti sempit, tetapi juga berfungsi sebagai pusat syiar agama, pusat pendidikan dan pelatihan untuk menempa umat sehingga dapat menerapkan jiwa ibadat itu dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, penjaga surau harus mendapat perhatian khusus, termasuk kebutuhan finansialnya sehingga ia dapat menjalankan tugas kesurauan secara profesional. Ajaran akhlak yang ingin disampaikan dalam hal ini adalah agar umat Islam memberikan perhatian khusus kepada segolongan umat yang melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* 'menyeru kebaikan dan mencegah kejahatan'.

3) Dapat Mengendalikan Kemarahan

Kakek tidak mau mengungkapkan kemarahannya kepada Ajo Sidi, di samping karena ia sudah tua, juga karena takut akan merusak iman, ibadat, dan tawakalnya kepada Tuhan. Sikap Kakek itu tergambar dalam kutipan berikut.

"Marah? Ya, kalau aku masih muda, tapi aku sudah tua. Sudah lama aku tak marah-marah lagi. Takut aku kalau imanku rusak karenanya, ibadatku rusak karenanya. Sudah begitu lama aku berbuat baik, beribadat, bertawakal kepada Tuhan" (RSK, 1988:9).

Petanda berupa sikap Kakek terhadap Ajo Sidi itu merupakan suatu petanda yang bermakna kiasan bahwa Kakek dapat mengendalikan kemarahannya. Orang yang dapat mengendalikan kemarahan akan terhindar dari malapetaka yang membahayakan, misalnya akibat tidak sabar terjadi perkelahian yang menimbulkan korban fisik, harta, atau jiwa. Sikap Kakek itu bermakna pula sebagai kiasan bahwa tidak selamanya orang tidak boleh marah karena sabar tidak identik dengan tidak pernah dan tidak boleh marah. Setiap orang hendaknya dapat mengungkapkan kemarahannya secara proporsional. Seseorang harus mengungkapkan kemarahannya jika kondisi menghendaknya harus marah dan ia harus mengendalikan kemarahannya jika kemarahan itu tidak pada tempatnya. Jika tidak diungkapkan, kemarahan itu dapat menjadi bom waktu yang suatu waktu dapat meledak

dan lebih berbahaya seperti yang terjadi pada akhir cerita ini. Ajaran akhlak yang ingin disampaikan, dalam hal ini, adalah agar umat Islam dapat mengendalikan kemarahannya pada saat marah dan dapat mengungkapkan kemarahannya jika kemarahan itu kondusif.

4) Beribadat dengan Ikhlas

Haji Saleh dan teman-temannya yang taat beribadat itu – setelah menjalani pemeriksaan di akhirat – tidak dimasukkan ke dalam surga, tetapi dimasukkan Allah ke dalam neraka. Kutipan berikut menggambarkan peristiwa itu.

“Dan malaikat dengan sigapnyamenjewer Haji Saleh ke neraka. Alangkah tercengangnya Haji Saleh, karena di neraka itu banyak teman-temannya di dunia terpanggang hangus, merintih kesakitan. Dan ia tambah tak mengerti lagi dengan keadaan dirinya, karena semua orang-orang yang dilihatnya di neraka itu tak kurang ibadatnya dari dia sendiri. Bahkan ada salah seorang yang telah sampai empat belas kali ke Mekah dan bergelar syekh pula” (RSK, 1988:12–13).

Petanda itu merupakan suatu petanda yang bermakna sebagai suatu ironi karena orang yang taat beribadat seharusnya dimasukkan ke dalam surga. Kenyataan itu menunjukkan adanya kontradiksi antara

ibadat yang dilakukan Haji Saleh dan teman-temannya dengan ibadat yang dikehendaki Allah. Kekontradiksian itu dapat dipahami, antara lain, dari penggunaan nama "Haji Saleh".

Penggunaan kata *haji* di samping nama *Saleh* sehingga menjadi *Haji Saleh*, bukan *Saleh* saja, dalam cerpen ini, tentu mempunyai makna tertentu. Haji adalah gelar keagamaan yang melekat pada orang yang telah melakukan rukun Islam kelima, yang terakhir. Gelar ini merupakan lambang kesempurnaan ibadat umat Islam. Orang yang sudah bergelar haji dimasukkan ke dalam neraka merupakan suatu ironi. Hal ini bermakna kiasan bahwa gelar haji tidak selalu menjamin penyandanginya mempunyai kesempurnaan ibadat. Sebagaimana melafalkan dua kalimah syahadat, shalat, puasa, dan zakat, haji pun merupakan simbol formal keagamaan yang tidak sertamerta mencerminkan pelakunya atau pemiliknya melakukan ibadat dengan baik. Mereka tidak ikhlas dalam beribadat. Mereka beribadat karena mengharapkan surga dan takut dimasukkan ke dalam neraka. Mungkin saja ketika di dunia mereka riak, yaitu mempertontonkan ibadatnya kepada orang lain untuk tujuan tertentu, misalnya, untuk mendapatkan pujian, kedudukan, dan/atau pangkat (Syukri, 2001:45). Mereka seolah-olah benar-benar beribadat haji, padahal pada hakikatnya mereka tidak beribadat haji karena ibadat hajinya itu hanya digunakan untuk memperlengkap statusnya di dalam masyarakat. Kalau

dihubungkan dengan kehidupan sekarang, banyak orang yang mendadak menunaikan ibadah haji karena sedang tersandung oleh permasalahan akhlak atau moral, misalnya dituduh melakukan KKN, diragukan masyarakat keislamannya, dan karena akan mencalonkan diri pada jabatan tertentu atau akan menduduki jabatan tertentu. Kenyataan di dalam masyarakat menunjukkan bahwa banyak pula orang yang menunaikan ibadah haji secara kebetulan sehingga dikenal dengan istilah *Haji Abidin* 'haji atas biaya dinas' atau *Haji Japar* 'haji jatah pemerintah', *Haji Hasan* 'haji hadiah, sumbangan, dan undian', dan *Haji Hambali* 'haji atas imbalan politik'. Kalau demikian halnya, maka wajar Haji Saleh dan temannya yang sudah empat belas kali menunaikan ibadah Haji dan sudah bergelar syeh itu dimasukkan ke dalam neraka karena nilai kehajiannya diragukan, begitu pula nilai ibadah-ibadatnya yang lain. Ajaran akhlak yang ingin disampaikan, dalam hal ini, adalah agar umat Islam dapat melakukan ibadah dengan ikhlas, dilakukan semata-mata karena Allah.

5) Beriman yang Kokoh

Setelah mendengar cerita Ajo Sidi yang diceritakan Kakek kepada Aku, keesokan harinya Kakek meninggal bunuh diri. Sepeninggal Kakek, surau itu tampak bakal roboh karena digunakan anak-anak sebagai tempat bermain dan papan lantai dan dindingnya dicopoti perempuan untuk kayu bakar. Hal itu tergambar dalam kutipan berikut.

"Demikianlah cerita Ajo Sidi yang kudengar dari Kakek. Cerita yang memurungkan Kakek. Dan besoknya, ketika aku mau turun rumah pagi-pagi, istriku berkata apa aku tak pergi menjenguk.

"Siapa yang meninggal?" tanyaku kaget.

"Kakek"

"Kakek?"

"Ya. Tadi subuh Kakek kedapatan mati di suraunya dalam keadaan yang mengerikan sekali. Ia menggoroh lehernya dengan pisau cukur" (RSK, 1988:16).

"Tapi kakek ini sudah tidak ada lagi sekarang. Ia sudah meninggal. Dan tinggalah surau itu tanpa penjaganya. Hingga anak-anak menggunakannya sebagai tempat bermain, memainkan segala apa yang disukai mereka. Perempuan yang kehabisan kayu bakar, sering suka mencopoti papan dinding atau lantainya di malam hari" (RSK, 1988:8).

Penanda berupa tindakan bunuh diri Kakek yang sangat kontradiktif dengan sikapnya yang taat beribadat, yang diikuti dengan gambaran keadaan surau yang tampak bakal roboh karena digunakan sebagai tempat anak-anak bermain dan papan dinding dan lantainya dicopoti perempuan untuk kayu bakar, merupakan suatu petanda yang bermakna kiasan bahwa di samping secara fisik surau

itu bakal roboh, jiwa kesurauannya seperti tempat pendidikan agama, tempat melakukan ibadat, dan tempat mensyiarkan agama bakal roboh pula karena ternyata ketaatan beribadat mereka (terutama Kakek) hanya tampak sempurna di luar, tetapi pondasi keimanannya di dalam sangat lemah atau rapuh. Pondasi keimanan yang rapuh itu mengakibatkan kekalahanannya dalam perjuangan menghadapi cobaan (bualan Ajo Sidi) sehingga Kakek melakukan bunuh diri. Mereka hanya memahami syariat Islam, tidak sekaligus dengan memahami hakikatnya. Ajaran akhlak yang ingin disampaikan, dalam hal ini, adalah agar umat Islam memiliki iman yang kokoh dalam menghadapi berbagai cobaan.

6) Menyelaraskan Urusan Dunia dan Akhirat

Ajo Sidi pergi bekerja walaupun sudah mengetahui Kakek meinggal. Hal itu tampak dalam kutipan berikut.

"Astaga. Ajo Sidi punya gara-gara," kataku seraya cepat-cepat meninggalkan istriku yang tercengang-cengang.

Aku cari Ajo Sidi ke rumahnya. Tapi aku berjumpa sama istrinya saja. Lalu aku tanya dia.

"Ia sudah pergi," jawab istri Ajo Sidi.

"Tidak ia tahu Kakek meninggal?"

"Sudah. Dan ia meninggalkan pesan agar dibeli kain kafan buat Kakek"

"Dan sekarang," tanyaku ..., "dan sekarang ke mana dia?"

"Kerja."

"Kerja?" tanyaku mengulangi hampa.

"Ya. Dia pergi kerja." (RSK, 1988:16–17).

Penanda berupa sikap Ajo Sidi pergi bekerja setelah menitipkan pesan kepada istrinya untuk membelikan kain kafan untuk Kakek, merupakan suatu petanda yang bermakna bahwa Ajo Sidi adalah pekerja yang ulet sehingga waktu yang seharusnya digunakannya untuk mengurus mayat Kakek bersama masyarakat digunakannya juga untuk bekerja. Kepergian Ajo Sidi bekerja itu dapat pula bermakna bekerja sementara menunggu saatnya tiba pengurusan mayat Kakek. Dengan demikian, terkandung pula makna dalam peristiwa itu bahwa Ajo Sidi tidak mau memubasirkan waktu walaupun sesingkat antara kematian Kakek dan pengurusan mayatnya. Pergi bekerja bermakna tidak bermalas-malas, tidak menyia-nyiakan waktu atau kesempatan yang ada. Seseorang tidak akan dapat meningkatkan martabat hidupnya dengan bermalas-malasan. Seseorang hanya akan dapat mencapai kesuksesan dalam hidup ini dengan bekerja keras, mencari, dan memanfaatkan peluang di celah-celah persaingan yang makin ketat.

Makna lain kepergian bekerja Ajo Sidi itu adalah bahwa Ajo Sidi terlalu mementingkan urusan dunia

daripada urusan akhirat sehingga waktu yang seharusnya digunakannya untuk mengurus mayat Kakek bersama masyarakat digunakannya juga untuk bekerja. Padahal, pada saat mengalami musibah kematian seperti itu, kehadiran warga sangat diperlukan, di samping untuk mengurus jenazah, juga untuk menghibur keluarga yang ditimpa musibah. Selain itu, melayat jenazah sangat penting bagi pelayat dalam rangka mengingat peristiwa kematian yang pasti akan dialami oleh semua orang. Sikap Ajo Sidi yang sangat kontras dengan sikap Kakek itu mengandung ajaran akhlak agar umat Islam menyelaraskan antara urusan dunia dengan urusan akhirat.

2.2 Cerpen "Anak Kebanggaan"

2.2.1 Kronologis Cerita

Cerpen "Anak Kebanggaan" terdiri atas sembilan bagian yang berurutan secara kronologis sebagai berikut.

Pada bagian ke-1, digambarkan bahwa sejak istrinya meninggal dua belas tahun yang lalu, perhatian Ompi tertumpu kepada anak tunggalnya. Mula-mula anaknya itu diberinya nama Edward, nama raja Inggris. Akan tetapi, ketika raja Inggris itu turun tahta karena perempuan, digantinya nama anaknya menjadi Ismail, nama raja Mesir yang pertama. Ketika terdengar kabar bahwa ada seseorang yang bernama Ismail terhukum karena mencuri dan

membunuh, maka dilakukanlah kenduri untuk mengganti nama anaknya menjadi Indra Budiman.

Pada bagian ke-2, digambarkan bahwa Ompi mengangankan satu gelar sebagai tambahan di depan nama anaknya. Gelar yang tidak dapat dicapai dengan hanya melakukan kenduri itu harus dicapai anaknya walaupun harus mengorbankan kekayaannya. Ompi yakin bahwa anaknya akan mendapat gelar dokter sehingga nama anaknya kelak menjadi dr. Indra Budiman.

Pada bagian ke-3, digambarkan bahwa sejak Indra Budiman berangkat ke Jakarta, Ompi bertambah yakin bahwa setahun demi setahun angannya akan tercapai. Ternyata Indra Budian setiap semester mengirim rapor sekolahnya dengan angka-angka yang baik sekali. Hanya dalam dua tahun Indra Budiman menamatkan SMA dengan ijazah yang bernilai baik. Ompi membaca surat yang berisi kemajuan Indra Budiman itu dengan linangan air mata bahagia.

Pada bagian ke-4, digambarkan bahwa semua orang tahu bahwa cita-cita Ompi hanya akan menjadi mimpi semata. Namun, orang-orang tidak mau mengungkapkannya karena Ompi tidak mau percaya. Bahkan, ia menuduh orang iri hati kepada kemajuan anaknya. Untuk menantang omongan orang yang menjelekkan nama baik anaknya itu, ia bahkan mengirim uang lebih banyak lagi kepada Indra Budiman tanpa memikirkan akibatnya. Akibatnya, orang-orang tidak mau

lagi membicarakan kekurangan Indra Budiman kepadanya, bahkan sebaliknya, sepakat untuk memuji-mujinya.

Pada bagian ke-5, digambarkan bahwa ketika *Aku* akan menikah, Ompi merasa bahwa anaknya sudah patut ditunangkan dengan harapan anaknya akan gembira dan bertambah rajin menuntut ilmu sebagai imbalan budi baik ayahnya yang memenuhi semua kebutuhannya. Ia menceritakan kepada anaknya bahwa sudah banyak orang yang mempunyai anak gadis cantik datang meminang, tetapi semua pinangan itu sudah ditolaknya karena menurut keyakinannya anaknya lebih mementingkan studi daripada perempuan. Ia beranggapan bahwa mahasiswa kedokteran tidak akan mau dengan gadis kampung yang kolot, yang tidak sederajat degannya.

Pada bagian ke-6, digambarkan bahwa Indra Budiman yang semula menyangka bahwa tidak mungkin orang kampungnya mau kepadanya, berbalik pikirannya menjadi percaya kepada ayahnya bahwa memang sudah banyak orang yang datang melamarnya. Ia berharap dikirim ayahnya foto-foto gadis yang melamarnya itu. Ia lupa bahwa semua orang kampungnya yang tinggal di Jakarta mengetahui kekejiannya. Sejak itu, berubahlah panggung sandiwara. Jika dulu si anak yang berbohong dan si ayah percaya, maka sekarang si ayah yang berbohong dan si anak yang percaya. Untuk membuktikan kebenaran pernyataannya, Ompi mengirimkan foto-foto perempuan yang ada padanya. Ia tidak peduli foto itu foto perempuan

yang sudah bertunangan, sudah kawin, atau sudah meninggal dengan harapan anaknya tidak berkenan.

Pada bagian ke-7, digambarkan bahwa kebohongan itu menimbulkan konflik dalam diri Ompi karena khawatir pada suatu saat sandiwara itu akan diketahui anaknya. Namun, persis ketika Ompi kehabisan foto-foto gadis itu, tiba-tiba pula surat Indra Budiman tidak datang lagi. Antara susah dan lega, ia gelisah juga menunggu surat dari anaknya. Namun, surat itu tak kunjung datang lagi. Ketika Ompi mulai putus asa menunggu surat dari anaknya, tiba-tiba datang setumpuk surat yang ternyata surat-suratnya dikembalikan oleh Pak Pos. Sejak itu, ia jatuh sakit, menderita lahir batin. Ia terbaring saja di tempat tidur. Badannya menjadi lumpuh.

Pada bagian ke-8, digambarkan bahwa sakit Ompi semakin parah. Dokter yang merawatnya sudah menyerah. Kehadiran dokter itu malah menambah parah luka hatinya karena akan mengingatkannya kepada anaknya, calon dokter yang tak pernah lagi mengirim surat itu. Kian hari matanya semakin membesar dan meredup karena badannya semakin kurus. Hanya satu yang dikehendaki Ompi, yakni datangnya surat dari anaknya yang mengabarkan bahwa ia telah lulus dan telah mendapat titel dokter.

Pada bagian ke-9, digambarkan bahwa pada suatu hari Pak Pos datang membawa telegram. Ompi menyuruh Aku membuka dan membacanya. Ketika dibuka, ternyata

telegram itu berisi kabar bahwa Indra Budiman sudah meninggal. Aku tidak kuasa membacakannya. Ia sodorkan telegram itu ke tangan Ompi. Telegram itu diciumnya dengan mesra sehingga tangannya terkulai dan matanya terbuka, kehilangan cahaya, dan telegram itu terkapar di pangkuannya.

2.2.2 Ajaran Akhlak dalam Cerpen "Anak Kebanggaan"

1) Memberi Nama yang Baik

Mula-mula Ompi memberi nama anaknya Eduard, kemudian digantinya dengan Ismail, dan terakhir digantinya lagi dengan Indra Budiman. Hal itu tergambar dalam kutipan berikut.

"Mula-mula si anak dinamainya Edward. Tapi karena raja Inggris itu turun takhta karena perempuan, ditukarnya nama Edward jadi Ismail. Sesuai dengan nama raja kerajaan Mesir yang pertama. Ketika tersiar pula kabar, bahwa ada seorang Ismail terhukum karena maling dan membunuh, Ompi naik pitam. Maka jadilah Ismail menjadi Indra Budiman" (RSK, 1988:18).

Penanda berupa sikap Ompi yang memberi nama anaknya Edward (nama raja Inggris), lalu ketika raja Inggris itu turun tahta karena perempuan, digantinya nama anaknya menjadi Ismail (nama raja Mesir yang pertama),

kemudian ketika terdengar kabar bahwa ada seseorang yang bernama Ismail terhukum karena mencuri dan membunuh, digantinya nama anaknya menjadi Indra Budiman, merupakan suatu petanda yang bermakna sebagai metafora bahwa pemberian nama anak itu mengandung doa kebaikan bagi anak di kemudian hari. Dengan memberi nama Edward atau Ismail, diharapkan anaknya kelak mempunyai sifat-sifat kepemimpinan seperti raja Edward atau raja Ismail. Begitu pula pemberian nama Indra Budiman pada anaknya itu, diharapkan agar anaknya kelak menjadi orang yang berbudi luhur. Ajaran akhlak yang ingin disampaikan, dalam hal ini, adalah agar umat Islam memberi nama anak dengan nama yang baik dan indah, yang mengandung doa kebaikan bagi anak di kemudian hari.

2) Mencintai Anak Tidak Berlebih-lebihan

Ompi mengangankan gelar dokter sebagai tambahan di depan nama anaknya yang harus dicapai anaknya walaupun harus mengorbankan kekayaannya. Ia berharap dengan gelar dokter itu anaknya dapat menjadi anak kebanggaan. Hal itu tergambar dalam kutipan berikut.

"Ketika Ompi mulai mengangankan nama tambahan itu, diambarnya kertas dan potlot. Ditulisnya nama anaknya, *Dr. Indra Budiman*. Dan Ompi merasa bahagia sekali. Ia yakinkan kepada para tetangganya akan cita-citanya yang pasti tercapai itu" (RSK, 1988:19).

Penanda berupa sikak Ompi itu merupakan suatu petanda yang bermakna sebagai metafora bahwa orang tua sering mengangankan kesuksesan anaknya dengan harapan agar anaknya kelak dapat menjadi anak kebanggaan, anak yang dibangga-banggakan, anak yang disanjung-sanjung, anak yang dipuji-puji, anak yang menjadi perhiasan dunia, yang kadang-kadang dapat melalaikannya dalam mengingat Allah. Ajaran akhlak yang ingin disampaikan dalam hal ini, adalah agar harapan dan kecintaan orang tua terhadap anak tidak melalaikannya dalam mengingat Allah.

3) Tidak Berbohong

Sejak Indra Budiman berangkat ke Jakarta, Ompi semakin yakin bahwa harapannya itu setahun demi setahun akan tercapai. Namun, keberhasilan Indra Budiman sangat kontradiktif dengan perilakunya. Pada satu sisi, diceritakan bahwa Indra Budiman mengirimkan rapor sekolahnya dengan angka-angka yang baik sekali, setiap tahun naik kelas, dan hanya dalam tempo dua tahun telah menamatkan SMA dengan ijazah yang bernilai baik pula. Pada sisi lain, diceritakan bahwa semua orang kampungnya di Jakarta sudah mengetahui kebejatan moralnya. Hal ini berarti bahwa Indra Budiman telah berbohong kepada ayahnya.

Kebohongannya itu telah mengakibatkan kebohongan ayahnya pula dalam menghargai prestasinya. Ompi menceritakan kepada anaknya bahwa sudah banyak orang yang mempunyai anak gadis cantik yang

meminangnya, tetapi semua sudah ditolaknya, dengan harapan anaknya akan gembira dan bertambah rajin menuntut ilmu sebagai imbalan budi baiknya memenuhi semua kebutuhannya. Untuk membuktikan kebenaran pernyataannya, Ompi mengirimkan foto-foto perempuan yang ada padanya. Ia tidak peduli foto itu foto perempuan yang sudah bertunangan, sudah kawin, atau sudah meninggal dengan harapan anaknya tidak berkenan. Kebohongan itu menimbulkan konflik dalam diri Ompi karena khawatir pada suatu saat sandiwaranya itu akan diketahui anaknya. Penanda itu merupakan suatu petanda yang bermakna kiasan bahwa lingkaran kebohongan itu bukan hanya berakibat buruk bagi yang dibohongi, tetapi juga dapat menyusahkan orang yang berbohong. Ajaran akhlak yang ingin disampaikan, dalam hal ini, adalah agar umat Islam tidak berbohong karena kebohongan itu akan berakibat buruk, baik bagi yang berbohong maupun yang dibohongi.

4) Tidak Berlebihan Memberi Uang Kepada Anak

Walaupun Ompi mengirim uang lebih banyak lagi kepada Indra Budiman sebagai tantangan terhadap omongan orang yang menjelekkan anaknya, Indra Budiman tetap menjadi orang yang bejat moralnya. Hal itu tergambar dalam kutipan berikut.

“Tapi semua orang tahu, bahkan tidak menjadi rahasia lagi bahwa cita-cita Ompi hanyalah akan

menjadi mimpi semata. Namun orang harus bagaimana mengatakannya, kalau orang tua itu tak hendak percaya. Malah ia memaki dan menuduh semua manusia iri hati akan kemajuan anaknya. Dan segera ia mengirim uang lebih banyak, tanpa memikirkan segala akibatnya. Dan itu hanya semata untuk menantang omongan orang yang membusukkan nama baik anaknya" (RSK, 1988:20). "Lupa ia bahwa semua mata orang kampungnya yang tinggal di Jakarta selalu saja mempercemin hidupnya yang bejat" (RSK, 1988:22).

Penanda itu merupakan suatu petanda yang bermakna kiasan bahwa pemberian uang secara berlebihan kepada anak yang sedang menuntut ilmu akan cenderung berakibat tidak baik terhadap perkembangan studi anak karena ia merasa selalu diayomi oleh orang tuanya yang beruang. Sebaliknya, kalau diberi uang sesuai dengan kebutuhannya, ia akan dapat mengatur penggunaan uangnya sesuai dengan kebutuhan yang dianggarkannya. Pemenuhan semua kebutuhan anak dalam menuntut ilmu, termasuk berbagai macam fasilitas seperti uang yang berlebihan, bukanlah jaminan bagi kesuksesan anak dalam menuntut ilmu.

Banyak pelajar atau mahasiswa yang difasilitasi orang tuanya dengan lengkap atau berlebih-lebihan tidak berhasil mencapai cita-citanya karena dengan pemenuhan

fasilitas itu ia lupa diri, merasa tidak ada tantangan, dan tidak kompetitif di dalam lingkungannya. Sebaliknya, banyak pula pelajar atau mahasiswa yang kebutuhan hidupnya hanya secukupnya, bahkan relatif kurang, yang berhasil mencapai cita-citanya karena dengan fasilitas yang serba minim itu, mereka merasa tertantang untuk berhasil dan berkompetisi dengan teman-temannya. Ajaran akhlak yang ingin disampaikan, dalam hal ini, adalah agar orang tua tidak berlebih-lebihan memberi uang kepada anaknya yang sedang menuntut ilmu.

5) Menghargai Adat

Ompi menceritakan kepada anaknya bahwa sudah banyak orang yang mempunyai anak gadis cantik yang meminangnya, tetapi semua sudah ditolaknya. Hal itu tergambar dalam kutipan berikut.

“Dikatakannya, banyak sudah orang yang punya gadis cantik datang meminang. Tapi semua sudah ditolak” (RSK, 1988:21).

Penanda berupa sikap Ompi itu merupakan suatu petanda yang bermakna kiasan bahwa adat meminang dalam masyarakat Minang berbeda dengan adat meminang pada umumnya masyarakat di daerah lain di Indonesia. Kalau di daerah-daerah lain di Indonesia pada umumnya yang meminang adalah pihak laki-laki, maka menurut adat Minang pihak perempuanlah yang meminang pihak laki-laki. Ajaran akhlak yang ingin disampaikan, dalam hal ini, adalah

agar umat Islam – dalam rangka menjaga peradaban manusia – menghargai adat di samping mematuhi agama, khususnya dalam hal pinang-meminang.

6) Memilih Calon Suami/Istri yang “Beragama”

Ompi beranggapan bahwa mahasiswa kedokteran tidak akan mau dengan gadis kampung yang kolot. Hal itu tergambarkan dalam kutipan berikut.

“Apalagi seorang studen dokter tentu takkan mau dengan gadis kampung yang kolot lagi. “Pilihlah saja gadis di Jakarta, Anakku. Gadis yang sederajat dengan titelmu kelak” (RSK, 1988:23).

Penanda berupa sisikap Ompi yang beranggapan bahwa mahasiswa kedokteran tidak akan mau dengan gadis kampung yang kolot, yang tidak sederajat dengan anaknya itu merupakan suatu petanda yang bermakna kiasan bahwa Ompi telah melecehkan wanita dengan hanya memandangnya dari sudut lahiriahnya saja tanpa mempertimbangkan esensi kemanusiaannya yang mempunyai potensi yang universal, yakni baik orang berpendidikan maupun tidak berpendidikan mempunyai potensi untuk baik atau sebaliknya. Banyak contoh dalam masyarakat yang mengindikasikan bahwa istri yang tidak berpendidikan pun dapat menunjang prestasi atau karir suaminya yang berpendidikan tinggi. Ajaran akhlak yang ingin disampaikan, dalam hal ini, adalah agar dalam

memilih calon suami atau istri tidak hanya memperhatikan pendidikannya, tetapi juga harus memperhatikan aspek lain, terutama kepribadi yang ditempa agamanya.

7) Mewaspada Sanjungan

Indra Budiman yang semula menyangka bahwa tidak mungkin orang kampungnya mau kepadanya, berbalik menjadi percaya bahwa sudah banyak orang yang datang melamarnya setelah menerima surat dari ayahnya. Ia berharap dikiriminya ayahnya foto-foto gadis yang melamarnya itu. Ia lupa bahwa semua orang kampungnya yang tinggal di Jakarta mengetahui kebecatannya. Hal itu tergambar dalam kutipan berikut.

“Celaknya Indra Budiman yang selama ini menyangka bahwa tak mungkin ia dimaui oleh orang kampungnya, lantas jadi membalik pikirannya. Ia jadi sungguh percaya, bahwa sudah banyak orang yang datang melamarnya. Tak teringat olehnya bahwa bohongnya kepada ayahnya selama ini sudah diketahui oleh orang kampungnya” (RSK, 1988: 22).

Penanda berupa sikap Indra Budiman itu merupakan suatu petanda yang bermakna kiasan bahwa sanjungan terhadap seseorang dapat menjadi bumerang baginya sehingga ia tidak dapat mengintrospeksi diri secara objektif. Banyak orang yang jatuh karena disanjung karena

sanjungan itu menyebabkan orang lupa diri dan dapat menutupi kelemahan yang seharusnya diketahuinya. Sebaliknya, banyak orang yang dapat bangkit dari keterpurukan karena dicaci atau dihina atau dikritik atau diberi tahu kekurangannya karena kritikan itu dapat membangkitkan semangatnya. Ajaran akhlak yang ingin disampaikan, dalam hal ini, adalah agar umat Islam menyadari bahaya sanjungan karena sanjungan itu akan menjadi bumerang bagi penerimanya.

8) Mendidik Anak dengan Baik

Ompi memberi nama yang baik (Indra Budiman) kepada anaknya dengan harapan agar anaknya menjadi anak yang berbudi luhur, tetapi ternyata menjadi anak yang bejat. Peristiwa itu merupakan suatu petanda yang bermakna bahwa pemberian nama yang baik saja tanpa disertai dengan didikan yang baik pula, tidak akan menjamin seseorang menjadi baik. Ajaran akhlak yang ingin disampaikan, dalam hal ini, adalah agar pemberian nama anak yang baik hendaknya ditindaklanjuti dengan pemberian pendidikan yang baik pula sehingga anak dapat menjadi anak yang baik, anak yang unggul, anak kebanggaan.

2.3 Cerpen "Nasihat-nasihat"

2.3.1 Kronologis Cerita

Cerpen "Nasihat-nasihat" mengandung beberapa peristiwa penting yang berurutan secara kronologis sebagai berikut.

Dalam peristiwa ke-1, digambarkan bahwa nasihat orang tua itu selalu berharga. Ia penuh perhatian mendengarkan setiap orang yang menceritakan kesulitannya. Oleh sebab itu, orang tidak mau memulai sesuatu sebelum meminta nasihatnya. Namanya pasti tercantum sebagai penasihat di semua perkumpulan walaupun perkumpulan itu berlainan asas. Ia menganggap setiap persoalan yang dihadapi orang mempunyai arti meskipun masalahnya sepele.

Dalam peristiwa ke-2, digambarkan bahwa Hasibuan yang menumpang di kamar depan menceritakan kesulitannya. Orang tua itu merasa heran pada cerita Hasibuan karena bagaimana mungkin, menurutnya, seorang gadis desa yang seharusnya pemalu, tahu sopan santun, dan halus budinya duduk di samping laki-laki yang tidak dikenalnya di atas bus, lalu berbincang-bincang sedikit, kemudian tidak mau berpisah lagi dengan laki-laki itu, tentu gadis itu gila. Orang tua itu menasihati Hasibuan agar menghindari gadis itu.

Dalam peristiwa ke-3, digambarkan bahwa Hasibuan mempertimbangkan nasihat orang tua itu. Kemudian dia

teringat pada peristiwa di dalam bus itu. Setelah berbicara mengenai hal-hal yang tidak begitu berarti, gadis yang pada waktu itu belum dikenalnya itu tiba-tiba menyandarkan kepalanya ke bahu Hasibuan dengan alasan kepalanya sakit. Darah muda Hasibuan bangkit, lalu memeluknya. Kemudian gadis yang tidak mau berpisah lagi dengannya itu ditumpangkannya di rumah kenalannya di pinggir kota. Ia sudah berjanji untuk menemui gadis itu besok harinya. Mengenai hal ini tidak diceritakannya kepada orang tua itu.

Dalam peristiwa ke-4, digambarkan bahwa orang tua itu sangat girang karena Hasibuan menuruti nasihatnya untuk tidak menemui gadis itu. Akan tetapi ia sangat kecewa karena ternyata gadis itu menemui Hasibuan di kantornya dan diantar kembali oleh Hasibuan ke rumah kenalannya. Namun, sinar mata kecewa orang tua itu jadi hilang ketika Hasibuan mengatakan bahwa dalam keadaan terdesak, ia berdoa supaya dapat menemui orang tua itu untuk meminta nasihat.

Dalam peristiwa ke-5, digambarkan bahwa orang tua itu menduga bahwa gadis itu sudah tidak gadis lagi. Kegadisannya sudah diambil atau diserahkannya kepada laki-laki karena tidak mungkin seorang gadis desa yang seharusnya pemalu dan berbudi begitu saja menyerahkan diri kepada laki-laki yang baru dua jam dikenalnya. Menurut orang tua itu, buaya itu bukan jantan saja jenisnya. Barangkali dia sedang memasang perangkap untuk meminta dikawini karena sudah hamil atau sekurang-

kurangnya ingin menguras saku Hasibuan. Dalam hal ini, orang tua itu menasihati Hasibuan agar menyerahkan gadis itu kepada polisi.

Dalam peristiwa ke-6, digambarkan bahwa orang tua itu sangat terkejut ketika Hasibuan datang kepadanya dengan persoalan yang sama. Hasibuan dituduh keluarganya menyembunyikan gadis itu dan dipaksa untuk mengawininya. Menurut orang tua itu, hal itu suatu paksaan. Seorang laki-laki tidak dapat dipaksa oleh siapa pun untuk mengawaini perempuan kalau ia tidak mau. Apalagi, kalau laki-laki itu tidak mengganggu perempuan itu.

Dalam peristiwa ke-7, digambarkan bahwa orang tua itu berusaha menyenangkan Hasibuan dengan nasihat-nasihatnya. Ia tahu bahwa Hasibuan sedang dilanda asmara berat karena ia pernah melihat Hasibuan berjalan dengan mesranya dengan seorang gadis. Sangkanya, gadis itu pasti menuduh Hasibuan macam-macam kalau ia tahu persoalan dengan gadis desa yang bertemu di bus itu. Oleh sebab itu, ia menasihatkan agar Hasibuan membawa gadis idamannya itu ke rumahnya untuk dinasihati. Ketika Hasibuan membawa gadis itu ke rumahnya, banyak nasihat tentang kehidupan rumah tangga yang diberikannya. Kemudian, orang tua itu membisikkan sesuatu kepada Hasibuan bahwa ia setuju dengan gadis itu karena di samping cantik, baik pula budi bahasanya. Ia menyalami orang tua

itu, menanyakan dan menemui istrinya, menyajikan teh untuk mereka, seperti di rumah sendiri.

Dalam peristiwa ke-8, digambarkan bahwa orang tua itu menasihatkan agar Hasibuan segera mengawini gadis itu dengan harapan jangan sampai angin jahat masuk seperti yang dialami Hasibuan bersama gadis desa itu. Orang tua itu menasihatkan agar jangan Hasibuan yang meminangnya, tetapi biar orang tua gadis itu yang meminang Hasibuan, seperti adat Minangkabau.

Dalam peristiwa ke-9, digambarkan bahwa orang tua itu merasa seperti disengat listrik karena tanpa meminta nasihatnya, ternyata Hasibuan mengaku bahwa keluarga gadis itu sudah datang kepadanya. Ia lebih tersengat lagi ketika Hasibuan mengatakan bahwa gadis itu adalah gadis yang ditemukannya di bus itu. Ketika Hasibuan menanyakan tentang nasihatnya berkenaan dengan hal itu, orang tua itu menjawab dengan bantingan pintu kamar tidur yang berdentang kencang.

2.3.2 Ajaran Akhlak dalam Cerpen "Nasihat-nasihat"

1) Saling Menghormati

Setiap orang tidak mau memulai sesuatu sebelum meminta nasihat orang tua itu. Ia sangat gembira karena Hasibuan menuruti nasihatnya untuk tidak menemui gadis itu, kemudian menemuinya lagi untuk meminta nasihat. Hal itu tergambar dalam kutipan berikut.

"Nasihat orang tua itu selamanya berharga.

Karena itu, setiap orang tak berani memulai sesuatu sebelum diminta nasihatnya" (RSK, 1988:28).

"Bagaimana?" tanya orang tua itu ketika mereka sedang makan siang.

"Tak aku temui dia."

"Bagus. Bagus," kata orang tua itu gembira" (RSK, 1988:30).

Penanda berupa perilaku orang tua itu merupakan suatu petanda yang bermakna kiasan bahwa anak muda sangat membutuhkan nasihat orang tua dan orang tua sangat bahagia apabila dimintai nasihat oleh anak muda dalam menghadapi persoalan-persoalan kehidupan. Perhatian dan nasihat orang tua diharapkan akan dapat dijadikan pedoman dalam merintis keberhasilan yang dicita-citakannya. Ajaran akhlak yang ingin disampaikan, dalam hal ini, adalah agar orang tua mau memberikan nasihat kepada anak muda dan anak muda mau menerima, mempertimbangkan, dan menerapkan nasihat orang tua.

2) Transparan

Orang tua itu heran terhadap sikap seorang gadis desa yang seharusnya pemalu, tahu sopan santun, dan halus budinya, tetapi duduk di samping laki-laki yang tidak dikenalnya di atas bus, lalu berbincang-bincang sedikit, kemudian tidak mau berpisah lagi dengan laki-laki itu.

Keherenan orang tua itu terjadi karena Hasibuan tidak berterus terang menceritakan peristiwa yang terjadi di dalam bus, di antara dirinya dengan gadis itu, kepada orang tua itu. Hal itu tergambar dalam kutipan berikut.

"Kemarin gadis itu, yang sampai saat itu tak pula diketahui namanya, duduk di sampingnya di atas bis. Setelah omong-omong tentang hal-hal yang tidak berarti, tiba-tiba gadis itu menyandarkan kepalanya ke bahunya. Bilang, kepalanya sakit benar. Dan hati mudanya menyuruh memeluk gadis itu. Dan dipeluknya gadis itu. Tapi tentang kejadian ini tidak diceritakannya pada orang tua itu" (RSK, 1988:30).

Penanda berupa keheranan orang tua itu merupakan suatu petanda yang bermakna kiasan bahwa ia tidak memiliki pengetahuan dan pengalaman yang memadai mengenai pergaulan muda-mudi yang bersifat kekinian. Ketidakterusterangan Hasibuan itu bermakna sebaliknya, bahwa anak muda perlu berterus terang kepada orang tua dalam mengutarakan persoalannya – walaupun keterusterangan itu akan memberatkan dirinya – agar tidak terjadi kesalahan persepsi dalam menyelesaikan suatu persoalan. Jika Hasibuan berterus terang mengemukakan persoalannya, mungkin orang tua itu tidak akan beranggapan negatif terhadap gadis itu dan tidak akan memberikan nasihat demikian kepada Hasibuan. Ajaran akhlak yang ingin disampaikan, dalam hal ini, adalah agar

orang tua mengetahui dan memahami perkembangan anak muda dalam berbagai hal, termasuk yang bersifat kekinian dan anak muda harus berterus terang – dalam mengemukakan persoalan hidupnya – kepada orang tua sehingga tidak terjadi jurang pemisah yang sangat dalam, dalam memandang suatu persoalan.

3) Menghindari Perzinahan

Penanda berupa sikap gadis itu, yang tiba-tiba menyandarkan kepalanya ke bahu Hasibuan dan sikap Hasibuan yang mengikuti darah mudanya memeluk gadis itu yang mengakibatkan gadis itu tidak mau berpisah lagi dengan Hasibuan, merupakan suatu petanda yang bermakna bahwa sikap mereka itu merupakan sikap yang tidak terpuji karena tidak patut dilakukan oleh insan lain jenis yang bukan muhrim. Prilaku mereka itu, di samping tidak patut dilakukan, juga mempunyai konsekuensi, yakni gadis itu tidak mau pulang karena harga dirinya telah dipertaruhkan dalam pelukan Hasibuan dan Hasibuan pun harus menanggung resiko, mempertanggungjawabkan perbuatannya dengan menikahi gadis itu. Ajaran akhlak yang ingin disampaikan, dalam hal ini, adalah agar mudamudi dapat menghindarkan diri dari perbuatan yang mengarah pada perzinahan.

4) Menjaga Kehormatan

Penanda berupa sikap orang tua itu menyatakan bahwa buaya darat itu bukan jantan saja jenisnya. Pernyataan orang tua itu dapat dipahami karena maraknya pergaulan bebas di kalangan anak muda sangat memungkinkan terjadinya dampak sosial yang menempatkan perempuan sebagai pihak yang dirugikan sehingga perempuan terpaksa melakukan sesuatu yang sebelumnya hanya dapat dilakukan oleh kaum laki-laki, misalnya menjerat laki-laki untuk meminta dikawini atau sekedar untuk menguras dompetnya. Oleh sebab itu, orang tua itu menduga bahwa gadis itu sudah tidak gadis lagi karena kegadisannya sudah diambil atau diserahkan kepada laki-laki lain. Kemudian, keluarga gadis itu menuduh Hasibuan menyembunyikan gadis itu dan memaksanya untuk mengawininya. Walaupun, misalnya, Hasibuan belum merengut kegadisannya gadis itu, tetapi dengan dititipkannya gadis itu di rumah teman Hasibuan, berarti gadis itu sudah dipandang rendah kehormatannya atau turun derajatnya dalam pandangan laki-laki lain dan kehormatannya atau keutuhan kegadisannya sudah diragukan oleh orang tuanya sehingga orang tuanya menuntut Hasibuan untuk bertanggung jawab mengawininya.

Hal itu merupakan suatu petanda yang bermakna kiasan bahwa seorang gadis harus berhati-hati dalam bertindak atau bertingkah laku karena sedikit saja

tindakannya dianggap tidak terpuji, akan menimbulkan persepsi negatif yang sensasional terhadap kehormatannya. Seorang laki-laki pun harus berhati-hati dalam memperlakukan seorang gadis karena setiap tindakannya akan beresiko dan harus dipertanggungjawabkannya. Ajaran akhlak yang ingin disampaikan, dalam hal ini, adalah agar muda-mudi, baik bujang maupun gadis, dapat menjaga kehormatan dirinya dalam pergaulan sehari-hari sehingga tindakannya tidak menimbulkan fitnah dalam masyarakat.

5) Saling Mencintai

Orang tua itu mengemukakan bahwa seorang laki-laki tidak dapat dipaksa oleh siapa pun untuk mengawaini perempuan kalau ia tidak mau. Hal itu tergambar dalam kutipan berikut.

“Kau seorang laki-laki. Seorang laki-laki tak dapat dipaksa oleh siapa pun untuk mengawini seorang perempuan, kalau ia tidak mau” (RSK, 1988:35).

Penanda berupa pandangan orang tua itu merupakan suatu petanda yang bermakna kiasan bahwa baik seorang laki-laki yang akan menikahi perempuan, maupun seorang perempuan yang akan dinikahi laki-laki, hendaknya menerima pernikahan itu berdasarkan pertimbangan saling mencintai, salig menyayangi, bukan karena paksaan dari pihak mana pun, termasuk paksaan

melalui perjodohan atau penipuan. Ajaran akhlak yang ingin disampaikan, dalam hal ini, adalah agar calon suami istri yang akan melangsungkan pernikahan didasari oleh rasa saling mencintai, saling menyukai, saling menyenangkan.

6) Berkepribadian

Orang tua itu menasihatkan agar Hasibuan membawa gadis idamannya itu ke rumahnya untuk dinasihati. Setelah memberikan nasihat dan memperhatikan gadis itu, orang tua itu setuju dengan gadis itu karena di samping cantik, baik pula budi bahasanya. Hal itu tergambar dalam kutipan berikut.

"Pilihanmu tepat kali ini. Cantiknya, melebihi gadismu yang khianat dulu. Lihatlah. Tentang ini aku tidak silap. Perhatikanlah. Ketika dia datang tadi, ia salami aku. Itu biasa. Tapi dia terus menanyakan ibumu dan menemuinya di belakang. Ini luar biasa. Tertibnya bagus sekali. Kemudian dia sendiri yang menating teh buat kita, seperti rumah ini rumah orang tuanya saja. Ini sungguh menakjubkan. Anak baik dia ini. Dalam seribu, jarang satu seperti dia. ..."

(RSK, 1988:37).

Penanda itu merupakan suatu petanda yang bermakna kiasan bahwa dalam memilih calon istri atau calon suami, di samping kecantikan atau ketampanannya, perlu pula dipertimbangkan kepribadiannya. Pertimbangan

kepribadian ini penting karena dalam pernikahan akan terjadi interaksi antarindividu dan antarkeluarga yang lebih luas sehingga diperlukan kepribadian istri atau suami yang dapat menjembatani hubungan antarindividu dan antarkeluarga yang baru itu. Ajaran akhlak yang ingin disampaikan, dalam hal ini, adalah agar dalam memilih calon suami atau istri tidak hanya memperhatikan ketampanan atau kecantikannya, tetapi juga harus memperhatikan aspek lain, terutama kepribadiannya.

7) Menyegerakan Menikah

Nasihat orang tua itu agar Hasibuan segera mengawini gadis itu dengan harapan jangan sampai angin jahat masuk seperti yang dialami Hasibuan bersama gadis desa itu. Hal itu digambarkan dalam kutipan berikut.

".... Nasihatku, kawinilah dia lekas. Jangan tunggu lama. Jangan biarkan angin jahat masuk seperti yang pernah kau-alami dulu" (RSK, 1988:37).

Penanda ini bermakna kiasan bahwa kalau sudah ada keselarasan atau kecocokan antara kedua calon suami istri, maka sebaiknya segera menikah agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Dengan menunda pernikahan atau melakukan pertunangan terlalu lama, berarti akan membuka peluang untuk menghadapi berbagai cobaan, baik dari luar maupun dari dalam calon suami istri itu sendiri. Cobaan dari luar dapat berupa kemungkinan pihak lain

yang akan mengganggu atau memisahkan hubungan mereka. Cobaan dari dalam dapat berupa terjadinya hubungan bebas di antara mereka karena mereka merasa sudah sama-sama cocok dan sudah merasa saling memiliki. Banyak terjadi kasus "kecelakaan" di dalam masyarakat sehingga seorang gadis hamil sebelum menikah, baik kemudian dinikahi atau tidak dinikahi oleh yang menghamilinya karena menunda pernikahan melalui masa pertunangan yang terlalu lama. Banyak pula rencana pernikahan gagal dilaksanakan karena turut campur tangannya orang ketiga, baik orang ketiga di luar keluarga mereka berdua maupun orang ketiga dari pihak keluarga mereka sendiri. Ajaran akhlak yang ingin disampaikan, dalam hal ini, adalah agar calon suami istri yang sudah merasa siap dan cocok segera melangsungkan pernikahan sehingga terhindar dari berbagai cobaan yang berakibat buruk.

8) Menghargai Adat

Orang tua itu menasihatkan agar jangan Hasibuan yang meminangnya, tetapi biar orang tua gadis itu yang meminang Hasibuan seperti adat Minangkabau. Hal itu tergambar dalam kutipan berikut.

"Bagus. Bagus. Tapi nasihatku dalam hal ini, jangan kau yang meminang dia ke orang tuanya. Biarkan orang tuanya yang meminang kau, seperti adatnya

Miangkabau sendiri," kata orang tua itu pula" (RSK,1988:37-38).

Peristiwa itu merupakan suatu penanda yang bermakna kiasan bahwa berbeda dengan adat pada umumnya masyarakat Indonesia yang memposisikan pihak laki-laki yang meminang seorang gadis, maka dalam adat Minangkabau pihak gadis atau perempuanlah yang melakukan peminangan kepada pihak laki-laki. Ajaran akhlak yang ingin disampaikan, dalam hal ini, adalah agar umat Islam menghargai adat di samping mematuhi agama, khususnya dalam hal pinang-meminang.

9) Bermusyawarah

Orang tua itu membanting pintu kamar tidur atas reaksi terhadap sikap Hasibuan yang telah menerima pinangan gadis yang ditemukannya di bus itu, tanpa lebih dahulu meminta nasihatnya. Hal itu tergambar dalam kutipan berikut.

"Keluarganya sudah datang kepadaku."

Tiba-tiba orang tua itu seperti kena listrik. Ia merasa seolah-olah telah dilampaui begitu saja.

"Tapi aku percaya," katanya kemudian setelah ia dapat menguasai dirinya lagi. "Kau tentu cukup bijaksana, bukan?"

"Ya, sebagaimana nasihat Bapak, perkawinan akan dilaksanakan dalam minggu ini juga." "Gadis

itulah yang kutemui dalam bis baru-baru ini, Pak."

.... "Apa nasihat Bapak dalam hal ini?"

Sekali ini nasihat itu tak keluar melalui mulutnya yang peramah, seperti biasanya. Hanya pintu kamar tidurnya yang berdentang kencang dibantingnya dari dalam" (RSK, 1988:37 – 38).

Hal ini bermakna kiasan bahwa orang tua sering merasa kurang senang apabila anak muda mengambil keputusan tanpa lebih dahulu meminta pertimbangannya. Pertimbangan orang tua itu diperlukan sebagai alat kontrol terhadap rancangan keputusannya dan sekaligus sebagai penghormatan kepada orang tua. Dengan meminta nasihat, seseorang bukan saja dapat menghargai orang tua, tetapi juga dapat memperoleh pengalaman berharga secara tidak langsung dari orang yang lebih tua. Dengan demikian, orang tua masih merasa dihormati dan dibutuhkan oleh anak muda. Sikap menghormati orang tua ini diharapkan akan berakibat pula berupa rasa sayang orang tua terhadap anak muda. Ajaran akhlak yang ingin disampaikan, dalam hal ini, adalah agar anak muda lebih dahulu bermusyawarah dengan orang tua sebelum memutuskan sesuatu walaupun sesuatu itu sudah menjadi keputusannya.

2.4 Cerpen "Datangnya dan Perginya"

2.4.1 Kronologis Cerita

Cerpen "Datangnya dan Perginya" terdiri atas delapan peristiwa yang berurutan secara kronologis sebagai berikut.

Pada peristiwa ke-1, digambarkan ketika anaknya, Masri, masih berusia tiga tahun, istri yang dicintainya meninggal. Ketika itu, ia masih muda. Kesunyian yang tak tertahan olehnya menyebabkan ia kawin lagi dengan Iyah. Namun, kehadiran Iyah tidak dapat menghapus kenangan lamanya bersama almarhum istrinya. Iyah juga tidak mau tenggelam dalam suasana lamanya. Karena sering bertengkar, akhirnya mereka bercerai meskipun Iyah sedang hamil.

Pada peristiwa ke-2, digambarkan bahwa ayah Masri kawin lagi dan cerai lagi, kawin lagi dan cerai lagi, seolah-olah tidak lagi merasakan kebahagiaan berumah tangga. Kesepiannya diisinya dengan perempuan yang tidak mensyaratkan ikatan perkawinan.

Pada bagian ke-3, digambarkan bahwa ayah Masri larut dalam kehampaan dengan perempuan malam sehingga Masri menjadi olok-olokan teman-temannya. Hati Masri hancur ketika menyaksikan ayahnya berada dalam pelukan perempuan jalang itu. Perempuan itu malah memperolok Masri, dan ayahnya melampiaskan kemarahannya dengan menampar dan tidak mengakui

Masri sebagai anaknya. Masri pun pergi dan tak kembali lagi ke rumah ayahnya.

Pada peristiwa ke-4, digambarkan bahwa ayah Masri telah bertobat. Ia telah menyadari kesalahannya yang menyebabkan Masri membangkang kepadanya. Ia ingin meminta maaf kepada anaknya. Ia lemparkan kehidupan duniawi; ia jual dan ia wakafkan harta bendanya; ia tinggal di masjid di dusun yang jauh; ia menyerahkan diri kepada Allah; ia menjadi tempat orang meminta pertimbangan dalam mengatasi perselisihan; ia sudah mengerti arti kebahagiaan hidup berumah tangga meskipun melalui berkaca kepada keluarga orang lain; ia ajak orang di sekelilingnya hidup rukun dan damai.

Pada peristiwa ke-5, digambarkan bahwa ketika surat pertama Masri datang, melonjak keinginannya untuk menemui anak, menantu, dan cucu-cucunya itu. Namun, ia merasa bimbang, merasa malu, dan merasa ditelanjangi karena anak yang telah ditampar dan diusirnya itu mengajaknya datang ke rumahnya. Surat Masri berikutnya tidak dibalasnya. Suratnya yang ketiga beserta wesel tidak menggoyahkan pendiriannya. Kiriman uang itu diambilnya juga di Kantor Pos untuk menolong orang lain. Namun, sesungguhnya sura-surat Masri itu, sampai yang keempat, telah merobohkan sifat-sifatnya yang buruk. Ia insaf bahwa sifatnya yang tinggi hati, tidak mau meminta maaf kepada yang lebih muda, dan sifatnya yang sobong itulah yang telah menghancurkan dirinya selama ini. Ia sadar bahwa ia sudah

tua dan ia ingin tidak semiang dosa pun yang melekat di tubuhnya ketika ia meninggal kelak. Ia ingin datang untuk menghapus dosa dengan meminta maaf kepada anaknya.

Pada peristiwa ke-6, digambarkan bahwa ayah Masri datang ke Jakarta untuk menemui anak, menantu, dan cucu-cucunya. Ketika sampai di depan rumah Masri, ia sangat terkejut melihat Iyah berdiri di depan pintu, menatapnya dengan tegar. Ia masuk dan memandang ke sekeliling ruangan. Rumah itu tampak sederhana dan rapi, menggambarkan bahwa Masri hidup bahagia dengan istrinya. Ia merasa berbahagia atas kebahagiaan Masri dengan istri dan anak-anaknya. Ia berkata seolah kepada dirinya sendiri bahwa Masri hidup bahagia dan cocok dengan istrinya. Iyah dengan ketus mengatakan bahwa semua perempuan cocok dengan laki-laki yang tahu menghargai orang lain. Walaupun ia tahu bahwa ucapan Iyah itu menyindir dirinya, tetapi ia mampu mengendalikan kesombongannya dengan meminta maaf kepada Iyah. Namun, Iyah menjawab secara diplomatis bahwa meminta maaf memang mudah diucapkan oleh orang yang telah merasakan hidup senang, tetapi bagi orang yang selamanya dalam kesulitan, cerita maaf harus dipertimbangkan.

Pada peristiwa ke-7, digambarkan bahwa ayah Masri mengemukakan bahwa kedatangannya untuk meminta maaf kepada anaknya demi kebahagiaan Masri dengan istrinya. Kemudian, Iyah mengemukakan bahwa istri Masri adalah anak Iyah dan anaknya (ayah Masri) juga. Setelah

mendengar ucapan Iyah itu, ia menghendaki agar mereka diberi tahu karena hal itu dosa besar, dosa bagi dirinya, dosa bagi Iyah, dan dosa bagi mereka. Ia tidak mau keredhaan Tuhan yang telah diperolehnya selama ini dikotori dengan merahasiakan kesalahan yang telah diketahuinya. Oleh sebab itu, akan diberitahukannya kepada mereka bahwa mereka bersaudara dan ia akan menyuruh mereka bercerai. Akan tetapi, Iyah berpendapat bahwa sebaiknya mereka dibiarkan berbahagia dengan ketidaktahuannya karena dengan memberi tahu mereka berarti akan mengorbankan kebahagiaan mereka berdua.

Pada peristiwa ke-8, digambarkan bahwa ayah Masri telah mengambil keputusan yang mantap untuk memberi tahu mereka dan menyuruh mereka bercerai. Iyah juga yakin bahwa ayah Masri tidak mungkin mundur dari pendiriannya. Akan tetapi, Iyah yakin pula bahwa manusia itu bisa saja berubah pendiriannya kalau disentuh perasaan kemanusiaannya. Oleh sebab itu, dia berusaha meyakinkan ayah Masri bahwa sebentar lagi anak-anaknya akan pulang. Mereka tampak bahagia dengan dua anak, bahkan hampir tiga. Kalau diberi tahu bahwa mereka bersaudara kandung mereka pastilah akan bercerai. Kalau mereka tidak beriman, maka hancurlah masa depan hidup mereka. Kehidupan yang dulu sudah dirusak oleh ayah Masri. Dia berusaha pula meyakinkan ayah Masri bahwa dia mengaku salah dan merasa berdosa sepanjang waktu karena sejak semula membiarkan mereka dalam ketidaktahuan. Akan tetapi, dia

berprinsip bahwa dosanya tidak akan dibagi kepada orang lain, apalagi kepada anak-anaknya karena mereka tidak bersalah. Dia meyakinkan pula bahwa sebagai seorang suami, ayah Masri tidak pernah merasakan pahitnya hidup bercerai dengan suami seperti yang dirasakannya. Dia tidak rela kalau Arni akan menelan kepahitan seperti yang dialaminya dahulu. Iyah lalu menangis tersedu, dan ketika itu pula kekukuhan bangunan pendirian ayah Masri hancur berantakan. Ia mengambil bungkus kainnya dan mengemukakan kepada Iyah bahwa sebaiknya ia tidak perlu menemui anaknya. Menurutnya, dosa kepada Tuhan akan diampuni-Nya kalau bertobat, sedangkan dosa kepada sesama manusia sukar diselesaikan. Oleh sebab itu, ia tidak mau lagi menambah dosa-dosanya kepada darah dagingnya.

2.4.2 Ajaran Akhlak dalam Cerpen "Datangnya dan Perginya"

1) Menghindari Perceraian

Setelah istri yang dicintainya meninggal, ayah Masri menikah lagi dengan Iyah. Karena sering bertengkar, mereka bercerai walaupun Iyan dalam keadaan hamil. Hal itu tergambar dalam kutipan berikut.

"Selagi Masri berumur tiga tahun, istrinya yang dicintai itu meninggal. Waktu itu ia masih muda. Dan hatinya patah sudah. Maka akhirnya ia

kawin lagi. Tapi malah perkawinan ini tambah merusakkan hatinya. Dan mereka tak berbahagia. Pertengkaran sering terjadi sampai mereka bercerai. Meski si istri sedang mengandung" (RSK, 1998:54).

Sikap ayah Masri yang – karena sering bertengkar – menceraikan Iyah yang sedang hamil, bermakna kiasan bahwa seorang suami mempunyai kecenderungan untuk begitu mudah menceraikan istrinya jika terjadi pertengkaran yang tidak dapat diselesaikan, tanpa memikirkan nasib istri yang dalam perceraian itu berada di pihak yang kalah atau dirugikan. Akibat perceraian itu, Iyah terpaksa memikul tanggung jawab membesarkan anaknya sedangkan ayah Masri bersenang-senang kawin cerai dan bermain perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam peristiwa perceraian, perempuan senantiasa berada di pihak yang dikalahkan atau dirugikan. Ajaran akhlak yang ingin disampaikan dalam hal ini adalah agar suami istri memikirkan masak-masak sebelum memutuskan untuk bercerai karena perceraian itu akan berdampak buruk, khususnya bagi kaum perempuan.

2) Menghormati Lembaga Pernikahan

Ayah Masri kawin cerai dan akhirnya mengisi hidupnya dengan perempuan nakal. Hal itu tergambar dalam kutipan berikut.

"Lama kemudian ia kawin lagi. Tapi bercerai pula akhirnya. Kawin dan cerai lagi. Dan terasalah olehnya bahwa rumah tangga tak mungkin lagi memberikan kesenangan baginya. Lalu kesepian hatinya diisinya dengan perempuan yang takkan mengikatnya dengan syarat-syarat kawin" (RSK, 1988:54).

Hal ini bermakna kiasan bahwa ada kalanya seseorang tidak bahagia dengan kehidupan dalam ikatan perkawinan sehingga ia melampiaskan nafsunya dengan perempuan nakal. Hal itu menunjukkan bahwa orang itu telah memperturutkan hawa nafsunya dengan mencari kebahagiaan semu di luar ikatan pernikahan. Sikap ayah Masri yang kawin cerai itu, juga bermakna bahwa ia telah melecehkan perempuan karena banyak perempuan yang telah menjadi korban pelampiasan hawa nafsunya belaka. Ajaran akhlak yang ingin disampaikan, dalam hal ini, adalah agar kaum laki-laki menyalurkan nafsunya sesuai dengan tuntutan agama, yakni melalui jalur pernikahan dan menghormati martabat kaum wanita dengan menikahnya secara bertanggung jawab.

3) Keteladanan

Perasaan hati Masri hancur karena menjadi olok-olokan teman-temannya dan menyaksikan ayahnya berada

dalam pelukan perempuan jalang. Hal itu tergambar dalam kutipan berikut.

"Pengisian kehampaan dengan dambaan perempuan di sepanjang malam itu, menjadikannya hanyut berlarut-larut. Masri ..., menjadi disiksa oleh olok-olok kawan-kawannya di sekolah. Si anak ingin kesaksian. Dan si anak mengintip. Mengintip kebahagiaan ayahnya dalam rangkulan perempuan jalang itu. Ah, betapalah hancurnya hati si anak" (RSK, 1988:55).

Hal ini bermakna kiasan bahwa figur seorang ayah sangat berpengaruh bagi seorang anak. Anak akan bangga jika ayahnya menjadi figur yang baik di dalam masyarakat, dan sebaliknya anak akan merasa malu bila ayahnya melakukan perbuatan yang tidak baik. Ajaran akhlak yang ingin disampaikan dalam hal ini adalah agar orang tua dapat menjaga akhlaknya di dalam keluarga dan masyarakat sehingga ia dapat menjadi orang tua yang dibanggakan, bukan orang tua yang memalukan anaknya.

4) Bertanggung jawab terhadap Anak

Ayah Masri melampiaskan kemarahannya dengan menampar dan tidak mengakui Masri sebagai anaknya di depan perempuan jalang. Hal itu tergambar dalam kutipan berikut.

"Dan ia temui ayahnya dengan dendam tiada terbadai. Kehadiran Masri menjadi olok-olok perempuan yang dibayarnya. Dan ia merasa terhina dan marah sekali. Tapi si anaklah yang menjadi sasaran marahnya. Namun si anak diam dalam kesakitan. "Kurang ajar kau. Bikin malu. Ayo, pergi. Kau bukan anakku lagi."

Hal ini bermakna kiasan bahwa seorang suami yang ditinggalkan istrinya sering kali tidak dapat mengurus anaknya dengan baik. Anak sering terbengkalai jika ibunya meninggal dan ayahnya menikah lagi. Nasib anak menjadi lebih tidak menentu apabila sang ayah tidak dapat menciptakan keharmonisan dalam keluarga yang baru.

Ayah Masri merasa terkejut ketika melihat Iyah berdiri tegar di depan pintu rumah Masri. Hal itu tergambar dalam kutipan berikut.

"Ketika ia membalikkan badannya menghadap pintu lagi, alangkah terkejutnya orang tua itu. Seorang perempuan kurus hampir serupa mayat, bekecak tegak di ambang pintu. Menatap dengan tegar. Sedang laki-laki tua itu terpukau dalam kekecutan dan gigilan. Ia tak mengerti kenapa perempuan itu harus ada di situ" (RSK, 1988:58).

Hal itu bermakna kiasan bahwa seorang suami sering kali benar-benar menelantarkan anak dan perempuan

yang diceraikannya sehingga ia tidak tahu lagi nasib anak dan perempuan yang diceraikannya itu.

Ajaran akhlak yang ingin disampaikan, dalam kedua peristiwa itu, adalah agar seseorang yang menceraikan istrinya tetap memenuhi hak-hak anak dan perempuan yang diceraikannya itu dengan benar walaupun ia telah menikah lagi dengan perempuan lain.

5) Bertobat

Ayah Masri telah menyadari kesalahannya, telah meninggalkan perbuatan maksiat, telah mengganti perbuatan maksiat itu dengan melakukan perbuatan yang baik-baik, dan telah menyadari bahwa ia sudah tua dan menginginkan agar tidak semiang dosa pun yang menyertainya ketika ia meninggal kelak. Hal itu tergambar dalam kutipan berikut.

“Kemudian aku tobat, Anakku. Aku lemparkan kehidupan duniawi. Aku jual segala harta benda kita. Aku wakafkan. Dan aku pergi ke dusun jauh. Aku tinggal di mesjid sana. Aku serahkan diriku kepada Allah. Bertahun-tahun lamanya. Dan di samping itu kuajak manusia di sekitarku hidup dalam rukun dan damai. Semuanya, semua rumah tangga di dusun itu, ikut aku mendamaikannya, membahagiakannya, kalau ada terjadi cekcok” “Tapi sekali aku ingat, aku sudah tua. Umurku takkan lama lagi. Dan kalau aku mati, aku mau tak semiang dosa pun lengket di

badanku. Dosaku yang terbesar akan terhapus oleh maafmu, anakku" (RSK, 1988:56–57).

Kesadaran ayah Masri itu bermakna kiasan bahwa orang yang ingat akan mati—walau sebesar apa pun dosanya—akan cenderung untuk menyadari kesalahan masa lalunya, cenderung untuk melakukan kebaikan, dan pada gilirannya akan cenderung pula untuk bertobat dan menyempurnakan tobatnya. Ajaran akhlak yang ingin disampaikan dalam hal ini adalah agar orang yang telah terlanjur berlumur dosa tetap optimis akan rahmat Allah dengan bertobat, dengan senantiasa ingat akan mati sebagai filter dalam menuju kehidupan yang lebih baik.

6) Saling Memaafkan

Masri telah memaafkan kesalahan ayahnya dengan mengundang ayahnya datang ke Jakarta dan ayahnya pun sudah berkeinginan untuk meminta maaf kepada anaknya dengan bermaksud mendatangi Masri ke Jakarta. Hal itu tergambar dalam kutipan berikut.

"Dan sebuah kalimat yang disenanginya selalu saja mengikat matanya. ..."Datanglah, Ayah. Hati kami rasa terbakar karena rindu. Tidak ayah ingin berjumpa dengan Arni, menantu Ayah? Dan dengan kedua cucu Ayah, Masra dan Irma?"

"Ya, tentu, Anakku. Tentu. Kenapa tidak. Aku sudah tua. Sebelum aku mati, aku mesti bertemu dengan

kau semua," kata orang tua itu dalam hati" (RSK, 1988:53).

Peristiwa itu bermakna kiasan bahwa bagaimanapun besarnya kesalahan orang tua terhadap anak, anak harus memaafkannya. Begitu pula sebaliknya, jika orang tua merasa bersalah – walaupun kepada anak sendiri – harus berusaha untuk meminta maaf. Dengan saling memaafkan, persoalan akan dapat diselesaikan. Ajaran akhlak yang ingin disampaikan dalam hal ini adalah agar umat Islam dapat saling memaafkan untuk menghapus dosa sesama manusia.

7) Saling Menghargai dan Menghormati

Iyah mengemukakan bahwa semua perempuan cocok dengan laki-laki yang tahu menghargai orang lain. Hal ini tergambar dalam kutipan berikut.

"Alangkah bahagianya Masri," ia berkata seolah kepada dirinya sendiri. "Tentu Arni, istri yang cocok."

"Semua perempuan cocok bagi laki-laki yang tahu menghargai orang lain," kata perempuan itu mencetus" (RSK, 1988:59).

Peristiwa itu bermakna kiasan bahwa kecocokan dalam suatu keluarga dapat dibina dengan saling menghargai dan menghormati: suami menghargai dan menghormati istri dan istri menghargai dan menghormati

dan tidak mengakui Masri sebagai anaknya, dan tidak memberikan nafkah kepada anak dan mantan istrinya – tetapi harus bertanggung jawab pula terhadap dosa (sebagai dampak perbuatan dosanya) perkawinan sumbang itu dengan tidak memberi tahu mereka. Dengan tidak memberi tahu mereka, berarti ia tidak akan menambah dosanya kepada anak-anaknya dan mereka tidak akan menanggung dosanya karena mereka tidak tahu. Dosanya ditanggung oleh yang tahu, yaitu (selain Iyah) ayah Masri. Ia harus konsekuen: berani berbuat harus berani pula bertanggung jawab.

Pada sisi lain, keruntuhan pendirian ayah Masri dalam cerpen ini, juga bermakna sebaliknya, yaitu bahwa sering kali seseorang berhasil pada awal dan menjelang akhir perjuangannya, tetapi gagal mengakhiri perjuangannya dengan baik karena tidak istikomah menghadapi berbagai cobaan dalam perjuangan. Perubahan keputusan ayah Masri itu terjadi karena ia tidak istiqomah. Ketidakistikomahan itu merupakan indikasi roboh atau runtuhnya iman seseorang. Inilah realisasi ketidaklangsungan ekspresi cerpen ini: Navis mengungkapkan sesuatu dengan maksud yang lain, yang lebih dalam. Mendiamkan kemungkaran (kawin sumbang) itu bermakna memposisikan ayah Masri pada tingkatan iman yang paling rendah, selemah-lemahnya iman. Ketidaklangsungan ekspresi itu sekaligus menopang makna

penyempurnaan kumpulan cerpen *RSK*: keseimbangan kepentingan dunia dan akhirat.

Ajaran akhlak yang ingindisampaikan, sesungguhnya, bukanlah penyelesaian akhir cerpen itu, tetapi makna sebaliknya dari penyelesaian cerpen itu, yakni kalau seseorang ingin berhasil dalam perjuangan hidupnya (baik di dunia maupun di akhirat), maka keimanannya harus kuat, harus istikomah, tidak boleh lalai sehingga kekuatan imannya dapat mengalahkan perasaan kemanusiaannya.

2.5 Cerpen "Pada Pembotakan Terakhir"

2.5.1 Kronologis Cerita

Cerpen "Pada Pembotakan Terakhir" terdiri atas tujuh bagian yang berurutan secara kronologis sebagai berikut.

Pada bagian ke-1 digambarkan bahwa Maria adalah seorang anak yatim yang tinggal di rumah Mak Pasah, bibinya. Rumahnya berdekatan dengan rumah Aku. Mak Pasah bekerja sebagai pembuat kue. Maria disuruh menjualnya sepanjang hari: pagi penekuk, siang bubur delima, dan sore limping. Kue Maria selalu laku karena setiap ia datang ke rumah orang pasti dibeli orang walaupun rasanya tidak enak. Orang mau membelinya karena kasihan kepada Maria. Semua orang tahu kalau Maria tidak menjual habis kue-kuenya, dia akan dipukuli Mak Pasah. Kalau hal

itu terjadi, maka akan terdengar pekik pilu, menyayat, meminta ampun Maria di antara makian Mak Pasah.

Pada bagian ke-2 digambarkan bahwa meskipun rumah Aku dan rumah Maria hanya dibatasi selokan, mereka jarang saling mengunjungi karena tidak ada jembatan yang menghubungkan rumah mereka. Mereka sesekali bercapkap-cakap jika Aku sedang bermain di pinggir selokan dan kebetulan Maria sedang membuang sampah ke selokan itu. Seperti biasanya, setelah terjadi pertemuan di antara mereka, terdengar pekik pilu menyayat meminta ampun Maria di antara makian Mak Pasah. Maria menjadi lalai bekerja kalau bercapkap-cakap dengannya. Hampir setiap hari terdengar pekikan minta ampun Maria dan makian Mak Pasah.

Pada bagian ke-3, digambarkan bahwa ketika ibunya tidak berada di rumah dan uang untuk membeli kue Maria telah dibelikannya dengan gula aren, ia terpaksa berhutang kue kepada Maria. Sementara menunggu ibunya belum pulang, mereka bermain sampai larut senja. Karena ibunya belum pulang juga, dengan wajah pucat, Maria pulang. Dari rumah belakang, terdengar pekik Maria dan makian Mak Pasah. Setelah ibunya pulang, ia mengantarkan uang kue itu ke rumah Maria. Ketika sampai ke rumah Maria, ia tidak berani masuk, bahkan segera berlari pulang ke rumahnya karena mendengar pekik pilu Maria. Aku lalu menceritakan kejadian itu kepada ibunya. Ibunya lalu berdoa agar tidak cepat mati supaya Aku tidak menjadi yatim. Aku juga

berdoa semoga ibunya panjang umur karena ia tidak mau menjadi yatim seperti Maria.

Pada bagian ke-4, digambarkan bahwa setiap tahun kepala Aku dibotaki oleh ibunya. Pembotakan pertama dirayakan dengan hidangan makan dan doa bersama. Pembotakan terakhirnya yang dilakukan pada saat Aku berusia tujuh tahun, sengaja tidak dirayakan karena neneknya yang menjadi promotor setiap upacara perayaan itu meninggal lima belas hari sebelum hari pembotakannya. Hanya tiga orang yang hadir pada hari pembotakan itu, yaitu Nenek Montok (si tukang cukur), Aku, dan Maria. Maria datang ketika Aku sedang dicukur Nenek Montok. Dilihatnya Maria muntah darah. Darah itu jatuh tepat di atas tumpukan potongan rambutnya. Karena senangnya melihat kepala botaknya yang lucu, Aku melompat-lompat kegirangan di depan kaca. Tiba-tiba Aku tersentuh pada Maria sehingga bubur delimanya jatuh menimpa tumpukan rambut dan muntah darah Maria. Maria menangis dan tidak mau pulang. Setelah dibujuk oleh ibunya dan Nenek Montok bahwa uangnya akan diganti setelah ayahnya pulang, baru Maria mau pulang.

Pada bagian ke-5 digambarkan bahwa setelah ayahnya pulang, Aku dan ibunya pergi ke rumah Maria untuk mengantarkan uang kerugian Mak Pasah. Mak Pasah tidak ada, begitu pula Maria. Akan tetapi, air yang tergenang di lantai dapur itu menunjukkan bahwa telah terjadi penyiksaan terhadap Maria. Kemudian, Mak Pasah datang

setelah dipanggil-panggil ibunya. Perempuan itu – dalam pandangan Aku – tampak menyeringai seperti hantu.

Pada bagian ke-6, digambarkan bahwa keesokan harinya, Aku dibawa pamannya ke kota kelahiran ayahnya. Setelah pulang, ia tidak pernah lagi jajan tiga kali sehari. Ibunya hanya membelikannya kue si Inah setiap pagi. Aku tak pernah menanyakan perubahan suasana itu, tetapi ia yakin bahwa Maria sudah mati disiksa oleh Mak Pasah karena rumah belakang sudah sunyi dari pekikan dan makian. Namun, Aku tidak berani mengemukakan keyakinannya itu kepada siapa pun karena algojo kematian Maria melalui jalan kepala botaknya.

Pada bagian ke-7, digambarkan bahwa 25 tahun kemudian ibunya telah meninggal, tetapi Mak Pasah Masih hidup. Setelah gagal menjadi pedagang kue, Mak Pasah beralih berdagang emas. Ia sudah kaya dan bersuami muda.

2.5.2 Ajaran Akhlak dalam Cerpen “Pada Pembotakan Terakhir”

1) Tidak Memakan Harta Anak Yatim

Maria adalah seorang anak yatim piatu yang tinggal di rumah Mak Pasah, bibinya. Rumahnya berdekatan dengan rumah Aku. Sepanjang hari dia ditugasi bibinya menjual kue. Kalau kuenya tidak habis terjual, dia akan dipukuli Mak Pasah. Hal itu diceritakan Aku dalam kutipan berikut.

"Maria tidak nakal, Bu, Maria baik. Tapi dia dipukul."

"Maria anak yatim piatu."

"Karena itu dia dipukul?"

Ibu tak menyahut "(RSK, 1988:67).

"Kehidupan Mak Pasah menjual kue. Maria disuruh menjualnya di sepanjang jalan. Pagi penekuk, siang bubur delima, dan sore limping. Kue Maria selalu laku. Orang suka membelinya. Tak perlu ia meneriakkannya. Dia datang saja rumah orang, tentu orang akan membelinya, meski hanya satu" (RSK, 1988:68).

"Kinilah aku tahu, bahwa kue Maria tidak enak rasanya. Kalau orang mau membelinya dulu, karena orang kasihan pada Maria. Sebab semua orang tahu, kalau Maria tak menjual habis jualannya, dia akan dipukuli setengah mati" (RSK, 1988:73)

Gambaran kehidupan Maria sebagai seorang anak yatim yang tinggal di rumah Mak Pasah, bibinya, yang sepanjang hari: pagi, siang, dan sore menjual kue, yang kalau kue nya tidak habis akan dipukuli Mak Pasah itu bermakna kiasan bahwa Mak Pasah bukan saja telah memakan tenaga (harta) anak yatim, tetapi juga telah berbuat kejam terhadapnya. Anak yatim bukan saja sering dijadikan sasaran pengurasan tenaganya untuk dipekerjakan secara.

tidak wajar, tetapi juga sering dijadikan sasaran kemarahan bagi induk semangnya yang kejam. Setelah dipekerjakan dengan tidak wajar, anak yatim sering mendapat cacian, makian, pukulan, dan bahkan siksaan. Jika tidak sanggup merawat dan mendidiknya di rumahnya, seharusnya seseorang dapat menitipkannya ke panti asuhan. Setelah itu, ia dapat memberikan sumbangan finansial ke panti itu untuk meringankan beban mereka. Ajaran akhlak yang ingin disampaikan, dalam hal ini, adalah agar umat Islam tidak memanfaatkan tenaga (memakan harta) anak yatim.

2) Menyantuni Anak Yatim

Sikap orang-orang yang membeli kue Maria walaupun rasanya tidak enak, bermakna kiasan bahwa masyarakat telah memberikan perhatian dan bantuannya kepada anak yatim. Ajaran akhlak yang ingin disampaikan, dalam hal ini, adalah agar umat Islam dapat berbuat baik kepada anak yatim sesuai dengan kesanggupannya.

3) Tidak Menghardik Anak Yatim

Mak Pasah sangat kejam dan sewenang-wenang memperlakukan Maria. Hal itu tergambar dalam kutipan berikut ini.

"Tapi seperti biasanya pula, sesudah terjadi pertemuan kami di tepi selokan itu, kedengaranlah pekik dan raungan Maria sepilu hati meminta ampun. Suaranya menyayat-nyayat di antara suara

makian Mak Pasah, *etek 'bibi'-nya*" (RSK, 1988:66 – 67).

"Sekali Ibu tak di rumah. Dan ketika Maria datang, aku tak punya uang lagi. Tapi Maria memberikan sebuah limping. Nanti kalau Ibu sudah pulang akan dimintakan uangnya. Ketika kuenya sudah habis, dia datang lagi ke rumah menanyakan Ibu. Tapi Ibu belum pulang. Wajah Maria tiba-tiba menjadi pucat. Dia berlari meninggalkan aku. Tapi ibu masih juga belum pulang. Dari rumah belakang, rumah Mak Pasah, kudengar makian Mak Pasah lagi. Kudengar pekik Maria lagi" (RSK, 1988:68).

"Ketika Ayah sudah kembali, barulah Ibu dapat mengantarkan uang ganti kerugian Mak Pasah. Aku dibawa Ibu ikut. Di waktu kami telah sampai di ambang pintu dapur Mak Pasah, ia tidak di sana. Maria juga tidak ada. Tapi di lantai... di lantai dapur itu kulihat banyak air tergenang. Aku jadi curiga. Dan matakku mencari-cari sesuatu untuk memuaskan nafsu curigaku. Lama baru Mak Pasah datang, setelah dipanggil-panggil Ibu. Gembira benar perempuan itu nampaknya. Tapi matakku tidak melihat perempuan itu sebagai Mak Pasah.

Melainkan matakku melihat hantu yang menyeringai ...” (RSK, 1988:72).

“Maka dalam hatiku timbul keyakinan, bahwa kematian Maria yang tiba-tiba itu pastilah oleh siksaan Mak Pasah, *etek*-nya itu. Tidak boleh tidak. Tapi aku tak berani mengatakan keyakinanku kepada siapa pun. Karena aku tahu, algojo kematian Maria datang melalui kepala botakku” (RSK, 1988:73)

Sikap Mak Pasah yang sangat kejam menyiksa Maria hanya karena Maria bermain dengan Aku, memberi hutang kue kepada Aku, dan kekejaman Mak Pasah menyiksa Maria (secara biadab) sampai meninggal, bermakna ironi bahwa anak yatim tidak boleh diperlakukan dengan sewenang-wenang. Anak yatim juga memerlukan kasih sayang dan perhatian seperti anak pada umumnya. Ajaran akhlak yang ingin disampaikan, dalam hal ini, adalah agar umat Islam bukan hanya tidak boleh sewenang-wenang atau kejam terhadap anak yatim, tetapi juga agar mengurus, mengayomi, dan melindungi anak yatim secara manusiawi sehingga dia dapat hidup wajar dan layak seperti anak-anak yang lain.

4) Mensyukuri Nikmat Allah

Setelah gagal menjadi pedagang kue, Mak Pasah beralih berdagang emas. Dia sudah kaya dan bersuami

muda. Hal itu tergambar dalam kutipan akhir cerita berikut ini.

“Kejadian itu sudah dua puluh lima tahun berlalu. Ibuku sudah meninggal. Tapi Mak Pasah masih hidup. Dia sudah lama tidak menjual kue lagi. Setelah gagal menjadi penjual kue, ia beralih berdagang emas. Dan kini ia sudah kaya dan bersuami muda” (RSK, 1988:73).

Gambaran kebahagiaan Mak Pasah, yang berhasil menjadi pedagang emas yang kaya dan bersuami muda, dalam akhir cerita ini, bukanlah bermakna bahwa Mak Pasah merupakan figur yang patut diteladani, tepi sebaliknya, bermakna bahwa orang yang dikaruniai kekayaan seperti Mak Pasah idealnya bertobat dari perbuatannya yang telah menzalimi anak yatim. Kebahagiaan yang diperolehnya adalah kebahagiaan semu yang membalut hatinya sehingga tidak dapat menyadari dan menyesali kesalahan dan dosanya. Ajaran akhlak yang ingin disampaikan, dalam hal ini, adalah agar orang yang telah dikaruniai Allah rizki yang memadai dapat mensyukuri nikmat Allah itu dengan bertobat: menyesali segala perbuatan dosanya, tidak mengulangi perbuatannya itu, dan mengganti perbuatan dosanya itu dengan melakukan kebaikan: menyantuni/mengurus anak yatim.

2.6 Cerpen "Menanti Kelahiran"

2.6.1 Kronologis cerita

Cerpen "Menanti Kelahiran" terdiri atas sepuluh bagian yang berurutan secara kronologis sebagai berikut.

Pada bagian ke-1, digambarkan bahwa Lena dan Haris, suaminya, sudah lama menginginkan seorang pembantu di rumahnya. Mereka pernah mempunyai pembantu, tetapi hanya bertahan beberapa hari, kemudian pergi tanpa memberi tahu. Ketidakbetahan pembantu itu, menurut suaminya, karena Lena terlalu cerewet dengan pembantu. Pendapat suaminya itu dibenarkan Lena, tetapi selalu terlambat datangnya karena setiap suaminya mengatakan kecerewetannya berpembantu selalu ditentangnya.

Pada bagian ke-2, digambarkan bahwa ketika Haris telah berangkat ke kantor dan Lena sedang menyapu halaman, datang seorang perempuan menggendong seorang bayi dan membimbing seorang anak laki-laki berumur kira-kira sepuluh tahun menawarkan diri untuk menjadi pembantu. Memang dia sedang membutuhkan pembantu, tetapi bukan yang kumal, kotor, banyak anak, dan menjijikkan seperti perempuan itu. Dia khawatir keadaan tamunya yang menjijikkan itu akan menjadi ingatannya karena menurut ibunya, mengingat hal-hal yang jelek dalam keadaan hamil akan mengakibatkan anak yang dikandungnya menjadi jelek rupa atau perangainya. Oleh

sebab itu, dia mengatakan pada perempuan itu bahwa dia tidak memerlukan pembantu.

Pada bagian ke-3, digambarkan bahwa perempuan itu minta dikasihani dengan berdalih bahwa mereka datang dari jauh dan dalam keadaan lapar. Lena tidak bergeming dari pendiriannya karena menurut pikirannya, anak laki-laki—yang menurut ibunya bisu—itu tentu akan banyak makannya dan bayi itu akan ribut saja sepanjang malam. Ketika Lena berpaling hendak masuk rumahnya, perempuan itu memelas lagi meminta dikasihani bayinya yang tidak mempunyai ayah lagi karena ayahnya dibunuh gerombolan. Lena lalu tertegun melihat bayi yang kurus, pucat, berkepala besar, bermata cekung, yang kelihatan seperti kera itu. Dia merasa tidak enak melihat bayi itu karena ia khawatir kalau-kalau anaknya lahir seperti itu. Namun, ia ingat pula akan pesan ibunya bahwa kalau sedang hamil tidak boleh membenci siapa pun agar anaknya kelak berhati mulia. Oleh sebab itu, dia merasa bahwa dia tidak boleh jijik melihat bayi itu dan harus santun, ramah-tamah, baik hati, dan bersikap mulia agar anaknya kelak bersifat demikian pula.

Pada bagian ke-4, digambarkan bahwa dalam keraguannya, Lena berpikir bahwa apabila suaminya ada di rumah, mereka dapat berunding. Akan tetapi, seketika itu pula timbul perasaan ingin menunjukkan kepada suaminya bahwa dia dapat bertindak dengan tepat, tidak selalu ragu-ragu seperti yang dijelekan suaminya.

Akhirnya – walaupun perasaannya begitu jijik melihat mereka bertiga – demi kepentingan anak yang dikandungnya dan demi menunjukkan kepada suaminya bahwa dia bukan peragu lagi, diterimanya juga perempuan dengan kedua anaknya itu.

Pada bagian ke-5, digambarkan bahwa pada suatu sore suami istri itu duduk-duduk di teras rumahnya. Suaminya membaca koran, sedangkan Lena asyik dengan lamunannya. Ia merasa bahwa suaminya kurang mempedulikannya ketika dia sedang hamil. Kalau dulu suaminya sangat ramah, maka sekarang menjadi terlalu banyak diam. Dia tidak suka pada sikap suaminya yang selalu asyik dengan bacaan koran dan majalahnya. Dia ingat pada beberapa peristiwa yang terjadi pada teman-temannya yang suaminya suka main perempuan ketika istrinya sedang mengandung, di antaranya ada juga yang sampai beristri lagi. Kemudian, dia ingat pula pada bibinya yang melampiaskan dendam pada suaminya – karena dimadu secara diam-diam – dengan memotong kemaluan suaminya dengan pisau cukur. Bibinya itu dihukum penjara selama setahun karena perbuatannya. Dia berpikir bahwa dia pun mau masuk penjara seperti bibinya kalau suaminya berbuat demikian.

Pada bagian ke-6 digambarkan bahwa Lena mengajak suaminya keluar malam. Suaminya mengemukakan bahwa mereka tidak bisa pergi karena tidak ada orang yang dapat dipercaya menunggu rumah.

Meninggalkan rumah pada pembantu saja sulit dipercaya. Namun, ingatannya pada petuah ibunya yang mengatakan bahwa pada saat hamil tidak boleh tidak mempercayai seseorang karena akan berpengaruh terhadap tabiat anaknya, telah mengurangi perasaan was-wasnya. Dia mencoba percaya kepada Aisyah yang menurutnya sopan, jujur, dan agak bodoh. Namun, dia tetap ragu untuk bepergian. Kalaupun dia pergi juga karena terpaksa, karena menenggang hati suaminya yang tadi telah ditempelaknya, sekaligus supaya Haris tidak menganggapnya sebagai calon ibu yang selalu bimbang dan ragu.

Pada bagian ke-7, digambarkan bahwa sebelum meninggalkan rumah, mereka berkemas dengan hati-hati. Emas dan intannya dimasukkan dalam sebuah kotak yang dikunci. Kotak itu dimasukkan dalam laci lemari yang dikunci. Lemari itu pun dikunci dalam kamar yang dikunci. Semua kunci itu ada di dalam tasnya. Menurutny, mereka dapat pergi dengan aman karena tidak mudah bagi perempuan itu untuk menghilang dengan membawa dua anaknya.

Pada bagian ke-8 digambarkan bahwa mereka pergi dengan berjalan kaki. Mereka tidak jadi menonton film bagus karena semua karcis sudah terjual habis kecuali yang ada pada tukang catut. Setelah penat berjalan di tempat-tempat yang tenang dan benderang, mereka pergi ke restoran yang sering mereka datangi sebelum mereka menikah. Lena merasa bahagia karena Haris dapat

membawanya pada kenangan indah ketika mereka bercinta dahulu.

Pada bagian ke-9 digambarkan bahwa kebahagiaan mereka terusik oleh sekelompok anak-anak dan tukang becak yang tertawa terbahak-bahak. Anak yang membanyol itu adalah anak yang tinggal di rumah mereka. Anak itu ternyata tidak bisu seperti yang dikatakan ibunya. Bahkan, anak itu telah membanyoli bentuk tubuh Lena yang telanjang ketika sedang mandi. Dia merasa bahwa di rumahnya sedang ada komplotan penipu. Timbullah dalam pikirannya segala kemungkinan yang sedang terjadi di rumahnya. Ketika dia ingat pada emas dan intannya, jantungnya berdebar kencang, hatinya kecut, rasa nyeri kian tak tertahankan lagi, napasnya tersengal-sengal, dan anak di dalam perutnya dirasakannya memberontak sehingga dia lemas, jatuh terduduk, dan terbaring di atas rumput, tak sadarkan diri. Setelah rasa nyeri itu berangsur hilang, dia ingat lagi pada harta benda di rumahnya yang menurut perasaannya sudah habis digondoli penipu itu. Ia mengungkapkan sakit dan pilu hatinya dengan merontaronta sambil memukul-mukul dadanya sehingga tak sadarkan diri lagi.

Pada bagian ke-10 digambarkan bahwa keesokan harinya, ketika dia meraba-raba perutnya, ternyata perutnya tidak gendut lagi. Dia berteriak-teriak menanyakan anaknya. Seorang juru rawat memberi tahu bahwa anaknya tidak apa-apa. Lena sadar kembali. Anaknya telah lahir kemarin. Anak

laki-laki itu lahir prematur. Pertumbuhan bayinya itu tidak akan sempurna seperti bayi yang lahir normal. Dia menangis, merintih, satu-satunya cara untuk mengobati hatinya yang luka.

2.6.2 Ajaran Akhlak dalam Cerpen "Menanti Kelahiran"

1) Patuh pada Suami

Lena mengakui kebenaran pendapat suaminya tentang kecerewetannya berpembantu sehingga pembantunya tidak betah di rumah. Akan tetapi, dia selalu menentang atau membantah setiap suaminya mengungkapkan kecerewetannya berpembantu. Hal itu tergambar dalam kutipan berikut.

"Kau terlalu cerewet, Len. Tentu saja orang tak tahan lama-lama tinggal di sini," kata suaminya ketika babu yang terakhir pergi pula. Dan perkataan suaminya itu ada terasa benarnya, tetapi selamanya terlambat datangnya. Karena setiap suaminya mengatakan kecerewetannya berbibu, secepat itu pula ia membangkang kata-kata suaminya itu" (RSK, 1988:85).

Hal itu bermakna kiasan bahwa seorang istri ada kalanya mengikuti perasaannya sehingga masukan dari suaminya ditentang atau dibantahnya walaupun menurut pikirannya pendapat suaminya itu benar. Penentangan terhadap pendapat suami itu merupakan wujud

ketidakpatuhan pada suami. Sikap seperti itu bertentangan dengan ajaran Islam yang memposisikan suami sebagai orang yang paling berhak dipatuhi oleh istrinya (H. R. Hakim). Ajaran akhlak yang ingin disampaikan, dalam hal ini, adalah agar seorang istri patuh pada suaminya.

2) Ikhlas

Lena menolak tawaran seorang perempuan kumal untuk menjadi pembantu karena ingat akan pesan ibunya yang mengemukakan bahwa mengingat hal-hal yang jelek dalam keadaan hamil akan mengakibatkan anak yang dikandungnya menjadi jelek rupa atau perangainya. Kemudian, dia bermaksud menerima tawaran itu, juga karena ingat pula akan pesan ibunya yang mengemukakan bahwa kalau sedang hamil tidak boleh membenci siapa pun agar anaknya kelak berhati mulia. Dalam keraguannya, Lena berpikir bahwa apabila suaminya ada di rumah, mereka dapat berunding. Akan tetapi, seketika itu pula timbul perasaan ingin menunjukkan kepada suaminya bahwa dia dapat bertindak dengan tepat, tidak selalu ragu-ragu seperti yang diejekkan suaminya. Akhirnya – walaupun perasaannya begitu jijik melihat mereka bertiga – demi anak yang dikandungnya dan demi menunjukkan kepada suaminya bahwa dia bukan peragu lagi, diterimanya juga perempuan dengan kedua anaknya itu. Hal itu tergambar dalam kutipan berikut.

"Dua minggu yang lalu, ketika Haris telah berangkat ke kantornya, Lena sedang menyapu teras rumahnya seperti biasa dia lakukan. Waktu itu masuklah ke halaman rumahnya seorang perempuan. Perempuan itu menggendong seorang bayi dan seorang anak laki-laki. Sepuluh tahun kira-kira umurnya. Tamunya itu sungguh tak menyenangkan. ... Dia ingat ibunya pernah bilang: "Len, dalam hamil, jangan suka ingat pada yang jelek-jelek. Nanti anakmu jadi jelek pula. Kalau tidak wajahnya, tentu perangainya." Lena mau pergi saja cepat-cepat ke dalam rumahnya. Tapi perempuan itu sudah menegurnya: "Nyonya, kami dengar nyonya perlu babu." "Tidak. Aku tidak memerlukan babu," katanya tegas" (RSK, 1988:85–86).

"Nyonya. Kalau Nyonya tidak kasihan kepadaku, kasihanilah bayi ini, Nyonya. Dia tidak berayah lagi. Nyonya. Sudah mati dibunuh gerombolan," kata perempuan itu Dan kemudian dia ingat lagi pada petuah ibunya: "Orang hamil, Nak, harus santun. Tidak boleh merasa benci kepada siapa pun. Supaya anakmu juga berhati mulia." Selanjutnya hatinya berkata pula. ".... Aku tidak boleh marah-marah. Apalagi membenci. Aku harus ramah-tamah, penyantun, baik hati, bersikap mulia, supaya anakku seperti itu pula kelak sifat-sifatnya" (RSK, 1988:86).

"Namun hatinya digoda terus oleh rasa jijik setiap dia memandang kepada ketiga orang yang masih berdiri di halaman itu. Maka ia kembali ragu-ragu. "Alangkah baiknya," pikirnya, "kalau Haris ada di sini. Bisalah kami berunding." Tapi secepat itu pula dia mendapat pikiran lain. Bahwa dia ingin menunjukkan pada suaminya, yang dia tidak mau diejek lagi tentang sifatnya yang selalu ragu-ragu itu. Akhirnya, ya, akhirnya, demi kepentingan anak yang sedang dikandungnya dan demi dia tak mau diejek lagi sebagai peragu, maka dia paksakan berkompromi dengan apa yang dihadapinya. "Anakmu ini siapa namanya?" "Yang besar ini namanya Darman. Tapi orang memanggilnya Bisu." "Bisu? Kenapa dipanggil Bisu?" "Karena dia memang bisu, Nyonya." Lena ingat lagi kepada anaknya yang bakal lahir. " Akan kupelihara anak bisu ini, supaya anakku tidak bisu pula nantinya" (RSK, 1988:86 – 87).

Lena menolak tawaran perempuan kumal itu untuk menjadi pembantunya karena ingat akan pesan ibunya yang mengemukakan bahwa mengingat hal-hal yang jelek dalam keadaan hamil akan mengakibatkan anak yang dikandungnya menjadi jelek rupa atau perangnya. Kemudian, dia mau menerima tawaran itu juga karena ingat pula pada pesan ibunya yang mengemukakan bahwa

kalau sedang hamil tidak boleh membenci siapa pun agar anaknya kelak berhati mulia.

Hal ini bermakna kiasan bahwa ada kalanya seseorang beramal tidak semata-mata mengharapkan rida Allah. Dia menolak atau menerima sesuatu tidak dengan niat karena Allah, tetapi karena pamrih yang lain. Hal ini menunjukkan ketidakikhlasannya dalam beramal. Orang yang tidak ikhlas dalam beramal akan riak atau sombong kalau berhasil dan akan putus asa jika mengalami kegagalan. Sebaliknya, orang yang ikhlas dalam beramal tidak akan sombong kalau berhasil dan tidak akan berputus asa jika mengalami kegagalan karena dia beramal semata-mata mencari rida Allah. Ajaran akhik yang ingin disampaikan, dalam hal ini, adalah agar umat Islam ikhlas dalam beramal.

3) Bermusyawarah

Keputusan Lena menerima pembantu tanpa bermusyawarah lebih dahulu dengan suaminya itu bermakna kiasan bahwa ada kalanya seseorang mengambil keputusan sendiri – berdasarkan perasaannya – tanpa lebih dahulu berunding atau bermusyawarah dengan orang yang kompeten. Keputusan Lena itu merupakan keputusan yang lemah dan akan memberatkan dirinya karena keputusan yang diambil tanpa mengikutsertakan orang lain akan beresiko terhadap dirinya sendiri. Apabila keputusan itu diambil dengan lebih dahulu bermusyawarah dengan suaminya, maka resikonya akan lebih ringan karena

ditanggung bersama. Sebagai seorang muslim, seharusnya Lena meminta petunjuk lebih dahulu kepada Yang Mahatahu melalui shalat istikharah—di samping bermusyawarah dengan suaminya—sebelum mengambil keputusan itu. Ajaran akhlak yang ingin disampaikan, dalam hal ini, adalah agar umat Islam melakukan shoolat istikharah dan bermusyawarah lebih dahulu dengan orang yang kompeten sebelum mengambil keputusan sehingga dampak keputusan itu dapat diterima dengan reda.

4) Berbaik Sangka

Pada suatu sore suami istri itu duduk-duduk di teras rumahnya. Suaminya membaca koran, sedangkan Lena asyik dengan lamunannya. Dia merasa bahwa suaminya kurang mempedulikannya ketika dia sedang hamil. Kalau dulu suaminya sangat ramah, maka sekarang menjadi terlalu banyak diam. Dia tidak suka pada sikap suaminya yang selalu asyik dengan bacaan koran dan majalahnya. Ingatannya lalu tertuju pada beberapa peristiwa yang terjadi pada teman-temannya yang suaminya suka main perempuan ketika istrinya sedang hamil, di antaranya ada juga yang sampai beristri lagi. Kemudian, dia ingat pula pada bibinya yang melampiaskan dendam pada suaminya—karena dimadu secara diam-diam—dengan memotong kemaluan suaminya dengan pisau cukur. Bibinya itu dihukum penjara selama setahun karena perbuatannya. Dia

pun mau masuk penjara seperti bibinya kalau suaminya berbuat demikian. Hal itu tergambar dalam kutipan berikut.

"Selamanya ia dengan bacaannya. Mengapa ia tak menanyakan apa yang kujahit? Memangnya laki-laki selamanya tidak peduli pada istrinya yang dalam keadaan seperti aku ini." Lalu dia ingat pada beberapa kejadian di sekitarnya, seperti ia dengar dari kawan-kawannya. Laki-laki itu banyak main gila dengan perempuan lain di kala istrinya sedang mengandung. Kemudian dia ingat lagi, betapa bibinya melepaskan sakit hati karena dimadu diam-diam. Dia ambil pisau cukur, dipotongnya kemaluan suaminya yang sedang tidur. Tapi bibinya sendiri dihukum juga dalam penjara selama setahun. "Kalau suamiku ini main gila pula nanti, aku bersedia juga masuk penjara," kata hatinya" (RSK, 1988:81).

Berbagai prasangka buruk Lena terhadap suaminya, yang menimbulkan ingatan-ingatan buruknya itu bermakna kiasan bahwa prasangka buruk dapat menimbulkan hal-hal yang buruk pula. Ajaran akhlak yang ingin disampaikan, dalam hal ini, adalah agar umat Islam menjauhi prasangka buruk.

5) Meninggalkan yang Subhat

Pada sore itu, Lena mengajak suaminya pergi berjalan malam. Suaminya mengemukakan bahwa mereka

tidak bisa pergi karena tidak ada yang menjaga rumah. Mereka tidak percaya meninggalkan rumah pada pembantu. Namun, ingatan Lena pada petuah ibunya yang mengatakan bahwa pada saat hamil tidak boleh tidak mempercayai seseorang – karena akan berpengaruh terhadap tabiat anaknya – telah menggugah hatinya untuk mencoba mempercayai Aisyah yang menurutnya sopan, jujur, dan agak bodoh. Akan tetapi, dia tetap ragu untuk pergi. Kalaupun dia pergi juga karena terpaksa, karena menenggang rasa hati suaminya yang tadi telah ditempelaknya, sekaligus supaya Haris tidak menganggapnya sebagai calon ibu yang selalu bimbang dan ragu. Hal itu tergambar dalam kutipan berikut.

“Meninggalkan rumah pada pembantu saja sulit dipercaya. Dan lagi, tidak mempercayai seorang pun di kala mengandung anak mereka yang pertama, sesungguhnya merupakan tabiat yang akan diwariskan kepada anaknya, jika menurut petuah ibunya. Nampaknya Aisah bisa dipercaya. Kelihatan sopan. Tahu penempatan diri. Jujur, meskipun sedikit bodoh. Namun demikian, ia terus ragu-ragu untuk bepergian. Kalau ia pergi juga akhirnya, adalah karena terpaksa, karena menenggang hati suaminya Tapi juga karena supaya Haris tidak menganggapnya sebagai calon ibu yang selalu ragu dan bimbang” (RSK, 1988:88).

Hal ini bermakna kiasan bahwa seseorang ada kalanya – karena mengikuti perasaannya – tetap melakukan sesuatu yang masih diragukannya. Hal ini bertentangan dengan ajaran Islam yang melarang orang melakukan sesuatu yang meragukan. Ajaran akhlak yang ingin disampaikan, dalam hal ini, adalah agar umat Islam meninggalkan sesuatu yang masih meragukan dan melaksanakan sesuatu yang benar-benar tidak diragukan lagi keberadaannya.

6) Bertawakal

Sebelum meninggalkan rumah, mereka berkemas dengan hati-hati. Emas dan intannya dimasukkan dalam sebuah kotak yang dikunci. Kotak itu dimasukkan dalam laci lemari yang dikunci. Lemari itu pun dikunci dalam kamar yang dikunci. Semua kunci itu ada di dalam tasnya. Menurutnya, mereka dapat pergi dengan aman karena tidak mudah bagi perempuan itu untuk menghilang dengan membawa dua anaknya. Mereka pergi dengan berjalan kaki. Mereka tidak jadi menonton film bagus karena semua karcis sudah terjual habis kecuali yang ada pada tukang catut. Setelah penat berjalan di tempat-tempat yang tenang dan benderang, mereka pergi ke restoran yang sering mereka datangi sebelum mereka menikah. Lena merasa bahagia karena Haris dapat membawanya pada kenangan indah ketika mereka bercinta dahulu. Kebahagiaan mereka terusik oleh sekelompok anak-anak dan tukang becak yang tertawa

terbahak-bahak. Anak yang membanyol itu adalah anak yang tinggal di rumah mereka yang ternyata tidak bisu seperti yang dikatakan ibunya. Bahkan, anak itu telah membanyoli bentuk tubuh Lena yang telanjang ketika sedang mandi.

Dia merasa bahwa di rumahnya sedang ada komplotan penipu. Timbullah dalam pikirannya segala kemungkinan yang sedang terjadi di rumahnya. Ketika dia ingat pada emas dan intannya, jantungnya berdebar kencang, hatinya kecut, rasa nyeri kian tak tertahankan lagi, napasnya tersengal-sengal, dan anak di dalam perutnya dirasakannya memberontak sehingga dia lemas, terduduk, dan terbaring di atas rumput, tak sadarkan diri. Setelah rasa nyeri itu berangsur hilang, dia ingat lagi pada harta benda di rumahnya yang menurut perasaannya sudah habis digondoli penipu itu. Dia mengungkapkan sakit dan pilu hatinya dengan meronta-ronta sambil memukul-mukul dadanya sehingga tak sadarkan diri lagi.

Keesokan harinya, ketika dia meraba-raba perutnya, ternyata perutnya tidak gendut lagi. Dia berteriak-teriak menanyakan anaknya. Seorang juru rawat memberi tahu bahwa anaknya telah lahir. Anak laki-laknya itu lahir prematur. Lena sadar kembali. Dia menangis, merintih, satu-satunya cara untuk mengobati hatinya yang luka.

Sikap Lena yang telah mengemasi emas dan intannya sebelum berangkat dengan sikapnya ketika menghadapi kemungkinan digondolinya hartanya itu oleh

pembantu di rumahnya – setelah mengetahui bahwa anak yang membanyoli dirinya itu adalah anak pembantunya – sangat kontradiktif. Kalau merasa sudah berikhtiar menyimpan hartanya itu, maka seharusnya dia menyerahkan segalanya pada ketentuan Allah. Akan tetapi, hal itu tidak dilakukan Lena. Hal ini bermakna kiasan bahwa ada kalanya orang salah dalam bertawakal, yakni bertawakal kepada ikhtiar, bukan bertawakal kepada Allah sehingga terkesan tidak redo atau berputus asa dalam menerima kegagalan ikhtiarnya. Padahal, Islam menekankan bahwa hakikat tawakal itu adalah berikhtiar mengusahakan sebab dan menyerahkan akibatnya kepada Allah (Ilyas, 2002:48). Bertawakal, sebagai salah satu buah keimanan, berarti melakukan ikhtiar yang diikuti dengan penyerahan segala sesuatunya kepada-Nya dan redo atas segala ketentuan-Nya terhadap ikhtiar yang telah dilakukannya. Manusia hanya dapat berkhtiar sedangkan keputusan akhirnya ada pada Yang Maha Menentukan. Walau bagaimana pun gigihnya usaha Lena untuk mempercayakan rumahnya dengan pembantunya, pada akhirnya dia tidak dapat mengelak dari kenyataan bahwa pembantunya itu telah menipunya. Walau bagaimana pun gigihnya usaha Lena menuruti bergagai petuah ibunya mengenai berbagai larangan yang harus dipatuhinya ketika sedang hamil agar bayinya lahir sempurna, pada akhirnya anaknya lahir prematur. Pertumbuhan bayinya itu tidak akan sempurna seperti bayi yang lahir normal. Ajaran akhlak yang ingin disampaikan,

dalam hal ini, adalah agar umat Islam hanya bertawakal kepada Allah, tidak bertawakal pada ikhtiar.

3. TRANSFORMASI MATRIKS, MODEL, DAN VARIAN-VARIAN DALAM SASTRA

Matriks adalah pusat makna suatu karya sastra. Matriks merupakan abstraksi cerita yang tidak eksplisit dalam teks sastra, tetapi dapat dilihat melalui kata, frase, atau kalimat dalam karya sastra itu. Yang tampak adalah transformasinya berupa model. Model adalah transformasi pertama matriks berupa kata-kata, frase, atau kalimat puitis yang bersifat kiasan atau monumental. Model itu ditransformasikan lagi berupa varian-varian. Dengan kata lain, dapat dikemukakan bahwa matriks ditransformasikan menjadi model, model ditransformasikan menjadi varian-varian, dan varian-varian itu membentuk suatu kesatuan berupa teks sastra.

Untuk mencapai pemaknaan secara optimal, kumpulan cerpen *RSK* perlu diungkapkan matriksnya. Sebelum dilakukan pengungkapan matriks, lebih dahulu dipaparkan modelnya. Dari model berupa kata, frase, atau kalimat yang puitis itu dapat diketahui transformasinya berupa varian-varian.

Secara teoretis atau berdasarkan konvensi sastra, judul kumpulan cerpen dipilih dari salah satu judul cerpen yang menarik dan merupakan model yang meliputi semua cerpen yang ada di dalamnya. Oleh sebab itu, judul cerpen "Robohnya Surau Kami" dipilih pengarang sebagai judul kumpulan cerpen *RSK*, di samping karena menarik, juga

karena merupakan model yang meliputi semua cerpen dalam kumpulan cerpen itu. "Robohnya Surau Kami" dikatakan judul menarik karena judul itu menimbulkan berbagai pertanyaan yang merangsang keingintahuan pembaca. Surau yang roboh di tengah kehidupan masyarakat yang mayoritas beragama Islam merupakan suatu ironi yang menarik untuk dikaji. "Robohnya Surau Kami" dikatakan model yang meliputi semua cerpen dalam kumpulan cerpen *RSK*, dapat diketahui dalam uraian berikut. "Robohnya Surau Kami," dalam cerpen-cerpen di dalam kumpulan cerpen ini, yang mengiaskan runtuhnya iman umat Islam (karena tidak menyelaraskan kepentingan dunia dengan kepentingan akhirat) sehingga agama tidak dapat ditegakkan dengan baik dan benar tampak dalam bahasan/analisis cerpen-cerpen berikut.

Berikut ini diungkapkan matriks, model, dan varian-varian yang terdapat dalam masing-masing cerpen dalam kumpulan cerpen *RSK*. Uraian ini dimulai dengan mengungkapkan model, mendeskripsikan varian-varian, dan diakhiri dengan mengabstraksikan matriksnya.

3.1 Cerpen "Robohnya Surau Kami"

Kata-kata yang khas sebagai model dalam cerpen ini adalah "robohnya surau kami" atau "surau kami yang roboh". Yang dimaksud dengan *roboh* adalah runtuh, atau jatuh rebah, atau dalam bahasa kiasan berarti jatuh bangkrut, kalah, tidak dapat bertahan lagi, atau luntur imannya. *Surau*

adalah rumah tempat sembahyang, mengaji, dan sebagainya; langgar. *Kami* adalah pronomina persona jamak yang berbicara dengan orang lain sehingga dapat bermakna lokal, nasional, ataupun internasional sesuai dengan gejala keuniversalan karya sastra (Chamamah Soeratno, 2001a:13). Kalau surau masih berdiri, berarti ibadat masih dapat ditegakkan. Sebaliknya, kalau surau sudah roboh atau runtuh, berarti ibadat tidak dapat lagi ditegakkan. Robohnya surau kami merupakan suatu *petanda* bahwa surau sebagai tempat beribadat orang Islam itu sudah roboh atau runtuh sehingga ibadat tidak dapat lagi ditegakkan. Kerobohan surau kami itu juga merupakan *petanda* bahwa iman kami (orang-orang Islam) sudah roboh atau runtuh sehingga ajaran agama tidak dapat ditegakkan lagi.

"Robohnya surau kami", sebagai model cerpen ini, yang mengiaskan keruntuhan iman orang-orang Islam itu dapat dilihat dalam varian-varian berikut ini.

Varian pertama adalah sikap Kakek yang tidak berkeinginan mempunyai istri, mempunyai anak, mempunyai keluarga, mempunyai rumah, atau mencari kekayaan seperti orang lain sebagai manifestasi ketawakalannya kepada Allah. Ia cenderung hanya mementingkan urusan akhirat daripada urusan dunia. Sikap Kakek yang demikian merupakan gambaran kerobohan atau keruntuhan imannya. Ia terlalu dangkal dalam memahami ketawakalan kepada Allah. Tawakal tidak identik dengan menerima saja apa adanya. Sikap Kakek

yang tidak mempunyai keinginan untuk mempunyai istri, anak, rumah, dan kekayaan lainnya merupakan sikap yang menafikan karunia Allah berupa nafsu yang harus disalurkan dengan baik dan naluri kemanusiaan untuk saling memberi dan menerima.

Varian kedua adalah sikap Kakek yang setiap hari bangun pagi-pagi, bersuci, memukul beduk, bersembahyang, membaca kitab-Nya, dan mengucapkan alhamdulillah, astaghfirullah, dan masya-Allah sebagai perwujudan sikap beragama. Sikap Kakek itu menunjukkan kerobohan atau keruntuhan imannya karena ia hanya menjalankan ajaran agama berdasarkan simbol-simbol formal keislaman yang sifatnya sangat individual. Beragama tidak cukup dengan hanya melakukan rutinitas ritual berupa pelaksanaan simbol-simbol formal keislaman seperti itu, tetapi harus disertai dengan mewujudkan jiwa simbol-simbol formal itu dalam kehidupan bermasyarakat.

Varian ketiga adalah kehidupan Kakek sebagai penjaga surau yang kurang mendapat perhatian penduduk sekitarnya. Sebagai penjaga surau, ia tidak digaji secara khusus sehingga ia harus memenuhi kebutuhan hidupnya dengan menerima sedekah orang, mengelola kolam ikan mas, menerima zakat, dan mengasah pisau. Kurangnya perhatian masyarakat terhadap tugas Kakek sebagai penjaga surau menyebabkan tugasnya itu tidak dapat dijalankannya secara profesional. Kurangnya perhatian masyarakat terhadap tugas-tugas kesurauan itu menggambarkan

yang tidak mempunyai keinginan untuk mempunyai istri, anak, rumah, dan kekayaan lainnya merupakan sikap yang menafikan karunia Allah berupa nafsu yang harus disalurkan dengan baik dan naluri kemanusiaan untuk saling memberi dan menerima.

Varian kedua adalah sikap Kakek yang setiap hari bangun pagi-pagi, bersuci, memukul beduk, bersembahyang, membaca kitab-Nya, dan mengucapkan alhamdulillah, astaghfirullah, dan masya-Allah sebagai perwujudan sikap beragama. Sikap Kakek itu menunjukkan kerobohan atau keruntuhan imannya karena ia hanya menjalankan ajaran agama berdasarkan simbol-simbol formal keislaman yang sifatnya sangat individual. Beragama tidak cukup dengan hanya melakukan rutinitas ritual berupa pelaksanaan simbol-simbol formal keislaman seperti itu, tetapi harus disertai dengan mewujudkan jiwa simbol-simbol formal itu dalam kehidupan bermasyarakat.

Varian ketiga adalah kehidupan Kakek sebagai penjaga surau yang kurang mendapat perhatian penduduk sekitarnya. Sebagai penjaga surau, ia tidak digaji secara khusus sehingga ia harus memenuhi kebutuhan hidupnya dengan menerima sedekah orang, mengelola kolam ikan mas, menerima zakat, dan mengasah pisau. Kurangnya perhatian masyarakat terhadap tugas Kakek sebagai penjaga surau menyebabkan tugasnya itu tidak dapat dijalankannya secara profesional. Kurangnya perhatian masyarakat terhadap tugas-tugas kesurauan itu menggambarkan

kurangnya perhatian masyarakat terhadap agama sekaligus mengindikasikan roboh atau runtuhnya iman mereka.

Varian keempat adalah sikap Kakek yang tidak mau mengungkapkan kemarahannya kepada Ajo Sidi. Sikap itu merupakan gambaran kerobohan atau keruntuhan iman Kakek. Sebagai orang yang beriman, seharusnya ia dapat mengungkapkan kemarahannya itu jika hal itu memang harus diungkapkan. Jika tidak diungkapkan, kemarahan itu dapat menjadi bom waktu yang suatu waktu dapat meledak dan lebih berbahaya seperti yang terjadi pada akhir cerita ini.

Varian kelima adalah nasib Haji Saleh dan kawan-kawannya – ketika di dunia taat beribadat – yang dimasukkan Allah ke neraka setelah diperiksa amal ibadatnya. Anggapan mereka bahwa beragama cukup dengan melaksanakan simbol-simbol formal keislaman, tanpa disertai dengan keikhlasan, merupakan suatu petanda kurangnya pemahaman mereka terhadap agama sekaligus petanda roboh atau runtuhnya iman mereka.

Varian keenam adalah tindakan bunuh diri Kakek yang sangat kontradiktif dengan sikapnya yang taat beribadat dan ikhlas beramal, yang diikuti dengan gambaran keadaan surau yang tampak bakal roboh karena digunakan sebagai tempat anak-anak bermain dan papan dinding dan lantainya dicopoti perempuan untuk kayu bakar, bermakna bahwa di samping tindakan bunuh diri Kakek itu bertentangan dengan ajaran Islam yang tidak membolehkan

bunuh diri karena perbuatan itu berdosa, juga bermakna bahwa jiwa kesurauannya seperti tempat pendidikan agama, tempat melakukan ibadat, dan tempat mensyiarkan agama bakal roboh pula karena ternyata ketaatan dan keikhlasan mereka (termasuk Kakek) hanya tampak sempurna di luar, tetapi pondasi keimanannya di dalam sangat lemah atau rapuh.

Varian ketujuh adalah kepergian Ajo Sidi bekerja setelah menitipkan pesan kepada istrinya untuk membelikan kain kafan untuk Kakek. Hal itu menunjukkan kerobohan atau keruntuhan iman Ajo Sidi karena ia terlalu mementingkan urusan dunia daripada urusan akhirat sehingga waktu yang seharusnya digunakannya untuk mengurus mayat Kakek bersama masyarakat digunakannya juga untuk bekerja.

Berdasarkan model dan varian-varian tersebut, dapat disimpulkan bahwa matriks cerpen "Robohnya Surau Kami" adalah runtuhnya iman umat Islam (karena tidak menyelaraskan kepentingan dunia dengan kepentingan akhirat) sehingga agama tidak dapat ditegakkan dengan baik dan benar. Keruntuhan iman umat Islam itu ditandai dengan (1) sikap Kakek: yang terlalu mementingkan urusan akhirat daripada urusan dunia; dangkal memaknai ketawakalan, hanya menjalankan simbol-simbol formal keislaman, tidak terbuka, dan akhirnya bunuh diri; (2) sikap masyarakat yang tidak peduli terhadap surau dan penjaganya; (3) sikap Haji Saleh dan teman-temannya yang

beranggapan bahwa beragama cukup dengan melaksanakan simbol-simbol formal keislaman, tanpa disertai dengan keikhlasan; (4) sikap Ajo Sidi yang terlalu mementingkan urusan dunia daripada urusan akhirat.

3.2 Cerpen "Anak Kebanggaan"

Kata-kata yang khas sebagai model dalam cerpen ini adalah "anak kebanggaan". Yang dimaksud dengan anak adalah keturunan atau generasi. Bangga adalah besar hati, merasa gagah karena mempunyai keunggulan. Kebanggaan adalah perasaan bangga atau kepuasan diri karena mempunyai keunggulan. Anak kebanggaan adalah anak yang dibanggakan/disanjung-sanjung karena mempunyai keunggulan. Anak kebanggaan dapat pula bermakna sebaliknya, yakni ejekan/cemoohan terhadap anak yang dibangga-banggakan/disanjung-sanjung padahal anak itu tidak mempunyai keunggulan. Anak yang dibangga-banggakan/disanjung-sanjung padahal tidak mempunyai keunggulan itu dikiaskan dengan "anak kebanggaan" sebagai model cerpen ini.

"Anak kebanggaan", sebagai model cerpen ini, yang mengiaskan anak yang dibangga-banggakan/disanjung-sanjung padahal tidak mempunyai keunggulan itu dapat dilihat varian-variannya sebagai berikut.

Varian pertama adalah harapan Ompi untuk menjadikan anaknya menjadi anak kebanggaan dengan memberi nama yang baik, yang mengandung harapan agar

kelak anaknya dapat menjadi anak kebanggaan. Mula-mula anaknya itu diberinya nama Edward (nama raja Inggris), lalu digantinya menjadi Ismail (nama raja Mesir), dan kemudian digantinya menjadi Indra Budiman. Pemberian nama yang baik itu tidak serta-merta menjadikan seseorang mempunyai keunggulan.

Varian kedua adalah sikap Ompi yang mengangankan satu gelar sebagai tambahan di depan nama anaknya walaupun harus mengorbankan kekayaannya. Ompi yakin bahwa anaknya akan mendapat gelar dokter sehingga nama anaknya kelak menjadi dr. Indra Budiman. Harapan Ompi itu merupakan harapan sepihak karena — tidak diceritakan bahwa anaknya itu mempunyai keunggulan di SD atau di SMP — tidak disertai dengan keunggulan anaknya.

Varian ketiga adalah gambaran keberhasilan Indra Budiman yang sangat kontradiktif dengan prilakunya. Pada satu sisi diceritakan bahwa Indra Budiman mengirimkan rapor sekolahnya dengan angka-angka yang baik sekali, setiap tahun naik kelas, dan hanya dalam tempo dua tahun telah menamatkan SMA dengan ijazah yang bernilai baik pula. Pada sisi lain diceritakan bahwa semua orang kampungnya di Jakarta sudah mengetahui kekejatannya. Hal ini berarti bahwa Indra Budiman telah berbohong kepada ayahnya. Kebohongannya itu telah mengakibatkan kebohongan ayahnya pula dalam menghargai prestasinya.

Hal ini menunjukkan bahwa Indra Budiman bukan orang yang unggul.

Varian keempat adalah gambaran (mengenai) semua orang tahu bahwa cita-cita Ompi hanya akan menjadi mimpi semata karena semua orang kampungnya yang tinggal di Jakarta sudah mengetahui kejahatannya. Hal ini menunjukkan bahwa Indra Budiman bukanlah orang yang mempunyai keunggulan.

Varian kelima adalah sikap Ompi yang menceritakan kepada anaknya bahwa sudah banyak orang yang mempunyai anak gadis cantik datang meminang, tetapi semua pinangan itu sudah ditolaknya karena menurut keyakinannya anaknya lebih mementingkan studi daripada perempuan. Hal itu dilakukannya dengan harapan agar anaknya gembira dan bertambah rajin menuntut ilmu sebagai imbalan budi baik ayahnya yang memenuhi semua kebutuhannya. Sikap Ompi itu merupakan salah satu indikasi yang menunjukkan ketidakunggulan Indra Budiman.

Varian keenam adalah sikap Ompi yang mengirimkan foto-foto perempuan yang ada padanya. Ia tidak peduli foto itu foto perempuan yang sudah bertunangan, sudah kawin, atau sudah meninggal dengan harapan anaknya tidak berkenan. Hal itu dilakukannya untuk memenuhi keinginan Indra Budiman yang semula menyangka bahwa tidak mungkin orang kampungnya mau kepadanya, kemudian berbalik pikirannya menjadi percaya

kepada ayahnya bahwa sudah banyak orang yang datang melamarnya. Sikap Ompi ini juga merupakan indikasi yang menunjukkan ketidakunggulan Indra Budiman.

Varian ketujuh adalah sikap Ompi yang khawatir pada suatu saat sandiwaranya akan diketahui anaknya. Walaupun persis ketika Ompi kehabisan foto-foto gadis itu, tiba-tiba pula surat Indra Budiman tidak datang lagi, tetapi (antara susah dan lega), ia gelisah juga menunggu surat dari anaknya. Ketika Ompi mulai putus asa menunggu surat dari anaknya, tiba-tiba datang setumpuk surat yang ternyata surat-suratnya dikembalikan oleh Pak Pos. Kegelisahannya dalam menunggu surat anaknya itu merupakan petanda bahwa ia sendiri ragu terhadap keunggulan anak yang dibanggakannya itu.

Varian kedelapan adalah sikap Ompi yang masih mengharapkan datangnya kabar keberhasilan dari anaknya walaupun sakitnya semakin parah. Dalam keadaan sekarat pun Ompi masih mengharapkan keberhasilan anaknya. Hal ini menunjukkan besarnya harapan Ompi untuk merealisasikan angannya agar anaknya menjadi anak kebanggaan, tetapi tidak disertai dengan keunggulan anaknya.

Varian kesembilan adalah gambaran mengenai pada akhir hayatnya Ompi mencium telegram yang mengabarkan kematian Indra Budiman dengan penuh harap hingga tangannya terkulai dan matanya terbuka, kehilangan cahaya, dan telegram itu terkapar di pangkuannya. Hal ini

menunjukkan bahwa pada akhirnya harapan besar untuk menjadikan anaknya menjadi anak kebanggaan – yang dimulai dengan pemberian nama yang baik – itu kandas karena tidak disertai dengan keunggulan anaknya.

Berdasarkan model dan varian-varian tersebut, dapat disimpulkan bahwa matriks cerpen "Anak Kebanggaan" adalah kerobohan atau keruntuhan iman mengakibatkan besarnya harapan orang tua terhadap anaknya untuk menjadikan anaknya sebagai anak kebanggaan menjadi roboh atau runtuh karena tidak disertai dengan keunggulan, didikan yang baik, dan ikhtiar yang gigih. Hal itu ditandai dengan (1) pemberian nama yang baik (Indra Budiman) tidak serta-merta menjadikan seseorang mempunyai keunggulan, (2) harapan Ompi itu merupakan harapan sepihak karena tidak disertai dengan keunggulan anaknya, (3) Indra Budiman dapat menyelesaikan studinya dalam waktu dua tahun bukanlah merupakan keunggulannya karena hal itu mustahil terjadi, kontradiktif dengan kebejatannya (4) semua orang kampungnya yang tinggal di Jakarta sudah mengetahui kebejatannya, (5) Ompi membohongi anaknya dengan menceritakan bahwa sudah banyak orang yang meminang anaknya, tetapi sudah ditolaknya semua, (6) Ompi berbohong lagi dengan mengirimkan foto-foto perempuan yang sudah bertunangan, sudah kawin, atau sudah meninggal dengan harapan anaknya tidak berkenan, (7) Ompi khawatir pada suatu saat sandiwaranya akan

diketahui anaknya, (8) kegelisahan Ompi dalam menunggu surat anaknya itu merupakan petanda bahwa ia sendiri ragu terhadap keunggulan anak yang dibanggakannya itu dan (9) akhirnya harapan besar untuk menjadikan anaknya menjadi anak kebanggaan—yang dimulai dengan pemberian nama yang baik—itu kandas karena tidak disertai dengan keunggulan anaknya.

3.3 Cerpen “Nasihat-nasihat”

Kata-kata yang khas sebagai model dalam cerpen ini adalah “nasihat-nasihat”. Nasihat adalah ajaran atau pelajaran yang baik; anjuran berupa petunjuk, peringatan, atau teguran yang baik; dan ibarat yang terkandung di dalam suatu cerita yang berkaitan dengan moral. Nasihat-nasihat adalah pelajaran-pelajaran yang baik atau pelajaran yang banyak. Nasihat biasanya diberikan orang tua kepada anak muda sebagai pelajaran dalam mengarungi kehidupan. Nasihat bisa pula diperoleh orang tua dari anak muda sebagai respons terhadap nasihatnya. Dengan demikian, terjadi proses saling menasihati antara orang tua dengan anak muda yang diikatkan dengan “nasihat-nasihat”. Nasihat-nasihat atau saling menasihati itu diperlukan agar tidak terjadi kesenjangan persepsi di antara kedua belah pihak dalam menanggapi dampak perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pentingnya banyak pelajaran berupa pengetahuan dan pengalaman dalam menjembatani kesenjangan persepsi antara orang tua dan anak muda

dalam menghadapi berbagai-bagai persoalan kehidupan dikiaskan dengan "nasihat-nasihat" sebagai model cerpen ini.

"Nasihat-nasihat", sebagai model cerpen ini, yang mengiaskan pentingnya banyak pelajaran dalam kehidupan ini termaktub dalam varian-varian sebagai berikut.

Varian pertama adalah sikap setiap orang tidak mau memulai sesuatu sebelum meminta nasihat orang tua itu. Ia sangat girang karena Hasibuan menuruti nasihatnya untuk tidak menemui gadis itu, kemudian menemuinya lagi untuk meminta nasihat. Hal ini menjadi pelajaran bahwa anak muda sangat membutuhkan nasihat orang tua dan orang tua sangat bahagia apabila dimintai nasihat oleh anak muda dalam menghadapi persoalan-persoalan kehidupan.

Varian kedua adalah keheranan orang tua itu terhadap sikap seorang gadis desa yang seharusnya pemalu, tahu sopan santun, dan halus budinya, tetapi duduk di samping laki-laki yang tidak dikenalnya di atas bus, lalu berbincang-bincang sedikit, kemudian tidak mau berpisah lagi dengan laki-laki itu. Keheranan orang tua itu terhadap sikap seorang gadis desa yang mengikuti Hasibuan itu terjadi karena Hasibuan tidak berterus terang menceritakan peristiwa yang terjadi di dalam bus di antara dirinya dengan gadis itu kepada orang tua itu. Keheranan itu menunjukkan bahwa ia tidak memiliki pengetahuan dan pengalaman yang memadai mengenai pergaulan muda mudi yang bersifat kekinian. Ketidakterusterangan Hasibuan itu bermakna

sebaliknya, bahwa anak muda perlu berterus terang kepada orang tua dalam mengutarakan persoalannya – walaupun keterusterangan itu akan memberatkan dirinya – agar tidak terjadi kesalahan persepsi dalam menyelesaikan suatu persoalan. Pelajaran yang dapat dipetik dari peristiwa itu adalah agar orang tua jangan berprasangka buruk sebelum mengetahui hal yang sebenarnya. Orang tua perlu mengetahui dan memahami perkembangan anak muda dalam berbagai hal, termasuk yang bersifat kekinian dan anak muda harus berterus terang – dalam mengemukakan persoalan hidupnya – kepada orang tua sehingga tidak terjadi jurang pemisah yang sangat dalam, dalam memandang suatu persoalan.

Varian ketiga adalah sikap gadis itu yang tiba-tiba menyandarkan kepalanya ke bahu Hasibuan dan sikap Hasibuan yang mengikuti darah mudanya memeluk gadis itu yang mengakibatkan gadis itu tidak mau berpisah lagi dengan Hasibuan. Sikap mereka itu merupakan pelajaran bahwa perbuatan seperti itu tidak patut dilakukan oleh insan lain jenis yang bukan muhrim.

Varian keempat adalah orang tua itu menasihatkan agar jangan Hasibuan yang meminangnya, tetapi biar orang tua gadis itu yang meminang Hasibuan seperti adat Minangkabau. Hal ini merupakan pelajaran bahwa adat perlu dihargai di samping mematuhi agama, khususnya dalam hal pinang-meminang.

Varian kelima adalah pernyataan orang tua itu yang mengemukakan bahwa buaya darat itu bukan jantan saja jenisnya. Ia menduga bahwa gadis itu sudah tidak gadis lagi karena kegadisannya sudah diambil atau diserahkan kepada laki-laki lain. Kemudian, keluarga gadis itu menuduh Hasibuan menyembunyikan gadis itu dan memaksanya untuk mengawininya. Hal ini menjadi pelajaran bahwa seorang gadis harus berhati-hati dalam bertindak atau bertingkah laku karena sedikit saja tindakannya dianggap tidak terpuji, akan menimbulkan persepsi negatif yang sensasional terhadap kehormatannya. Seorang laki-laki pun harus berhati-hati dalam memperlakukan seorang gadis karena setiap tindakannya akan berisiko dan harus dipertanggungjawabkannya.

Varian keenam adalah pernyataan orang tua itu yang mengemukakan bahwa seorang laki-laki tidak dapat dipaksa oleh siapa pun untuk mengawaini perempuan kalau ia tidak mau. Hal ini menjadi pelajaran bahwa baik laki-laki maupun perempuan yang akan menikah hendaknya didasari oleh pertimbangan saling mencintai, saling menyayangi, saling menyenangkan, bukan karena paksaan dari pihak mana pun, termasuk paksaan melalui perjudian atau penipuan.

Varian ketujuh adalah nasihat orang tua itu agar Hasibuan membawa gadis idamannya itu ke rumahnya untuk dinasihati. Setelah memberikan nasihat dan memperhatikan gadis itu, orang tua itu setuju dengan gadis

itu karena di samping cantik, baik pula budi bahasanya. Hal ini menjadi pelajaran bahwa dalam memilih calon suami atau istri tidak hanya memperhatikan ketampanan atau kecantikannya, tetapi juga harus memperhatikan aspek lain, terutama kepribadiannya.

Varian kedelapan adalah nasihat orang tua itu agar Hasibuan segera mengawini gadis itu dengan harapan jangan sampai angin jahat masuk seperti yang dialami Hasibuan bersama gadis desa itu. Hal ini menjadi pelajaran bahwa kalau sudah ada keselarasan atau kecocokan antara kedua calon suami istri, maka sebaiknya segera menikah agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Varian kesembilan adalah sikap orang tua itu yang membanting pintu kamar tidur atas reaksi terhadap sikap Hasibuan yang telah menerima pinangan gadis yang ditemukannya di bus itu, tanpa lebih dahulu meminta nasihatnya, bermakna bahwa orang tua sering merasa kurang senang apabila anak muda mengambil keputusan tanpa lebih dahulu meminta pertimbangannya. Hal ini merupakan pelajaran bahwa anak muda masih perlu bermusyawarah dengan orang tua sebelum memutuskan sesuatu walaupun sesuatu itu sudah menjadi keputusannya. Hal ini perlu dilakukan sebagai alat kontrol terhadap rancangan keputusannya dan sebagai penghormatan kepada orang tua.

Berdasarkan model dan varian-varian tersebut, dapat disimpulkan bahwa matriks cerpen "Nasihat-nasihat"

adalah kerobohan atau keruntuhan iman telah mengakibatkan terjadinya kesenjangan antara tradisi yang telah mengakar di kalangan orang tua di satu pihak dengan tantangan pembaharuan anak muda di pihak lain yang perlu dijembatani dengan pelajaran yang banyak. Pelajaran yang banyak berupa nasihat-nasihat itu adalah (1) anak muda sangat membutuhkan nasihat orang tua dan orang tua sangat bahagia apabila dimintai nasihat oleh anak muda dalam menghadapi persoalan-persoalan kehidupan (2) orang tua dituntut memahami perkembangan anak muda dalam berbagai hal, termasuk yang bersifat kekinian dan anak muda harus berterus terang kepada orang tua sehingga tidak terjadi jurang pemisah yang sangat dalam, dalam memandang suatu persoalan, (3) perbuatan berpelukan tidak patut dilakukan oleh insan lain jenis yang bukan muhrim, (4) adat perlu dihargai di samping mematuhi agama, khususnya dalam hala pinang-meminang, (5) baik laki-laki maupun perempuan harus berhati-hati menjaga kehormatannya dalam pergaulan sehari-hari sehingga tidak menimbulkan fitnah di dalam masyarakat, (6) baik laki-laki maupun perempuan yang akan menikah hendaknya didasari pertimbangan saling mencintai, (7) dalam memilih calon suami atau istri tidak hanya memperhatikan ketampanan atau kecantikannya, tetapi juga harus memperhatikan aspek lain, terutama kepribadiannya, (8) kalau sudah ada keselarasan atau kecocokan antara kedua calon suami istri, maka sebaiknya segera menikah agar tidak terjadi hal-hal

yang tidak diinginkan, dan (9) anak muda masih perlu meminta pertimbangan orang tua sebelum memutuskan sesuatu walaupun sesuatu itu sudah menjadi keputusannya.

3.4 Cerpen "Datangnya dan Perginya"

Kata-kata yang khas sebagai model dalam cerpen ini adalah "datangnya dan perginya". Yang dimaksud dengan datang adalah tiba di tempat yang dituju, hadir. Lawan kata datang adalah pergi. Pergi maksudnya adalah berangkat meninggalkan suatu tempat. Penggunaan kata yang berlawanan itu menunjukkan adanya perubahan yang kontras antara datangnya dan perginya, antara awalnya dengan akhirnya. Perubahan yang kontras antara saat datang dan saat perginya atau antara saat awal dengan pada akhirnya itu dikiaskan dengan "datangnya dan perginya" sebagai model cerpen ini.

"Datangnya dan perginya", sebagai model cerpen ini, yang mengiaskan perubahan yang kontras antara saat datang dan saat perginya atau antara saat awal dengan pada akhirnya dapat dilihat dalam varian-varian berikut ini.

Varian pertama adalah terjadinya perubahan sikap ayah Masri dalam menyesuaikan diri dengan istrinya. Kehadiran Iyah tidak dapat menghapus kenangan lamanya bersama almarhum istrinya. Karena sering bertengkar, akhirnya mereka bercerai meskipun Iyah sedang hamil. Hal ini menunjukkan perubahan yang kontras dalam diri ayah Masri dalam menyikapi istrinya. Posisi istri pertamanya

yang semula membahagiakan hidupnya tidak dapat digantikan oleh istri barunya. Bahkan, kehadiran istri barunya yang seharusnya membahagiakan hidupnya justru menjadi sumber permasalahan keluarga karena sulitnya saling menyesuaikan diri.

Varian kedua adalah perubahan sikap ayah Masri dalam menghayati lembaga pernikahan. Ia kawin cerai, seolah-olah tidak lagi merasakan kebahagiaan berumah tangga. Kesepiannya diisinya dengan perempuan yang tidak mensyaratkan ikatan perkawinan. Hal ini menunjukkan perubahan yang kontras dalam diri ayah Masri dalam memenuhi kebahagiaan hidupnya. Kalau semula ia bahagia dengan kehidupan dalam ikatan perkawinan, kemudian ikatan perkawinan itu tidak lagi membahagiakannya. Ia mencari kebahagiaan semu dengan melampiaskan hawa nafsunya dengan perempuan nakal.

Varian ketiga adalah sikap ayah Masri yang melampiaskan kemarahannya dengan menampar dan tidak mengakui Masri sebagai anaknya. Hal ini menunjukkan perubahan yang kontras dalam diri ayah Masri dalam menyikapi anaknya. Demi seorang wanita nakal, ia rela menampar dan tidak mengakui anaknya yang semula dan seharusnya dikasihinya.

Varian keempat adalah sikap ayah Masri yang telah menyadari kesalahannya, telah meninggalkan perbuatan maksiat, dan telah mengganti perbuatan maksiat itu dengan melakukan perbuatan yang baik-baik. Hal ini menunjukkan

perubahan yang kontras dalam diri ayah Masri dari bertabiat buruk menjadi berperilaku baik.

Varian kelima adalah sikap Masri yang telah memaafkan kesalahan ayahnya dengan mengundang ayahnya datang ke Jakarta dan ayahnya pun sudah berkeinginan untuk meminta maaf kepada anaknya dengan bermaksud mendatangi Masri ke Jakarta. Hal ini menunjukkan perubahan yang kontras antara keduanya dari bermusuhan menjadi bermaksud saling memaafkan.

Varian keenam adalah sikap ayah Masri yang mampu mengendalikan emosinya dalam mereaksi sindiran Iyah dengan meminta maaf kepadanya. Hal ini menunjukkan perubahan yang kontras dalam diri ayah Masri yang semula bersifat sombong menjadi rendah hati.

Varian ketujuh adalah sikap ayah Masri yang ingin memberi tahu dan menyuruh Masri dan istrinya bercerai setelah mengetahui bahwa keduanya bersaudara kandung. Hal ini menunjukkan perubahan yang kontras dalam diri ayah Masri yang semula memperturutkan hawa nafsunya menjadi berpegang pada petunjuk Allah dalam menghadapi persoalan hidupnya.

Varian kedelapan adalah sikap Iyah yang berpendapat bahwa sebaiknya mereka dibiarkan berbahagia dengan ketidaktahuannya karena dengan memberitahukan perkawinan sumbang itu kepada mereka berarti akan mengakibatkan mereka bercerai sekaligus akan merusak kebahagiaan mereka. Hal ini menunjukkan perubahan yang

kontras dalam diri Iyah yang semula bersedia mengikuti keyakinan ayah Masri menjadi menuruti perasaan kemanusiaannya.

Varian kesembilan adalah sikap ayah Masri yang semula ingin memberitahukan perkawinan sumbang itu dan ingin menyuruh anaknya bercerai menjadi tidak jadi karena disentuh perasaan kemanusiaannya oleh Iyah. Hal ini menunjukkan perubahan yang kontras dalam diri ayah Masri dalam menghadapi persoalan kehidupan. Semula ia berpegang pada ajaran agama yang diyakininya, kemudian berubah menjadi mengikuti perasaan kemanusiaannya.

Berdasarkan model dan varian-varian tersebut, dapat disimpulkan bahwa matriks cerpen "Datangnya dan Perginya" adalah kerobohan atau keruntuhan iman seseorang mengakibatkan terjadinya perubahan yang kontras dalam dirinya ketika menghadapi berbagai-bagai cobaan sehingga, pada akhirnya, perasaan kemanusiaannya dapat mengalahkan keimanannya. Perubahan yang kontras itu ditandai dengan (1) sikap ayah Masri yang semula bahagia dengan istri pertamanya berubah menjadi tidak bahagia dengan istri keduanya, (2) sikap ayah Masri yang semula bahagia dalam ikatan perkawinan menjadi tidak bahagia, (3) sikap ayah Masri yang demi seorang wanita nakal, rela menampar dan tidak mengakui anaknya yang semula dan seharusnya dikasihinya, (4) sikap ayah Masri yang bertabiat buruk menjadi berperilaku baik, (5) sikap Masri dan ayahnya dari bermusuhan menjadi bermaksud

saling memaafkan (6) sikap ayah Masri yang semula sombong menjadi rendah hati, (7) sikap ayah Masri yang semula memperturukkan hawa nafsunya menjadi berpegang pada petunjuk Allah dalam menghadapi persoalan hidupnya, (8) sikap ayah yang semula mengikuti keyakinan ayah Masri menjadi menuruti perasaan kemanusiaannya, dan (9) sikap ayah Masri yang semula berpegang pada ajaran agama yang diyakininya, kemudian berubah menjadi mengikuti perasaan kemanusiaannya.

3.5 Cerpen "Pada Pembotakan Terakhir"

Kata-kata yang khas sebagai model dalam cerpen ini adalah "pada pembotakan terakhir". Pembotakan adalah pencukuran rambut sampai habis. Terakhir artinya paling akhir. Pada adalah kata depan yang dipakai untuk menunjukkan posisi di atas atau di dalam hubungan dengan, searti dengan di. Pada pembotakan terakhir bermakna sebagai pemangkasan sampai habis (tidak tersisa lagi) yang terakhir kali. Pada pembotakan terakhir bermakna kiasan sebagai pemerkosaan atau pelecehan atau kesewenag-wenangan terhadap sesuatu sampai pada batas yang paling akhir. Pemerkosaan atau pelecehan atau kesewenag-wenangan terhadap anak yatim sampai pada titik yang paling akhir, yang paling kejam, yang paling biadab itu dikiaskan dengan "pada pembotakan terakhir" sebagai model cerpen ini.

"Pada pembotakan terakhir", sebagai model cerpen ini, yang mengiaskan pemerkosaan atau pelecehan atau kesewenang-wenangan terhadap anak yatim sampai pada batas yang paling biadab itu dapat dilihat dalam varian-varian berikut ini.

Varian pertama adalah gambaran mengenai kehidupan Maria sebagai seorang anak yatim yang tinggal di rumah Mak Pasah, bibinya, yang sepanjang hari: pagi, siang, dan sore menjual kue, yang kalau kuenya tidak habis akan dipukuli Mak Pasah. Hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi pelecehan terhadap anak yatim karena dalam usianya yang masih tergolong anak-anak, ia sudah dibebani tugas mencari nafkah sehingga ia tidak dapat melewati masa kanak-kanaknya dengan wajar. Di samping itu, dia juga diperlakukan secara kejam oleh Mak Pasah.

Varian kedua adalah sikap Mak Pasah yang sangat kejam menyiksa Maria hanya karena Maria memberi hutang kue kepada Aku. Hal ini menunjukkan bahwa Maria menerima perlakuan kejam dari Mak Pasah. Sedikit saja bersalan, Maria akan disiksanya.

Varian ketiga adalah gambaran genangan air di lantai dapur rumah Maria dan datangnya Mak Pasah yang kelihatan oleh Aku seperti hantu. Hal ini menunjukkan telah terjadi penyiksaan terhadap anak yatim, Maria.

Varian keempat adalah gambaran mengenai meninggalnya Maria karena disiksa oleh Mak Pasah. Hal

ini merupakan pembotakan terakhir terhadap kehidupan Maria.

Varian kelima adalah gambaran mengenai kehidupan Mak Pasah 25 tahun kemudian yang hidup kaya dan bersuami muda. Gambaran mengenai kehidupan Mak Pasah yang sangat kontras dengan nasib Maria ini melengkapi pembotakan terakhir terhadap kehidupan Maria.

Berdasarkan model dan varian-varian tersebut, dapat disimpulkan bahwa matriks cerpen "Pada Pembotakan Terakhir" adalah kehidupan anak yatim di bawah pengasuhan induk semang yang roboh atau runtuh keimanannya sering kali berada dalam fenomena yang penuh penderitaan. Penderitaan anak yatim itu ditandai dengan (1) pemanfaatan tenaga Maria, (2) penyiksaan terhadap Maria, (3) pembunuhan terhadap Maria, dan (4) sangat kontrasnya nasib Maria dengan nasib Mak Pasah.

3.6. Cerpen "*Menanti Kelahiran*"

Kata-kata yang khas sebagai model dalam cerpen ini adalah "menanti kelahiran". Yang dimaksud dengan *menanti* adalah menunggu sesuatu yang mesti datang atau terjadi. *Kelahiran* adalah hal-hal yang berhubungan dengan sesuatu yang akan lahir; bisa berupa material, misalnya kelahiran anak, dan bisa pula berupa nonmaterial misalnya kelahiran ide atau gagasan atau pendapat. Menanti kelahiran berarti menanti sesuatu yang akan lahir. Dalam penantian itu ada

orang yang merasa tenang-tenang saja karena dia sudah berikhtiar dan siap menerima kenyataan apa pun yang akan terjadi sebagai ketentuan dari Yang Maha Menentukan yang harus diterima dengan redo. Ada pula orang yang dalam penantian itu berharap-harap cemas terhadap sesuatu yang akan terjadi karena ia tidak siap mental menerima kenyataan yang akan terjadi. Ketidaksiapan menerima kenyataan itu merupakan wujud keragu-raguan atau kekurangyakinan terhadap ketentuan Allah yang pasti terjadi. Keragu-raguan atau kekurangyakinan dalam bertindak atau dalam melahirkan sesuatu yang merupakan indikasi kerobohan atau keruntuhan iman itu dikiaskan dengan "menanti kelahiran" sebagai model cerpen ini.

"Menanti kelahiran", sebagai model cerpen ini, yang mengiaskan keragu-raguan atau kekurangyakinan dalam bertindak atau dalam melahirkan sesuatu sebagai indikasi kerobohan atau keruntuhan iman itu dapat dilihat dalam varian-varian berikut ini.

Varian pertama adalah sikap Lena dalam menyikapi pendapat suaminya tentang kecerewetannya berpembantu. Ketidakbetahan pembantu itu, menurut suaminya, karena Lena terlalu cerewet kepada pembantu. Pendapat suaminya itu dibenarkan Lena, tetapi selalu terlambat datangnya karena setiap suaminya mengatakan kecerewetannya berpembantu selalu ditentang atau dibantahnya. Hal ini merupakan bentuk keragu-raguan Lena dalam mematuhi pendapat suaminya.

Varian kedua adalah sikap Lena dalam menerima pembantu ketika suaminya berada di kantor. Semula dia menolak tawaran perempuan untuk menjadi pembantu karena ingat akan pesan ibunya yang mengemukakan bahwa mengingat hal-hal yang jelek dalam keadaan hamil akan mengakibatkan anak yang dikandungnya menjadi jelek rupa atau pernaainya. Kemudian, dia mau menerima tawaran itu karena ingat pula akan pesan ibunya yang mengemukakan bahwa kalau sedang hamil tidak boleh membenci siapa pun agar anaknya kelak berhati mulia. Setelah itu, dia ragu lagi untuk menerimanya karena belum berunding dengan suaminya. Akhirnya, demi anak yang sedang dikandungnya dan demi menunjukkan kepada suaminya bahwa dia bukan peragu lagi, diterimanya juga perempuan dengan kedua anaknya itu. Hal ini menunjukkan bahwa Lena tidak mempunyai pendirian sehingga ragu-ragu dan tidak ikhlas dalam melakukan sesuatu.

Varian ketiga adalah keputusan Lena menerima pembantu tanpa bermusyawarah lebih dahulu dengan suaminya merupakan keputusan yang meragukan karena tidak mempunyai landasan yang kuat. Hal ini juga menunjukkan sikap keragu-raguan Lena.

Varian keempat adalah prasangka buruk Lena terhadap suaminya yang menimbulkan ingatan-ingatan buruknya terhadap peristiwa yang terjadi pada teman-temannya yang suaminya suka main perempuan ketika

istrinya sedang hamil. Hal ini menunjukkan keragu-raguan Lena baik terhadap cintanya kepada suaminya maupun cinta suaminya kepadanya.

Varian kelima adalah sikap Lena (dan suaminya) dalam meninggalkan rumah kepada pembantu. Semula mereka tidak percaya meninggalkan rumah kepada pembantu. Namun, ingatan Lena pada petuah ibunya yang mengatakan bahwa pada saat hamil tidak boleh tidak mempercayai seseorang – karena akan berpengaruh terhadap tabiat anaknya – mengakibatkan Lena mencoba percaya kepada Aisyah yang menurutnya sopan, jujur, dan agak bodoh. Akan tetapi, dia tetap ragu untuk bepergian. Kalaupun dia pergi juga karena terpaksa, karena menenggang hati suaminya yang tadi telah ditempelaknya, sekaligus supaya Haris tidak menganggapnya sebagai calon ibu yang selalu bimbang dan ragu. Hal ini menunjukkan bahwa Lena tetap melakukan sesuatu yang masih diragukannya.

Varian keenam adalah kontradiktifnya sikap Lena yang telah mengemasi emas dan intannya sebelum berangkat dengan sikapnya ketika menghadapi kemungkinan digondolinya hartanya itu oleh pembantu di rumahnya setelah dia mengetahui bahwa anak yang membanyoli dirinya itu adalah anak pembantunya. Kalau merasa sudah berikhtiar menyimpan hartanya itu, maka seharusnya dia menyerahkan segalanya pada ketentuan Allah. Akan tetapi, hal itu tidak dilakukan Lena. Dia

mengungkapkan sakit dan pilu hatinya dengan meronta-ronta sambil memukul-mukul dadanya sehingga tak sadarkan diri lagi. Akhirnya anaknya lahir prematur. Hal ini menunjukkan bahwa Lena masih ragu-ragu dalam bertawakal kepada Allah.

Berdasarkan model dan varian-varian tersebut, dapat disimpulkan bahwa matriks cerpen "Menanti Kelahiran" adalah keragu-raguan atau kekurangyakinan dalam bertindak atau dalam melahirkan sesuatu merupakan indikasi kerobohan atau keruntuhan iman seseorang. Keragu-raguan itu ditandai dengan (1) keragu-raguan Lena dalam mematuhi pendapat suaminya; (2) keragu-raguan Lena dalam menerima pembantu ketika suaminya ada di kantor; (3) keragu-raguan Lena terhadap cintanya dan cinta suaminya; (4) keragu-raguan Lena (dan suaminya) dalam mempercayakan rumahnya kepada pembantu; (5) keragu-raguan Lena dalam bertawakal kepada Allah.

Berdasarkan uraian mengenai matriks, model, dan varian-varian masing-masing cerpen itu, dapat diketahui bahwa matriks cerpen "Robohnya Surau Kami" adalah runtuhnya iman umat Islam (karena tidak menyelaraskan kepentingan dunia dengan kepentingan akhirat) sehingga agama tidak dapat ditegakkan dengan baik dan benar. Matriks tersebut sekaligus menjadi matriks kumpulan cerpen RSK. Matriks itu ditransformasikan dalam model yang dikiaskan berupa kata-kata puitis, yakni "robohnya surau kami" yang menjadi judul cerpen "Robohnya Surau

Kami" dan sekaligus menjadi judul kumpulan cerpen tersebut.

Matriks dan model cerpen "Robohnya Surau Kami" yang sekaligus menjadi matriks dan model kumpulan cerpen RSK itu dapat pula dilihat varian-variannya, yakni kerobohan atau keruntuhan iman mengakibatkan besarnya harapan orang tua terhadap anaknya untuk menjadikan anaknya sebagai anak kebanggaan menjadi roboh atau runtuh karena tidak disertai dengan keunggulan, didikan yang baik, dan ikhtiar yang gigih yang dikiaskan dengan "Anak Kebanggaan", kerobohan atau keruntuhan iman telah mengakibatkan terjadinya kesenjangan antara tradisi yang telah mengakar di kalangan orang tua di satu pihak dengan tantangan pembaharuan anak muda di pihak lain yang perlu dijembatani dengan pelajaran yang banyak yang dikiaskan dengan "Nasihat-nasihat", kerobohan atau keruntuhan iman seseorang mengakibatkan terjadinya perubahan yang kontras dalam dirinya ketika menghadapi berbagai-bagai cobaan sehingga, pada akhirnya, perasaan kemanusiaannya dapat mengalahkan keimanannya yang dikiaskan dengan "Datangnya dan Perginya", kehidupan anak yatim di bawah pengasuhan induk semang yang roboh atau runtuh keimanannya sering kali berada dalam fenomena yang penuh penderitaan yang dikiaskan dengan "Pada Pembotakan Terakhir", dan keragu-raguan atau kekurangyakinan dalam bertindak atau dalam melahirkan sesuatu merupakan indikasi kerobohan atau keruntuhan

iman seseorang yang dikisahkan dengan "Menanti Kelahiran".

4. TRANSFORMASI AKHLAK DALAM SASTRA

Sebagaimana telah dikemukakan pada sub bab 1.5, setiap teks (termasuk teks sastra) merupakan mozaik kutipan-kutipan dan merupakan tanggapan atau penyerapan (transformasi) teks-teks lain (Kristeva dalam Culler, 1981:104). Oleh sebab itu, suatu teks baru bermakna penuh dalam hubungannya (pertentangannya) dengan teks-teks lain (Teeuw, 1991:65). Teks tertentu yang menjadi latar penciptaan teks baru itu, menurut Riffaterre (1978:23), disebut hipogram sedangkan teks yang menyerap (mentransformasi) hipogram itu disebut teks transformasi. Hubungan antara teks yang terdahulu dengan teks yang kemudian itu, disebut intertekstualitas atau hubungan intertekstual.

Untuk memperoleh pemahaman makna teks kumpulan cerpen RSK secara penuh, teks itu harus dipahami dalam hubungannya dengan hipogramnya. Oleh sebab itu, cerpen-cerpen dalam kumpulan cerpen RSK dicari dan dianalisis hubungan intertekstualnya sehingga ditemukan hipogramnya.

Hipogram ada dua macam, yakni hipogram potensial dan hipogram aktual (Riffaterre, 1978:23). Hipogram potensial tidak eksplisit dalam teks, tetapi dapat diabstraksikan dari teks. Ia merupakan potensi sistem tanda pada sebuah teks karya sastra yang maknanya dapat dipahami pada karya itu sendiri, tanpa mengacu pada teks

lain atau teks yang sudah ada sebelumnya. Hipogram aktual adalah teks nyata, yang dapat berupa kata, frase, kalimat, peribahasa, atau seluruh teks, yang menjadi latar penciptaan teks baru sehingga signifikasi teks harus ditemukan dengan mengacu pada teks lain atau teks yang sudah ada sebelumnya.

Hipogram potensial dalam kumpulan cerpen *RSK* telah diuraikan dalam bagian 3 dalam bentuk matriks, model, dan varian-variannya. Pada bagian 4 ini, selain dikemukakan *hipogram aktual* (selanjutnya ditulis *hipogram* saja), juga dikemukakan pula fungsi pentransformasian hipogram itu dalam teks *RSK*. Penemuan hipogram dilakukan dengan menghubungkan ajaran-ajaran akhlak, yang telah diketahui pada pembacaan hermeneutik, dengan ayat-ayat Alquran, hadis-hadis Nabi, dan/atau adat istiadat Minangkabau.

Berikut ini diungkapkan transformasi akhlak dalam masing-masing cerpen dalam kumpulan cerpen *RSK* dengan ayat-ayat Alquran, hadis-hadis Nabi, dan/atau adat istiadat Minangkabau.

4.1 Transformasi Akhlak dalam Cerpen "Robohnya Surau Kami"

Setelah dicermati, cerpen ini mentransformasikan beberapa ayat Alquran dan hadis-hadis Nabi sebagai hipogramnya. Hal itu dapat diketahui dalam uraian berikut ini.

Kakek penjaga surau itu tidak terpikir ingin mempunyai istri, mempunyai anak, mempunyai keluarga, mempunyai rumah, atau mencari kekayaan seperti orang lain. Segala kehidupannya diserahkan kepada Allah. Ia bertawakal kepada Tuhan Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Sebagai wujud ketawakalannya, setiap hari ia bangun pagi-pagi, bersuci, memukul beduk, sembahyang, membaca kitab-Nya, dan memuji-muji Allah dengan mengucapkan *alhamdulillah* bila menerima karunia-Nya, mengucapkan *astaghfirullah* bila terkejut, dan mengucapkan *masya-Allah* bila merasa kagum pada sesuatu.

Sikap Kakek seperti itu bermakna sebagai kiasan bahwa Kakek terlalu dangkal dalam memaknai tawakal kepada Allah. Sikap pasrah seperti itu merupakan bentuk kesalahpahaman terhadap hakikat tawakal. Tidaklah dinamai tawakal kalau hanya pasrah menunggu nasib sambil berpangku tangan tanpa melakukan apa-apa. Tawakal harus diawali dengan berikhtiar, yakni bekerja keras dan berusaha maksimal. Ajaran akhlak yang ingin disampaikan dalam hal ini adalah agar umat Islam dapat bertawakal dengan benar. Bertawakal dengan benar ini ditransformasikan dari hadis Nabi, "*Ikat dan tawakallah*" (H. R. Tarmidzi, Ibnu Khuzaimah, dan Thabrani). Hadis tersebut disampaikan sebagai teguran beliau terhadap seorang Badui yang membiarkan untanya tidak diikat sebagai cerminan sikap tawakalnya (Ilyas, 2002:46). Kebenaran dalam

bertawakal itu, juga direspons dari penjelasan Imam Ahmad ibnu Hambal terhadap hadis Nabi berikut ini (Ilyas, 2002:46).

لَوْ أَنَّكُمْ تَتَرَكَّلُونَ عَلَى اللَّهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرَزَقَكُمْ
كَأَيِّزْنِزْقِ الطَّيْرِ تَفْدُوحِمَامًا وَتَرْوُحَ بَطَانًا
(رواه الترمذي وابن ماجه)

"Jika saja kamu sekalian bertawakal kepada Allah dengan sepenuli hati, niscaya Allah akan memberi rezeki untukmu sekalian, sebagaimana Ia memberinya kepada burung: burung itu pergi dalam keadaan lapar dan pulang dalam keadaan kenyang" (H.R. Tarmizi dan Ibnu Maja).

Imam Ahmad menjelaskan kepada seorang pemalas yang bertawakal setelah membaca hadis itu, *"Kamu belum mengerti maksud hadis tersebut. Rasulullah menyebutkan bahwa pulang perginya burung itu justru dalam rangka mencari rezeki. Jika burung itu duduk saja di sarangnya, tentulah rezekinya tidak akan datang"* (Ilyas, 2002:45–46). Pentransformasian hadis tersebut sebagai hipogram atau latar penciptaan cerpen ini berfungsi sebagai sindiran atau cemoohan terhadap orang-orang pemalas yang berdalih bertawakal kepada Allah.

Kakek penjaga surau yang taat beribadat itu memenuhi kebutuhan hidupnya dari sedekah orang yang dipungutnya sekali setiap Jumat, dari seperempat pembagian hasil kolam ikan mas – yang dikelolanya – yang

diterimanya sekali setiap enam bulan, dari zakat orang yang diterimanya sekali setahun, dan dari imbalan orang yang mengasah pisau dan/atau gunting kepadanya. Hal ini bermakna kiasan terhadap ketidakpedulian orang kepada penjaga surau. Seorang penjaga surau seharusnya diberi gaji khusus agar ia dapat bekerja dengan baik, dapat memusatkan perhatiannya pada tugas-tugas kesurauan.

Penjaga surau di situ tidak sekedar menjaga surau, tetapi juga menjaga atau menegakkan fungsi surau itu sebagai tempat beribadat dalam arti luas. Oleh sebab itu, penjaga surau harus mendapat perhatian khusus, termasuk kebutuhan finansialnya sehingga ia dapat menjalankan tugas kesurauan secara profesional. Ajaran akhlak yang ingin disampaikan dalam hal ini adalah agar umat Islam memberikan perhatian khusus kepada segolongan umat yang melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* 'menyeru kebaikan dan mencegah kejahatan'. Pemberian perhatian khusus kepada segolongan umat yang melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* itu ditransformasikan dari Alquran surat Al-Imran (3) ayat 104 berikut ini.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ، وَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ (آل عمران: ١٠٤)

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, dan menyuruh pada yang makruf dan mencegah dari yang munkar. Merekalah orang-orang yang beruntung".

Pentransformasian ayat itu sebagai hipogram atau latar penciptaan cerpen ini, di samping berfungsi sebagai anjuran agar ada sebagian umat yang secara profesional menjadi "ulama" dan anjuran agar masyarakat, secara khusus, memperhatikan dan menghargai keprofesionalan ulama, juga sekaligus berfungsi sebagai sindiran atau kritik sosial terhadap orang-orang yang tidak memiliki kepedulian terhadap keberadaan surau dan penjaganya.

Kakek tidak mau mengungkapkan kemarahannya kepada Ajo Sidi, di samping karena ia sudah tua, juga karena takut akan merusak iman, ibadah, dan tawakalnya kepada Tuhan. Hal ini bermakna kiasan bahwa Kakek dapat mengendalikan kemarahannya. Orang yang dapat mengendalikan kemarahan akan terhindar dari malapetaka yang membahayakan, misalnya, akibat tidak sabar terjadi perkelahian yang menimbulkan korban fisik, harta, atau jiwa. Sikap Kakek itu, juga bermakna kiasan bahwa tidak selamanya orang tidak boleh marah karena sabar tidak identik dengan tidak pernah dan tidak boleh marah. Setiap orang hendaknya dapat mengungkapkan kemarahannya secara proporsional. Jika tidak diungkapkan, kemarahan itu dapat menjadi bom waktu yang suatu waktu dapat meledak

dan lebih berbahaya seperti yang terjadi pada akhir cerita ini. Ajaran akhlak yang ingin disampaikan, dalam hal ini, adalah agar umat Islam dapat mengendalikan kemarahannya pada saat marah dan dapat mengungkapkan kemarahannya jika kemarahan itu kondusif. Pengendalian kemarahan ini ditransformasikan dari Alquran surat Al-Imran (3) ayat 133–134 dan hadis Nabi (Ilyas, 2002:116) berikut ini.

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا
السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ۝ الَّذِينَ
يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالصَّرَّاءِ وَالْكُظَّيْمِ الْغَیْظِ
وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ
(آل عمران: ۱۳۳-۱۳۴)

“Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang bertakwa (133), yaitu orang-orang yang menafkakan hartanya, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan kesalahan orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan (134)”.

لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ، إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي
يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ (متفق عليه)

"Bukankah yang dinamakan pemberani itu orang yang kuat bergulat. Sesungguhnya pemberani itu ialah orang yang sanggup menguasai dirinya pada waktu marah" (H. R. Muttafaqun Alaih).

Pentransformasian ayat dan hadis tersebut sebagai hipogram atau latar penciptaan cerpen ini berfungsi sebagai sanggahan terhadap anggapan orang bahwa umat Islam itu reaksioner. Umat Islam itu berada di tengah-tengah dalam bersikap, sesuai dengan hadis Nabi, *"Sebaik-baik perkara itu ialah yang pertengahan"* (H.R. Baihaki). Dalam pandangan Islam, kehilangan sifat kemarahan itu tidak baik, dan (sebaliknya) kemarahan yang meluap-luap itu juga sangat tidak baik. Umat Islam itu seharusnya mampu mengendalikan kemarahan pada saat marah dan bisa marah jika diperlukan marah (Nurdin dkk., 1995:238 – 239).

Haji Saleh dan teman-temannya yang taat beribadat itu – setelah menjalani pemeriksaan – tidak dimasukkan ke dalam surga, tetapi dimasukkan Allah ke dalam neraka. Hal ini bermakna sebagai suatu ironi karena orang yang taat beribadat seharusnya dimasukkan ke dalam surga. Kenyataan itu menunjukkan adanya kontradiksi antara ibadat yang dilakukan Haji Saleh dan teman-temannya dengan ibadat yang dikehendaki Allah. Kekontradiksian itu dapat dipahami, antara lain, dari penggunaan nama "Haji Saleh". Penggunaan kata *haji* di samping nama *Saleh* sehingga menjadi *Haji Saleh*, bukan *Saleh* saja, dalam cerpen

ini, tentu mempunyai makna tertentu. Haji adalah gelar keagamaan yang melekat pada orang yang telah melakukan rukun Islam kelima, yang terakhir. Gelar ini merupakan lambang kesempurnaan ibadat umat Islam. Orang yang sudah bergelar haji dimasukkan ke dalam neraka merupakan suatu ironi. Hal ini bermakna kiasan bahwa gelar haji tidak selalu menjamin penyandanginya mempunyai kesempurnaan ibadat. Sebagaimana melafalkan dua kalimah syahadat, shalat, puasa, dan zakat, haji pun merupakan simbol formal keagamaan yang tidak serta-merta mencerminkan pelakunya atau pemiliknya melakukan ibadat dengan baik dan benar.

Mereka tidak ikhlas dalam beribadat. Mereka beribadat karena mengharapkan surga dan takut dimasukkan ke dalam neraka. Mungkin saja ketika di dunia mereka riak, yaitu mempertontonkan ibadatnya kepada orang lain untuk tujuan tertentu, misalnya, untuk mendapatkan pujian, kedudukan, dan/atau pangkat. Mereka seolah-olah benar-benar beribadat haji, padahal pada hakikatnya mereka tidak beribadat haji karena ibadat hajinya itu hanya digunakan untuk memperlengkap statusnya di dalam masyarakat. Kalau dihubungkan dengan kehidupan sekarang, banyak orang yang mendadak menunaikan ibadat haji karena sedang tersandung oleh permasalahan moral, misalnya dituduh melakukan KKN, diragukan masyarakat keislamannya, dan karena akan mencalonkan diri pada jabatan tertentu atau akan menduduki jabatan tertentu.

Kenyataan di dalam masyarakat menunjukkan bahwa banyak pula orang yang menunaikan ibadah haji secara kebetulan sehingga dikenal dengan istilah *Haji Abidin* 'haji atas biaya dinas' atau *Haji Japar* 'haji jatah pemerintah', *Haji Hasan* 'haji hadiah, sumbangan, dan undian', dan *Haji Hambali* 'haji atas imbalan politik'. Kalau demikian halnya, maka wajar Haji Saleh dan temannya yang sudah empat belas kali menunaikan ibadah Haji dan sudah bergelar syeh itu dimasukkan ke dalam neraka karena nilai kehajiannya diragukan, begitu pula nilai ibadah-ibadatnya yang lain. Ajaran akhlak yang ingin disampaikan, dalam hal ini, adalah agar umat Islam dapat melakukan ibadah dengan ikhlas, dilakukan semata-mata karena Allah. Keikhlasan dalam beribadat itu ditransformasikan dari Alquran surat An-Nisa' (4) ayat 142 dan hadis-hadis Nabi (Ilyas, 2002: 34 – 35) berikut ini.

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَدِعُهُمْ وَإِذَا
قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كَسَالَى يُرَاءُونَ النَّاسَ
وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا (نساء: ١٤٢)

"Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan, apabila mereka berdiri untuk shalat, mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riak di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah, kecuali sedikit sekali".

إِنَّ أَخْوَفَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمُ الشِّرْكَ الْأَصْفَرُ،
قَالُوا: وَمَا الشِّرْكَ الْأَصْفَرُ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ:
الرِّيَاءُ (رواه أحمد)

"Sesungguhnya sesuatu yang paling aku takutkan terjadi pada kalian adalah syirik yang tersembunyi (kecil)". "Apa syirik yang tersembunyi itu ya Rasulullah?" Rasulullah menjawab, "Riak" (H. R. Ahmad).

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: أَنَا أَغْنِي الشَّرَكَاءَ عَنِ الشِّرْكَ،
مَنْ عَمِلَ عَمَلًا أَشْرَكَ فِيهِ مَعِيَ غَيْرِي تَرَكْتُهُ
وَشَرَكُهُ (رواه مسلم)

"Akulah yang paling tidak memerlukan sekutu. Barang siapa yang melakukan amalan yang menyekutukan Aku dengan yang lain, maka Aku berlepas diri darinya, dan amalannya itu untuk sekutu itu" (Hadis Qudsi Riwayat Muslim).

Pentransformasian ayat dan hadis-hadis tersebut sebagai hipogram atau latar penciptaan cerpen ini berfungsi sebagai kritikan bahwa beragama tidak cukup dengan hanya melakukan rutinitas ritual berupa pelaksanaan

simbol-simbol formal keislaman seperti shalat, puasa, zakat, dan haji, tetapi harus disertai dengan keikhlasan mewujudkan jiwa simbol-simbol formal itu dalam kehidupan sehari-hari seperti dipahami dalam makna menegakkan shalat. Menegakkan shalat bukan hanya bermakna melaksanakan shalat, tetapi juga bermakna mendirikan shalat sehingga jiwa shalat itu hidup, tidak roboh, dan mewarnai kehidupan sehari-hari berupa pemeliharaan diri dari perbuatan keji dan munkar.

Tindakan bunuh diri Kakek yang sangat kontradiktif dengan sikapnya yang taat beribadat, yang diikuti dengan gambaran keadaan surau yang tampak bakal roboh karena digunakan sebagai tempat anak-anak bermain dan papan dinding dan lantainya dicopoti perempuan untuk kayu bakar, bermakna kiasan bahwa di samping secara fisik surau itu bakal roboh, jiwa kesurauannya seperti tempat pendidikan agama, tempat melakukan ibadat, dan tempat mensyiarkan agama bakal roboh pula karena ternyata ketaatan beribadat mereka (termasuk Kakek) hanya tampak sempurna di luar, tetapi pondasi keimanannya di dalam sangat lemah atau rapuh. Pondasi keimanan yang rapuh itu mengakibatkan kekalahanannya dalam perjuangan menghadapi cobaan (bualan Ajo Sidi) sehingga Kakek melakukan bunuh diri. Mereka hanya memahami syariat Islam, tidak sekaligus dengan memahami hakikatnya. Ajaran akhlak yang ingin disampaikan, dalam hal ini, adalah agar umat Islam tidak lemah imannya dalam menghadapi

berbagai cobaan. Sikap orang yang lemah imannya dalam menghadapi cobaan ini ditransformasikan dari Alquran surat Al-Ankabut (29) ayat 10–11 berikut ini.

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ فَإِذَا أُوذِيَ فِي اللَّهِ جَعَلَ فِتْنَةَ
النَّاسِ كَعَذَابِ اللَّهِ وَلَئِن جَاءَ نَصْرٌ مِّن رَّبِّكَ لَيَقُولُنَّ إِنَّا كُنَّا
مَعَكُمْ أَوَلَيْسَ اللَّهُ بِأَعْلَمَ بِمَا فِي صُدُورِ الْعَالَمِينَ ۝١٠ وَلَيَعْلَمَنَّ
اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْمُنَافِقِينَ ۝١١ وَقَالَ الَّذِينَ

“Dan di antara manusia ada yang berkata, “Kami beriman kepada Allah,” maka apabila ia disakiti (karena ia beriman kepada Allah), ia menganggap fitnah manusia itu sebagai azab Allah. Dan sungguh jika datang pertolongan dari Tuhanmu, mereka pasti akan berkata, “Sesungguhnya kami adalah besertamu”. Bukankah Allah lebih mengetahui apa yang ada di dalam dada semua manusia (10). Dan sesungguhnya Allah benar-benar mengetahui orang-orang yang beriman, dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang munafik (11)”.

Pentransformasian ayat-ayat tersebut sebagai hipogram atau latar penciptaan cerpen ini berfungsi sebagai sindiran terhadap orang-orang yang tampak di luar seperti

orang yang beriman, tetapi sesungguhnya keimannya di dalam sangat lemah atau rapuh. Hal ini *berfungsi* pula sebagai sindiran atau cemoohan terhadap orang-orang munafik yang meninggalkan Islam ketika Islam dirasakan tidak begitu berpengaruh terhadap kehidupannya, tetapi mengibarkan bendera Islam dengan berbondong-bondong datang ke masjid, berpuasa, dan menunaikan haji ketika lambang keislaman terasa dibutuhkannya.

Sikap Ajo Sidi pergi bekerja setelah menitipkan pesan kepada istrinya untuk membelikan kain kafan untuk Kakek, bermakna bahwa Ajo Sidi tidak mau memubasirkan waktu walaupun sesingkat antara kematian Kakek dan pengurusan mayat Kakek. Pergi bekerja bermakna tidak bermalas-malas, tidak menyia-nyiakan waktu atau kesempatan yang ada. Makna lain kepergian bekerja Ajo Sidi itu adalah bahwa Ajo Sidi terlalu mementingkan urusan dunia daripada urusan akhirat sehingga waktu yang seharusnya digunakannya untuk mengurus mayat Kakek bersama masyarakat digunakannya juga untuk bekerja. Sikap Ajo Sidi yang sangat kontras dengan sikap Kakek itu mengandung ajaran akhlak: agar umat Islam menyelaraskan antara urusan dunia dengan urusan akhirat. Keseimbangan dalam urusan dunia dan akhirat itu ditransformasikan dari Alquran surat Al-Qoshosh (28) ayat 77 berikut ini.

وَاتَّبِعْ فِيهَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ
اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ (٢٨٩ القصص ٧٧١)

"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan".

Penyelarasan urusan dunia dan akhirat itu, ditransformasikan pula dari hadis *masyhur* 'populer' (Ismail, 1991:146) berikut ini.

اعْمَلْ لِدُنْيَاكَ كَأَنَّكَ تَعِيشُ أَبَدًا، وَاعْمَلْ لْآخِرَتِكَ كَأَنَّكَ تَمُوتُ غَدًا

"Bekerjalah untuk urusan duniamu seakan-akan kamu akan hidup selamanya dan bekerjalah untuk urusan akhiratmu seakan-akan kamu akan mati besok" (riwayat Abdullah bin Amr bin Ash).

Pentransformasian ayat dan hadis tersebut sebagai hipogram atau latar penciptaan cerpen ini *berfungsi* sebagai kritikan atau sindiran terhadap orang-orang yang hanya mengarahkan seluruh hidupnya untuk mengejar kepentingan akhirat dengan menjauhi kepentingan dunia atau sebaliknya, orang-orang yang hanya mengejar kenikmatan dunia tanpa menghiraukan kepentingan akhirat. Kakek, Haji Saleh, dan teman-temannya hanya menjalankan satu segi saja, yakni cenderung hanya beribadat untuk urusan akhirat sedangkan Ajo Sidi sebaliknya, cenderung hanya menjalankan segi yang lain, yaitu hanya bekerja untuk urusan dunia.

4.2 Transformasi Akhlak dalam Cerpen "Anak Kebanggaan"

Setelah dicermati, cerpen ini mentransformasikan beberapa ayat Alquran, hadis-hadis Nabi, dan adat Minangkabau sebagai hipogramnya. Hal itu dapat dilihat dalam uraian berikut ini.

Sikap Ompi yang memberi nama anaknya Edward, lalu digantinya menjadi Ismail, kemudian digantinya menjadi Indra Budiman, bermakna sebagai metafora bahwa pemberian nama anak itu mengandung doa kebaikan bagi anak di kemudian hari. Dengan memberi nama Indra Budiman, diharapkan anaknya kelak menjadi anak yang berbudi luhur. Ajaran akhlak yang ingin disampaikan, dalam hal ini, adalah agar umat Islam memberi nama anak

dengan nama yang baik dan indah, yang mengandung doa kebaikan bagi anak di kemudian hari. Anjuran pemberian nama yang baik dan indah ini diteransformasikan dari hadis-hadis Nabi (Ulwan, 2002:73, 74,78) berikut ini.

إِنَّكُمْ تُدْعَوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِأَسْمَائِكُمْ وَبِأَسْمَاءِ آبَاءِكُمْ
فَأَحْسِنُوا أَسْمَاءَكُمْ. (رواه أبو داود)

"Sesungguhnya pada hari kiamat nanti kalian akan dipanggil dengan nama-nama dan nama bapak-bapak kalian. Oleh sebab itu, buatlah nama-nama yang baik untuk kalian" (H. R. Abu Daud).

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: أَنَّ ابْنَةَ لِعُمَرَ كَانَ يُقَالُ
لَهَا عَاصِيَّةٌ، فَسَمَّاهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
جَمِيلَةً. (رواه الترمذي وابن ماجه)

"Dari Ibnu Umar r.a. bahwa salah seorang putri Umar yang bernama Asyiyah (anak durhaka) telah diganti namanya oleh Rasulullah dengan Jamilah (cantik)" (H. R. Tirmidzi dan Ibnu Maja).

نَسُوا بِأَسْمَاءِ الْأَنْبِيَاءِ، وَأَحَبُّ الْأَسْمَاءِ إِلَى اللَّهِ عَبْدُ اللَّهِ
وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ وَأَصْدَقُهَا حَارِثٌ وَهَمَامٌ وَأَفْجَحُهَا خَرْبٌ
وَمُرَّةٌ (رواه أبو داود والنسائي)

"Berilah nama anak-anak kalian dengan nama para Nabi, dan nama-nama yang paling disukai Allah adalah Abdullah dan Abdur Rakhman. Nama-nama yang paling baik adalah Harits dan Hamam sedangkan yang paling jelek adalah Harb (perang) dan Murrah (pahit)" (H. R. Abu Daud dan Nasa'i).

Pentransformasian hadis-hadis itu sebagai hipogram atau latar penciptaan cerpen ini berfungsi sebagai anjuran kepada orang tua agar memberikan nama yang baik dan indah kepada anak-anaknya sehingga nama itu bukan hanya menyenangkan ketika disebut, tetapi juga mengandung doa kebaikan bagi yang memilikinya.

Ompi mengangankan gelar dokter sebagai tambahan di depan nama anaknya yang harus dicapai anaknya walaupun harus mengorbankan kekayaannya. Ia berharap dengan gelar dokter itu anaknya dapat menjadi anak kebanggaan. Hal ini bermakna sebagai metafora bahwa orang tua sering mengangankan kesuksesan anaknya dengan harapan agar anaknya kelak dapat menjadi anak

kebanggaan, anak yang dibangga-banggakan, anak yang disanjung-sanjung, anak yang dipuji-puji, anak yang menjadi perhiasan dunia, yang kadang-kadang dapat melalaikannya dalam mengingat Allah. Ajaran akhlak yang ingin disampaikan, dalam hal ini, adalah agar harapan dan kecintaan orang tua terhadap anak tidak melalaikannya dalam mengingat Allah. Anak sebagai perhiasan dunia dan anak sebagai fitnah atau cobaan yang kadang-kadang dapat melalaikan orang dalam mengingat Allah itu ditransformasikan dari Alquran surat Al-Kahfi (18) ayat 4 dan surat Al-Anfal (8) ayat 28 berikut ini.

لِّلْأَمْوَالِ وَالْأَنفُسِ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا، وَالْبَاقِيَاتُ
الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِندَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا
(الكهف: ٤٦)

"Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan."

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ
اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ (الأنفال: ٢٨)

"Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar."

Pentransformasian ayat-ayat tersebut sebagai hipogram atau latar penciptaan cerpen ini berfungsi sebagai kritikan atau sindiran terhadap orang-orang tua yang – karena cintanya kepada anak – sanggup mengorbankan segala sesuatu yang dimilikinya, bahkan kadang-kadang sanggup menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan yang dicita-citakannya. Kecintaan kepada anak yang berlebihan seperti itu akan melalaikan orang dalam mengingat Allah.

Sejak Indra Budiman berangkat ke Jakarta, Ompi semakin yakin bahwa harapannya itu setahun demi setahun akan tercapai. Namun, keberhasilan Indra Budiman sangat kontradiktif dengan prilakunya. Pada satu sisi diceritakan bahwa Indra Budiman mengirimkan rapor sekolahnya dengan angka-angka yang baik sekali, setiap tahun naik kelas, dan hanya dalam tempo dua tahun telah menamatkan SMA dengan ijazah yang bernilai baik pula. Pada sisi lain diceritakan bahwa semua orang kampungnya di Jakarta sudah mengetahui kebejatannya. Hal ini berarti bahwa Indra Budiman telah berbohong kepada ayahnya. Kebohongannya itu telah mengakibatkan kebohongan ayahnya pula dalam menghargai prestasinya. Ompi menceritakan kepada anaknya bahwa sudah banyak orang yang mempunyai anak

gadis cantik yang meminangnya, tetapi semua sudah ditolaknya, dengan harapan anaknya akan gembira dan bertambah rajin menuntut ilmu sebagai imbalan budi baiknya memenuhi semua kebutuhannya. Untuk membuktikan kebenaran pernyataannya, Ompi mengirimkan foto-foto perempuan yang ada padanya. Ia tidak peduli foto itu foto perempuan yang sudah bertunangan, sudah kawin, atau sudah meninggal dengan harapan anaknya tidak berkenan. Kebohongan itu menimbulkan konflik dalam diri Ompi karena khawatir pada suatu saat sandiwaranya itu akan diketahui anaknya. Hal ini bermakna bahwa lingkaran kebohongan itu bukan hanya berakibat buruk bagi yang dibohongi, tetapi juga dapat menyusahkan orang yang berbohong. Ajaran akhlak yang ingin disampaikan, dalam hal ini, adalah agar umat Islam tidak berbohong karena kebohongan itu akan berakibat buruk, baik bagi yang berbohong maupun yang dibohongi. Larangan berdusta atau berbohong serta akibatnya itu ditransformasikan dari hadis-hadis Nabi (Ulwan, 2002:201, 202) berikut ini.

إِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ، وَإِنَّ
الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ، وَمَا يَزَالُ الْعَبْدُ يَكْذِبُ
وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَى اللَّهِ كَذَابًا.
(رواه البخاري ومسلم وغيرهما)

"Jauhilah perbuatan dusta karena sesungguhnya dusta itu mengakibatkan perbuatan lacur (prilaku buruk) dan sesungguhnya perbuatan lacur itu akan menyeret ke dalam api neraka. Selama hamba itu berdusta dan terus-menerus berdusta, maka Allah akan mencatatnya sebagai pendusta" (H. R. Bukhari dan Muslim).

كَبُرَتْ نَجِيَانُهُ أَنْ تُحَدِّثَ أَخَاكَ حَدِيثًا هُوَ لَكَ مُصَدِّقٌ،
وَأَنْتَ لَهُ كَاذِبٌ. (رواه أبو داود)

"Suatu pengkhianatan akan menjadi besar, apabila engkau membicarakannya kepada saudaramu dan ia membenarkan pembicaraannya, padahal engkau mendustainya" (H. R. Abu Daud).

Pentransformasian hadis-hadis tersebut sebagai hipogram atau latar penciptaan cerpen ini berfungsi sebagai peringatan kepada umat Islam agar tidak berdusta karena perbuatan berdusta itu merupakan perbuatan yang buruk, baik di hadapan sesama manusia maupun di hadapan Allah.

Walaupun Ompi mengirim uang lebih banyak lagi kepada Indra Budiman sebagai tantangan terhadap omongan orang yang menjelekkan anaknya, Indra Budiman tetap menjadi orang yang bejat. Hal ini bermakna kiasan bahwa pemberian uang secara berlebihan kepada anak yang

sedang menuntut ilmu akan cenderung berakibat tidak baik terhadap perkembangan studi anak karena ia merasa selalu diayomi oleh orang tuanya yang beruang. Sebaliknya, kalau diberi uang sesuai dengan kebutuhannya, ia akan dapat mengatur penggunaan uangnya sesuai dengan kebutuhan yang dianggarkannya. Ajaran akhlak yang ingin disampaikan, dalam hal ini, adalah agar orang tua tidak berlebih-lebihan memberi uang kepada anaknya yang sedang menuntut ilmu. Anjuran untuk tidak berlebih-lebihan atau bermewah-mewahan itu ditransformasikan dari hadis Nabi (Ulwan, 2002:241) berikut ini.

إِيَّاكُمْ وَالتَّعَمُّ فَإِنَّ عِبَادَ اللَّهِ لَيْسُوا بِالْمُتَنَعِمِينَ.
(رواه أحمد وأبو نعيم)

"Jauhilah olehmu sekalian bermewah-mewah karena hamba-hamba Allah bukanlah orang yang senang bermewah-mewah" (H. R. Ahmad dan Abu Nu'aim).

Pentransformasian hadis ini sebagai hipogram atau latar penciptaan cerpen ini berfungsi sebagai kritik atau sindiran terhadap orang tua yang sering memfasilitasi anaknya secara berlebihan, khususnya dalam menuntut ilmu sehingga anak menjadi malas dan tidak kompetitif dalam hidupnya karena merasa selalu diayomi oleh orang tuanya yang mampu memenuhi segala kebutuhannya.

Ompi menceritakan kepada anaknya bahwa sudah banyak orang yang mempunyai anak gadis cantik yang meminangnya, tetapi semua sudah ditolaknyanya. Hal ini bermakna bahwa adat meminang dalam masyarakat Minang berbeda dengan adat meminang pada umumnya masyarakat di daerah lain di Indonesia. Kalau di daerah-daerah lain di Indonesia pada umumnya yang meminang adalah pihak laki-laki, maka menurut adat Minang pihak perempuanlah yang meminang pihak laki-laki. Ajaran akhlak yang ingin disampaikan, dalam hal ini, adalah agar umat Islam—dalam rangka menjaga peradaban manusia—menghargai adat di samping mematuhi agama, khususnya dalam hal pinang-meminang. Peminangan yang dilakukan oleh pihak perempuan atau gadis itu ditransformasikan dari adat meminang dalam masyarakat Minang berikut ini.

“Pinang-meminang lazimnya diprakarsai kerabat pihak perempuan. Bila seorang gadis dipandang telah tiba masanya untuk berumah tangga, mulailah kerabatnya *menyalangkan mata*, yang artinya melihat atau mendengar-dengar jejak mana yang telah pantas pula untuk beristri dan yang kira-kira cocok bagi anak gadis mereka. Bila yang dicari telah ditemukan, berundinglah para kerabat untuk memperbincangkan keadaan calon yang diincar itu. Bila rundingan itu lancar, barulah ditugasi seseorang untuk melakukan penyelidikan, apakah pihak sana akan mau menerima pinangan mereka. Andai

kata laki-laki yang menghendaki seorang perempuan, pihaknya dapat mengirim utusan untuk melakukan tinjauan ke pihak kerabat perempuan itu. Jika pihak perempuan menyetujui, maka lamaran atau pinangan formal tetap dilakukan pihak perempuan" (Navis, 1986: 199–200).

Pentransformasian adat meminang dalam masyarakat Minang sebagai hipogram atau latar penciptaan cerpen ini bukan hanya *berfungsi* sebagai penegasan atau penerusan tradisi meminang masyarakat Minang, tetapi lebih dari itu *berfungsi* sebagai penegasan terhadap pentingnya proses peminangan sebelum menuju jenjang pernikahan sehingga calon suami istri dapat saling mengenal. Pentransformasian adat meminang dalam masyarakat Minang ini juga *berfungsi* sebagai penentangan terhadap tradisi adat meminang masyarakat Minang itu sendiri. Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi—yang memungkinkan laki-laki dan perempuan mempunyai hak, kewajiban, dan kedudukan yang "setara"—Navis seolah-olah mengemukakan bahwa inilah adat meminang dalam masyarakat Minang yang perlu dikritisi sesuai dengan tuntutan zaman.

Sikap Ompi yang beranggapan bahwa mahasiswa kedokteran tidak akan mau dengan gadis kampung yang kolot, yang tidak sederajat dengan anaknya bermakna bahwa Ompi telah melecehkan wanita dengan hanya

memandangnya dari sudut lahiriahnya saja tanpa mempertimbangkan esensi kemanusiaannya yang mempunyai potensi yang universal, yakni baik orang berpendidikan maupun tidak berpendidikan mempunyai potensi untuk baik atau sebaliknya. Ajaran akhlak yang ingin disampaikan dalam hal ini adalah agar dalam memilih calon suami atau istri tidak hanya memperhatikan pendidikannya, tetapi juga harus memperhatikan aspek lain, terutama kepribadiannya. Kriteria dalam memilih calon suami atau istri ini ditransformasikan dari hadis Nabi (Ilyas, 200:161) berikut ini.

تُكَحُّ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ: لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَلِجَمَالِهَا
وَلِدِينِهَا، فَأُظْفِرْ بِذَاتِ الدِّينِ تَرَبَّتْ بِذَلِكَ (رواه
البخاري ومسلم وأبو داود)

"Seorang wanita dinikahi berdasarkan empat pertimbangan: karena hartanya, keturunannya, kecantikannya, dan agamanya. Dasarilah pilihanmu karena ketaatan agamanya, niscaya kamu akan beruntung" (H. R. Bukhari, Muslim, dan Abu Daud).

Pentransformasian hadis ini sebagai hipogram atau latar penciptaan cerpen ini berfungsi sebagai anjuran agar dalam memilih calon istri atau suami, di samping mempertimbangkan faktor kekayaan, keturunan, dan

kecantikan/ketampanan, juga harus lebih mempertimbangkan faktor agamanya karena penerapan ajaran agama akan membuahkan kepribadian yang baik.

Indra Budiman yang semula menyangka bahwa tidak mungkin orang kampungnya mau kepadanya, berbalik menjadi percaya bahwa sudah banyak orang yang datang melamarnya setelah menerima surat dari ayahnya. Ia berharap dikirim ayahnya foto-foto gadis yang melamarnya itu. Ia lupa bahwa semua orang kampungnya yang tinggal di Jakarta mengetahui kejahatannya. Hal ini bermakna bahwa sanjungan terhadap seseorang dapat menjadi bumerang baginya sehingga ia tidak dapat mengintrospeksi diri secara objektif. Ajaran akhlak yang ingin disampaikan, dalam hal ini, adalah agar umat Islam menyadari bahaya sanjungan karena sanjungan itu akan menjadi bumerang bagi penerimanya. Bahaya sanjungan itu ditransformasikan dari hadis Nabi (Ulwan, 2002a:282) berikut ini.

أَنَّ رَجُلًا ذُكِرَ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَثْنَى عَلَيْهِ رَجُلٌ خَيْرًا، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَيْحَكَ! قَطَعْتَ عُنُقَ صَاحِبِكَ، [بِقَوْلِهِ مِرَارًا]: إِنْ كَانَ أَحَدُكُمْ مَادِحًا لَا مَحَالَةَ، فَلْيَقُلْ: أَحْسِبُ كَذًّا وَكَذًّا إِنْ كَانَ يَرَى أَنَّهُ كَذَلِكَ، وَحَسْبِيهِ اللَّهُ، وَلَا يُزَكِّي عَلَى اللَّهِ أَحَدًا.

"Seorang laki-laki disebutkan di hadapan Rasulullah saw., kemudian seseorang memujinya. Rasulullah saw. bersabda, 'Celakalah kamu! Kamu telah memotong leher saudaramu.' Rasulullah saw. selalu mengulang perkataan tersebut, kemudian bersabda, 'Jika salah seorang dari kalian terpaksa untuk memuji, maka hendaknya ia mengatakan: aku mengira begini dan begitu. Jika ia melihat bahwasannya ia memang demikian, dan perihalnya yang sebenarnya terserah Allah, dan janganlah seseorang disucikan atau dihormati melebihi Allah'" (H. R. Bukhari dan Muslim).

Pentransformasian hadis tersebut sebagai hipogram atau latar penciptaan cerpen ini berfungsi sebagai kritik atau sindiran terhadap orang-orang yang suka memuji-muji atau menyanjung-nyanjung seseorang—terutama anaknya—secara berlebihan sehingga sanjungan itu bukan saja akan menjadi bumerang bagi yang menerimanya, tetapi juga akan melupakan hakikat Yang Maha Terpuji.

Berita kematian Indra Budiman diiringi dengan kematian Ompi sebelum harapannya memperoleh gelar dokter tercapai (pada akhir cerita), berarti bahwa harapan Ompi—memberi nama Indra Budiman—agar anaknya menjadi anak yang berbudi luhur (pada awal cerita) tidak tercapai, bahkan ternyata menjadi anak yang bejat. Hal ini bermakna bahwa pemberian nama yang baik saja tanpa disertai dengan didikan yang baik pula, tidak akan

menjamin seseorang menjadi baik. Ajaran akhlak yang ingin disampaikan, dalam hal ini, adalah agar pemberian nama anak yang baik hendaknya ditindaklanjuti dengan pemberian pendidikan yang baik pula sehingga anak dapat menjadi anak yang baik, anak kebanggaan. Penegasan tentang kewajiban orang tua terhadap anaknya ini diteransformasi dari Alquran surat At-Tahrim (66) ayat 6 dan hadis-hadis Nabi (Ilyas, 2002:177, Nurdin dkk., 2001:262) berikut ini.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا
(التحریم ٦٠)

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka."

كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ. فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ
يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رواه البخاري)

"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka ibu bapaknyalah (yang akan berperan) "mengubah" anak itu menjadi seorang Yahudi, atau Nasrani, atau Majusi" (H. R. Bukhari dan Muslim).

حَقُّ الْوَلَدِ عَلَى وَالِدِهِ أَنْ يُحْسِنَ اسْمَهُ وَأَدَبَهُ، وَأَنْ يُعَلِّمَهُ
الْكِتَابَةَ وَأَسْبَاحَ الرَّمَايَةِ، وَأَنْ لَا يَرْزُقَهُ إِلَّا طَيِّبًا،
وَأَنْ يُزَوِّجَهُ إِذَا أَدْرَكَ (رواه الحكم)

"Kewajiban bapak pada anaknya ialah memberikan nama yang baik, mengajarnya kesopanan yang baik, mengajarnya menulis, berenang, dan memanah, jangan memberinya makan kecuali yang baik-baik, dan kawinkanlah dia apabila sudah dewasa" (H. R. Hakim).

Pentransformasian hadis-hadis itu sebagai hipogram atau latar penciptaan cerpen ini berfungsi sebagai sindiran kepada orang tua yang menginginkan keberhasilan anaknya, tetapi hanya menjalankan sebagian kecil saja dari kewajibannya terhadap anaknya, yakni hanya memberinya nama yang baik, tanpa diiringi dengan ikhtiar mengajarnya kesopanan, keterampilan menulis, berenang, dan memanah (sikap mandiri), tanpa menghiraukan apakah makanan yang diberikan kepada anaknya halal atau haram, serta tanpa dengan ikhtiar mengarahkannya menuju jenjang pernikahan yang Islami sesuai dengan hadis tersebut.

menjamin seseorang menjadi baik. Ajaran akhlak yang ingin disampaikan, dalam hal ini, adalah agar pemberian nama anak yang baik hendaknya ditindaklanjuti dengan pemberian pendidikan yang baik pula sehingga anak dapat menjadi anak yang baik, anak kebanggaan. Penegasan tentang kewajiban orang tua terhadap anaknya ini diteransformasi dari Alquran surat At-Tahrim (66) ayat 6 dan hadis-hadis Nabi (Ilyas, 2002:177, Nurdin dkk., 2001:262) berikut ini.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا
(التَّحْرِيمِ ٦٠)

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka."

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ
يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رواه البخاري)

"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka ibu bapaknya lah (yang akan berperan) "mengubah" anak itu menjadi seorang Yahudi, atau Nasrani, atau Majusi" (H. R. Bukhari dan Muslim).

حَقُّ الْوَلَدِ عَلَى وَالِدِهِ أَنْ يُحَسِّنَ اسْمَهُ وَأَدَبَهُ، وَأَنْ يُعَلِّمَهُ
الْكِتَابَةَ وَأَسْبَاحَ حَقِّ الرِّمَاطَةِ، وَأَنْ لَا يَرْزُقَهُ إِلَّا طَيِّبًا،
وَأَنْ يُزَوِّجَهُ إِذَا أَدْرَكَ (رواه الحكم)

"Kewajiban bapak pada anaknya ialah memberikan nama yang baik, mengajarnya kesopanan yang baik, mengajarnya menulis, berenang, dan memanah, jangan memberinya makan kecuali yang baik-baik, dan kawinkanlah dia apabila sudah dewasa" (H. R. Hakim).

Pentransformasian hadis-hadis itu sebagai hipogram atau latar penciptaan cerpen ini berfungsi sebagai sindiran kepada orang tua yang menginginkan keberhasilan anaknya, tetapi hanya menjalankan sebagian kecil saja dari kewajibannya terhadap anaknya, yakni hanya memberinya nama yang baik, tanpa diiringi dengan ikhtiar mengajarnya kesopanan, keterampilan menulis, berenang, dan memanah (sikap mandiri), tanpa menghiraukan apakah makanan yang diberikan kepada anaknya halal atau haram, serta tanpa dengan ikhtiar mengarahkannya menuju jenjang pernikahan yang Islami sesuai dengan hadis tersebut.

persoalan. Ajaran akhlak yang ingin disampaikan, dalam hal ini, adalah agar orang tua mengetahui dan memahami perkembangan anak muda dalam berbagai hal, termasuk yang bersifat kekinian dan anak muda harus berterus terang – dalam mengemukakan persoalan hidupnya – kepada orang tua sehingga tidak terjadi jurang pemisah yang sangat dalam di antara keduanya dalam memandang suatu persoalan. Dengan demikian, akan terjadi jalinan kasih sayang dan penghormatan antara orang tua dengan anak muda. Orang tua akan mengasihi anak muda, dan anak muda akan menghormati orang tua. Jalinan kasih sayang orang tua terhadap anak muda dan penghormatan anak muda kepada orang tua ini ditransformasikan dari hadis Nabi (An-Nawawy, 1981:316) berikut ini.

وَعَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرًا وَلَا يَعْرِفْ
شَرَفَ كَبِيرٍ نَحْنُ حَدِيثُ مُصَحِّحٍ. (رواه أبو داود والنسائي. قال الترمذي: حديث حسن صحيح)

"Amru bin Syu'aib, dari ayahnya, dan dari kakeknya, berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Bukan golongan umatku orang yang tidak mengasihi yang lebih muda, dan orang yang tidak menghormati yang lebih tua" (H. R. Abu Daud dan Tirmidzi).

Pentransformasian hadis ini sebagai hipogram atau latar penciptaan cerpen ini berfungsi sebagai kritikan atau sindiran terhadap orang tua yang –dengan bekal ketradisionalannya – tidak dapat menyesuaikan diri dengan anak muda dan anak muda yang –dengan bekal kemodernannya – tidak dapat menyesuaikan diri dengan orang tua sehingga terjadi jurang pemisah di antara keduanya dalam menghadapi dan mengatasi suatu persoalan. Baik generasi yang lebih tua maupun generasi yang lebih muda harus lebih banyak belajar untuk menjembatani kesenjangan itu.

Sikap gadis itu, yang tiba-tiba menyandarkan kepalanya ke bahu Hasibuan dan sikap Hasibuan yang mengikuti darah mudanya memeluk gadis itu yang mengakibatkan gadis itu tidak mau berpisah lagi dengan Hasibuan bermakna bahwa sikap mereka itu merupakan sikap yang tidak terpuji karena tidak patut dilakukan oleh insan lain jenis yang bukan muhrim. Ajaran akhlak yang ingin disampaikan, dalam hal ini, adalah agar muda- mudi dapat menghindarkan diri dari perbuatan yang mengarah pada perzinaan. Larangan mendekati perbuatan zina itu ditransformasikan dari Alquran surat Al-Isrok (17) ayat 32 dan hadis-hadis Nabi (Ilyas, 2002:105, 218) berikut ini.

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّانِيَ، إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا
(الإسراء: ٣٢)

"Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk".

إِيَّاكَ وَالْخَلْوَةَ بِالنِّسَاءِ، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا خَلَا
رَجُلٌ بِامْرَأَةٍ إِلَّا وَدَخَلَ الشَّيْطَانُ بَيْنَهُمَا (رواه الطبراني)

"Janganlah berdua-duaan dengan wanita (yang bukan istri dan bukan muhrim). Demi Zat yang diriku berada dalam genggamannya, tidaklah berdua-duaan seorang laki-laki dengan seorang perempuan lain kecuali setan masuk di antara mereka berdua" (H.R. Ahmad).

لَإِنْ يَطْعَنَ فِي رَأْسِ أَحَدِكُمْ بِمِخْطَطٍ مِنْ
حَدِيدٍ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَمَسَّ امْرَأَةً لَا تَحِلُّ
لَهُ (رواه الطبراني والبيهقي)

"Sesungguhnya, jika kepala seseorang di antara kamu ditusuk dengan jarum besi, itu lebih baik bagi dia daripada menyentuh wanita yang tidak halal baginya" (H. R. Thabrani dan Baihaqi).

Pentransformasian ayat dan hadis-hadis tersebut, sebagai hipogram atau latar penciptaan cerpen ini, berfungsi sebagai peringatan agar umat Islam, khususnya kaum muda, yang berlainan jenis kelamin berhati-hati dalam

menjalin pergaulan sehari-hari agar tidak terjerumus ke lembah kehinaan.

Orang tua itu menasihatkan agar jangan Hasibuan yang meminangnya, tetapi biar orang tua gadis itu yang meminang Hasibuan seperti adat Minangkabau. Hal ini bermakna kiasan bahwa di Minangkabau khususnya, dan di daerah lain di Indonesia pada umumnya, adat istiadat masih dipegang teguh. Berbeda dengan adat pada umumnya masyarakat Indonesia yang memposisikan pihak laki-laki yang meminang seorang gadis, maka dalam adat Minangkabau pihak gadis atau perempuanlah yang melakukan peminangan kepada pihak laki-laki. Ajaran akhlak yang ingin disampaikan, dalam hal ini, adalah agar umat Islam menghargai adat di samping mematuhi agama, khususnya dalam hal pinang-meminang. Peminangan yang dilakukan oleh pihak perempuan atau gadis itu ditransformasikan dari adat meminang dalam masyarakat Minang berikut ini.

"Pinang-meminang lazimnya diprakarsai kerabat pihak perempuan. Bila seorang gadis dipandang telah tiba masanya untuk berumah tangga, mulailah kerabatnya *menyalangkan mata*, yang artinya melihat atau mendengar-dengar jejak mana yang telah pantas pula untuk beristri dan yang kira-kira cocok bagi anak gadis mereka. Bila yang dicari telah ditemukan, berundinglah para kerabat untuk memperbincangkan keadaan calon yang diincar itu.

Bila rundingan itu lancar, barulah ditugasi seseorang untuk melakukan penyelidikan, apakah pihak sana akan mau menerima pinangan mereka. Andai kata laki-laki yang menghendaki seorang perempuan, pihaknya dapat mengirim utusan untuk melakukan tinjauan ke pihak kerabat perempuan itu. Jika pihak perempuan menyetujui, maka lamaran atau pinangan formal tetap dilakukan pihak perempuan" (Navis, 1986: 199 – 200).

Pentransformasian adat meminang dalam masyarakat Minang sebagai hipogram atau latar penciptaan cerpen ini bukan hanya berfungsi sebagai penegasan atau penerusan tradisi meminang masyarakat Minang, tetapi lebih dari itu berfungsi sebagai penegasan terhadap pentingnya proses peminangan sebelum menuju jenjang pernikahan sehingga calon suami istri dapat saling mengenal. Pentransformasian adat meminang dalam masyarakat Minang ini juga berfungsi sebagai penentangan terhadap tradisi adat meminang masyarakat Minang itu sendiri. Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi – yang memungkinkan laki-laki dan perempuan mempunyai hak, kewajiban, dan kedudukan yang "setara" – Navis seolah-olah mengemukakan bahwa inilah adat meminang dalam masyarakat Minang yang perlu dikritisi sesuai dengan tuntutan zaman.

Orang tua itu menyatakan bahwa buaya darat itu bukan jantan saja jenisnya. Ia menduga bahwa gadis itu sudah tidak gadis lagi karena kegadisannya sudah diambil atau diserahkannya kepada laki-laki lain.

Kemudian, keluarga gadis itu menuduh Hasibuan menyembunyikan gadis itu dan memaksanya untuk mengawininya. Hal ini bermakna bahwa seorang gadis harus berhati-hati dalam bertindak atau bertingkah laku karena sedikit saja tindakannya dianggap tidak terpuji, akan menimbulkan persepsi negatif yang sensasional terhadap kehormatannya. Seorang laki-laki pun harus berhati-hati dalam menghadapi dan memperlakukan seorang gadis karena setiap tindakannya akan berisiko dan harus dipertanggungjawabkannya. Ajaran akhlak yang ingin disampaikan, dalam hal ini, adalah agar muda-mudi dapat menjaga kehormatan dirinya dalam pergaulan sehari-hari sehingga tindakannya tidak menimbulkan fitnah dalam masyarakat. Penegasan terhadap perlunya menjaga kehormatan diri dan bahayanya fitnah yang muncul akibat perilaku pria dan wanita ini ditransformasikan dari Alquran surat An-Nur (24) ayat 30, 31 dan hadis Nabi (Abdul Halim, 2002:33) berikut ini.

قُلْ لِّلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوْا مِنْ اَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوْا فُرُوْجَهُمْ

"Katakanlah kepada laki-laki yang beriman, hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya..." (30),

وَقُلِ الْمُؤْمِنَاتُ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ

"Katakanlah kepada wanita-wanita yang beriman, hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya..." (31),

مَا تَرَكْتُ بَعْدِي فَتْنَةً أَضَلَّ عَلَى
الرِّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ.

"Tidaklah kutinggalkan fitnah yang lebih membahayakan bagi kaum pria ketimbang (fitnah yang muncul akibat maksiat) terhadap kaum wanita" (H. Muttafaqun Alaih).

Pentransformasian ayat-ayat dan hadis itu sebagai hipogram atau latar penciptaan cerpen ini berfungsi sebagai peringatan agar baik pria maupun wanita dapat menjaga kehormatannya sehingga tidak menimbulkan fitnah dalam masyarakat.

Pernyataan orang tua itu yang mengemukakan bahwa seorang laki-laki tidak dapat dipaksa oleh siapa pun untuk mengawaini perempuan kalau ia tidak mau, bermakna bahwa seorang laki-laki yang akan menikahi perempuan, atau perempuan yang akan dinikahi laki-laki, hendaknya menerima pernikahan itu berdasarkan pertimbangan saling mencintai, salig menyayangi, bukan karena paksaan dari pihak mana pun, termasuk paksaan

melalui perjodohan atau penipuan. Ajaran akhlak yang ingin disampaikan, dalam hal ini, adalah agar calon suami istri yang akan melangsungkan pernikahan didasari oleh rasa saling mencintai, saling menyenangkan. Hal itu ditransformasikan dari Alquran surat An-Nisa (4) ayat 3 dan hadis Nabi (Abdul Halim, 2002:19) berikut ini.

... فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ ...

"... maka menikahilah dengan wanita yang menyenangkan hati kalian!...."

مَا خَابَ مَنْ اسْتَحَارَ وَلَا ظَلَمَ مَنْ
اسْتَشَارَ ...

"Tidak akan merugi orang yang (menentukan pilihannya dengan melakukan) shalat istikharah dan tidak akan menyesal orang yang (menetapkan keputusannya dengan) bermusyawarah" (H. R. Thabrani).

Pentransformasian ayat dan hadis tersebut sebagai hipogram atau latar penciptaan cerpen ini berfungsi sebagai kritikan atau sindiran terhadap orang-orang yang – dalam kondisi masyarakat yang serba modern – masih melanjutkan tradisi pernikahan ala Siti Nurbaya atau kawin paksa sehingga tidak jarang hal itu berdampak negatif bagi kelangsungan suatu pernikahan.

Sikap orang tua itu yang setuju pada gadis itu karena di samping cantik, baik pula budi bahasanya, bermakna bahwa dalam memilih calon istri atau calon suami, di samping kecantikan atau ketampanannya, perlu pula dipertimbangkan kepribadiannya. Ajaran akhlak yang ingin disampaikan, dalam hal ini, adalah agar dalam memilih calon suami atau calon istri tidak hanya memperhatikan ketampanan atau kecantikannya, tetapi juga harus memperhatikan aspek lain, terutama kepribadiannya. Kriteria memilih calon suami atau calon istri ini ditransformasikan dari hadis Nabi (Ilyas, 2002:161) berikut ini.

تُكَحُّ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ: لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَلِجَمَالِهَا
وَلِدِينِهَا، فَأُظْفِرُ بِذَاتِ الدِّينِ تَرِبْتُ يَدَاكَ (رواه
البخاري ومسلم وأبو داود)

"Seorang wanita dinikahi berdasarkan empat pertimbangan: karena hartanya, keturunannya, kecantikannya, dan agamanya. Dasarilah pilihanmu karena ketaatan agamanya, niscaya kamu akan beruntung" (H. R. Bukhari, Muslim, dan Abu Daud).

Pentransformasian hadis ini sebagai hipogram atau latar penciptaan cerpen ini berfungsi sebagai anjuran agar dalam memilih calon istri atau suami, di samping mempertimbangkan faktor kekayaan, keturunan, dan

kecantikan/ketampanan, juga harus lebih mempertimbangkan faktor agamanya karena ajaran agama akan membuahkan kepribadian yang baik.

Nasihat orang tua itu agar Hasibuan segera mengawini gadis itu dengan harapan jangan sampai angin jahat masuk seperti yang dialami Hasibuan bersama gadis desa itu, bermakna bahwa kalau sudah ada kecocokan antara kedua calon suami istri, maka sebaiknya segera menikah agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Ajaran akhlak yang ingin disampaikan, dalam hal ini, adalah agar calon suami istri yang sudah merasa siap dan cocok segera melangsungkan pernikahan sehingga terhindar dari berbagai fitnah atau cobaan yang berakibat buruk. Anjuran untuk segera menikah bagi pasangan yang sudah siap dan sudah ada kecocokan itu ditransformasikan dari hadis Nabi (Abdul Halim, 2002:38) berikut ini.

إِذَا جَاءَكُمْ مَنْ تَرْضَوْنَ دِينَهُ
وَحُلُقَهُ فَرُؤُوحَوْهُ إِلَّا تَفْعَلُوا تَكُنْ
فِتْنَةً فِي الْأَرْضِ وَفَسَادٌ عَرِضٌ.

"Manakala datang seorang pria yang kuat agamanya dan mulia akhlaknya (untuk meminang putri kalian), maka nikahkanlah (putri kalian) dengannya. Jika tidak, niscaya akan menimbulkan fitnah (bahaya) di muka bumi dan menyebabkan kerusakan yang besar" (H. R. Tirmidzi).

Pentransformasian hadis ini sebagai hipogram atau latar penciptaan cerpen ini berfungsi sebagai peringatan kepada calon suami istri yang sudah menemukan kecocokan agar segera melangsungkan pernikahan sehingga tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Sikap orang tua itu yang membanting pintu kamar tidur atas reaksi terhadap sikap Hasibuan yang telah menerima pinangan gadis yang ditemukannya di bus itu, tanpa lebih dahulu meminta nasihatnya, bermakna bahwa orang tua sering merasa kurang senang apabila anak muda mengambil keputusan tanpa lebih dahulu meminta pertimbangannya. Ajaran akhlak yang ingin disampaikan, dalam hal ini, adalah agar anak muda lebih dahulu bermusyawarah dengan orang tua sebelum memutuskan sesuatu walaupun sesuatu itu sudah menjadi keputusannya. Perlunya bermusyawarah sebelum mengambil keputusan itu ditransformasikan dari hadis Nabi (Abdul Halim, 2002:19) berikut ini.

مَا خَابَ مَنْ اسْتَحَارَ وَلَا نَلِمَ مَنْ
اسْتَشَارَ

"Tidak akan merugi orang yang (menentukan pilihannya dengan) shalat istikharah dan tidak akan menyesal orang yang (menetapkan keputusannya dengan) bermusyawarah...." (H. R. Thabrani).

Pentransformasian hadis ini sebagai hipogram atau latar penciptaan cerpen ini berfungsi sebagai anjuran agar seseorang atau kelompok yang akan mengambil suatu keputusan, terutama keputusan penting, lebih dahulu berkonsultasi kepada Allah melalui shalat istikharah dan bermusyawarah dengan orang-orang tua atau dituakan atau orang-orang yang berkompeten supaya keputusan yang diambil itu lebih tepat dan mantap. Keputusan yang diambil setelah sholat istikharah akan berbuah ketenangan dalam menghadapi apa pun yang terjadi sebagai dampak keputusan itu karena itulah pilihan yang dipilihkan Allah. Keputusan yang diambil melalui musyawarah akan berbuah keringanan dalam menghadapi apa pun yang terjadi sebagai dampak keputusan itu karena keputusan itu diambil bersama-sama dan konsekuensinya dipikul bersama-sama pula.

4.4 Transformasi Akhlak dalam Cerpen "Datangnya dan Perginya"

Setelah dicermati, cerpen ini mentransformasikan beberapa ayat Alquran dan hadis-hadis Nabi sebagai hipogramnya. Hal itu dapat dilihat dalam uraian berikut ini.

Sikap ayah Masri yang — karena sering bertengkar — menceraikan Iyah yang sedang hamil, lalu kawin cerai, dan akhirnya mengisi hidupnya dengan perempuan nakal, bermakna bahwa ada kalanya seseorang tidak bahagia

dengan kehidupan dalam ikatan perkawinan sehingga ia melampiaskan nafsunya dengan perempuan nakal. Sikap ayah Masri yang kawin cerai itu, juga bermakna bahwa kaum laki-laki ada kalanya melecehkan kaum perempuan dengan menjadikannya sebagai korban pelampiasan hawa nafsunya belaka. Ajaran akhlak yang ingin disampaikan, dalam hal ini, adalah kebalikan dari sikap ayah Masri itu, yakni agar kaum laki-laki menyalurkan nafsunya sesuai dengan tuntutan agama, yakni melalui jalur pernikahan dan menghormati martabat kaum wanita dengan menikahnya secara bertanggung jawab. Penghormatan terhadap martabat wanita ini ditransformasikan dari Alquran surat An-Nisa (4) ayat 3 dan hadis Nabi (Abdul Halim, 2002a:328) berikut ini.

فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنً وَثُلَاثَ
وَرُبْعَ، فَإِنْ خِفْتُمْ أَنْ لَا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً...
(النساء: ٣)

"....Kawinilah wanita-wanita yang kamu sukai dua, tiga, atau empat. Akan tetapi, jika kamu khawatir tidak dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja...."

أَبْغَضُ أَتَحْلُلَ إِلَى اللَّهِ الطَّلَاقَ.

"Barang halal yang amat dibenci oleh Allah adalah talak"
(H. R. Abu Daud dan Ibnu Majah).

Pentransformasian ayat dan hadis tersebut sebagai hipogram atau latar penciptaan cerpen ini berfungsi sebagai kritik atau sindiran terhadap kaum laki-laki yang sering kali tidak adil memperlakukan istri atau istri-istrinya dan sering kali kawin cerai tanpa mempedulikan nasib kaum wanita yang dalam perceraian itu berada dalam posisi sulit, lemah, dan tidak menguntungkan.

Perasaan hancur hati Masri karena menjadi olok-olokan teman-temannya, dan menyaksikan ayahnya berada dalam pelukan perempuan jalang, bermakna kiasan bahwa figur seorang ayah (pemimpin) sangat berpengaruh bagi seorang anak (yang dipimpinnya). Ajaran akhlak yang ingin disampaikan dalam hal ini adalah agar orang tua dapat memberi teladan yang baik dalam keluarga dan masyarakat sehingga ia dapat menjadi orang tua (pemimpin) yang dibanggakan, bukan orang tua yang memalukan anaknya. Perlunya keteladanan pemimpin ini ditransformasikan dari Alquran surat Al-Ahzab (33) ayat 21 berikut ini.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن
كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا
(الأحزاب ٢١)

"Sesungguhnya pada diri Rasulullah ada teladan yang baik bagi kamu, yaitu bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari akhir dan dia banyak menyebut Allah".

Pentransformasian ayat ini sebagai hipogram atau latar penciptaan cerpen ini berfungsi sebagai kritikan atau sindiran terhadap para pemimpin keluarga, masyarakat, dan bangsa yang mengaku umat Islam, tetapi tidak memberikan keteladanan yang baik—sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah—dalam kepemimpinannya.

Sikap ayah Masri yang melampiaskan kemarahannya dengan menampar dan tidak mengakui Masri sebagai anaknya di depan perempuan nakal, bermakna bahwa seorang suami yang ditinggalkan istrinya sering kali tidak dapat mengurus anaknya dengan baik. Anak sering terbengkalai jika ibunya meninggal dan ayahnya menikah lagi. Nasib anak menjadi lebih tidak menentu apabila sang ayah tidak dapat menciptakan keharmonisan dalam keluarga yang baru.

Keterkejutan ayah Masri ketika melihat Iyah berdiri tegar di depan pintu rumah Masri, bermakna kiasan bahwa seorang suami sering kali benar-benar menelantarkan anak dan perempuan yang diceraikannya sehingga ia tidak tahu lagi nasib anak dan perempuan yang diceraikannya itu. Ajaran akhlak yang ingin disampaikan, dalam kedua peristiwa itu, adalah kebalikan dari sikap ayah Masri itu, yakni agar seseorang yang menceraikan istrinya tetap memenuhi hak-hak anak dan perempuan yang diceraikannya itu dengan benar walaupun ia telah menikah lagi dengan perempuan lain. Pemenuhan kewajiban terhadap hak-hak anak dan istri yang diceraikan itu

ditransformasikan dari Alquran surat Al-Baqarah (2) ayat 241 dan hadis Nabi (Ilyas, 2002:239) berikut ini.

وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَفَعْنَ إِلَىٰ مَا مَكَرَهُنَّ مِنَ الْبُطْحِ بِحَقِّ مَا عَلَيْنَا مِنَ الْحَقِّ ۚ (٢٤١)

"Kepada wanita-wanita yang diceraikan (hendaklah diberikan oleh suaminya) mut'ah (pemberian) menurut yang makruf, sebagai suatu kewajiban bagi orang yang takwa",

اتَّقُوا اللَّهَ وَاعْدِلُوا بَيْنَ أَوْلَادِكُمْ (رواه مسلم)

"Bertakwalah kepada Allah dan berlaku adil di antara anak-anakmu" (H. R. Muslim).

Pentransformasian ayat dan hadis tersebut sebagai hipogram atau latar penciptaan cerpen ini berfungsi sebagai kritik atau sindiran terhadap orang-orang yang setelah menceraikan istrinya dan beristri lagi tidak menghiraukan lagi nasib mantan istrinya dan anak-anaknya. Ia sibuk mengurus istri mudanya tanpa menghiraukan nasib anak-anak dan mantan istrinya.

Ayah Masri telah menyadari kesalahannya, telah meninggalkan perbuatan maksiat, telah mengganti perbuatan maksiat itu dengan melakukan perbuatan yang baik-baik, dan telah menyadari bahwa ia sudah tua dan menginginkan agar tidak semiang dosa pun yang

menyertainya ketika ia meninggal kelak. Hal ini bermakna kiasan bahwa orang yang ingat akan mati – walau sebesar apa pun dosanya – akan cenderung untuk menyadari kesalahan masa lalunya, cenderung untuk melakukan kebaikan, dan pada gilirannya akan cenderung pula untuk bertobat dan menyempurnakan tobatnya. Ajaran akhlak yang ingin disampaikan dalam hal ini adalah agar orang yang telah berlumur dosa tetap optimis akan rahmat Allah dengan bertobat, dengan senantiasa ingat akan mati sebagai filter dalam menuju kehidupan yang lebih baik. Anjuran bertobat ini ditransformasikan dari Alquran surat An-Nisa' ayat 110 dan surat At-Tahrim (66) ayat 8 dan hadis Nabi (Ilyas, 2002:59) berikut ini.

وَمَنْ يَعْمَلْ سُوءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ
اللَّهُ يَجِدِ اللَّهَ غَفُورًا رَحِيمًا . (النساء : ١١٠)

"Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian ia mohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَصُوحًا عَنِ
رَبِّكُمْ أَنْ يُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُمْ جَنَّاتٍ
تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ... (التَّحْرِيمُ ٨١)

"Hai orang-orang yang beriman, bertobatlah kepada Allah dengan tobat yang sempurna-murninya, mudah-mudahan Tuhan kamu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya".

كُلُّ بَنِي آدَمَ خَطَّاءٌ وَخَيْرُ الْخَطَّائِينَ التَّوَّابُونَ
(رواه الترمذی وابن ماجه والحاكم)

"Setiap manusia dapat berbuat salah. Dan sebaik-baik orang yang bersalah adalah yang bertobat" (H. R. Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Hakim).

Pentransformasian ayat-ayat dan hadis tersebut sebagai hipogram atau latar penciptaan cerpen ini berfungsi sebagai anjuran agar orang-orang yang telah melakukan perbuatan maksiat tetap optimis dalam mengharapkan rahmat kebaikan dari Allah dengan jalan bertobat.

Sikap Masri yang telah memaafkan kesalahan ayahnya dengan mengundang ayahnya datang ke Jakarta dan ayahnya pun sudah berkeinginan untuk meminta maaf kepada anaknya dengan bermaksud mendatangi Masri ke Jakarta, bermakna kiasan bahwa bagaimanapun besarnya kesalahan orang tua terhadap anak, anak harus memaafkannya. Begitu pula sebaliknya, jika orang tua merasa bersalah—walaupun kepada anak sendiri—harus

berusaha untuk meminta maaf. Ajaran akhlak yang ingin disampaikan dalam hal ini adalah agar umat Islam dapat saling memaafkan untuk menghapus dosa sesama manusia. Anjuran untuk saling memaafkan ini ditransformasikan dalam Alqurana surat Al-Maidah (5) ayat 13 dan surat Lukman (31) ayat 15 berikut ini.

فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاصْفَحْ، إِنَّ اللَّهَ يَحِبُّ الْمُحْسِنِينَ
(سورة مائدة: ١٣)

"... Maafkanlah mereka dan berlapang dadalah, sesungguhnya Allah senang kepada orang-orang yang berbuat kebajikan (terhadap yang melakukan kesalahan kepadanya)"

وَإِنْ جَاهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ
عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا، وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا
(نمل: ١٥)

"Dan jika keduanya memaksakanmu untuk mempersekutukan denan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuan tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik"

Pentransformasian ayat-ayat itu sebagai hipogram atau latar penciptaan cerpen ini berfungsi sebagai kritikan atau sindiran kepada orang tua yang nyata-nyata bersalah, tetapi tidak mau meminta maaf kepada yang lebih muda karena kesombongannya. Kritikan atau sindiran itu ditujukan pula kepada anak – karena merasa benar – yang tidak mau memaafkan kehilafan orang tuanya.

Pernyataan Iyah yang mengemukakan bahwa semua perempuan cocok dengan laki-laki yang tahu menghargai orang lain, bermakna kiasan bahwa kecocokan dalam suatu keluarga dapat dibina oleh suami istri dengan saling menghargai dan menghormati kondisi dan posisi masing-masing. Ajaran akhlak yang ingin disampaikan dalam hal ini adalah agar suami istri dapat menghargai dan menghormati kelebihan dan kekurangan masing-masing sehingga tercipta keharmonisan keluarga. Sikap saling menyadari posisi masing-masing suami istri itu ditransformasikan dalam hadis-hadis Nabi (Ilyas, 2002:169, 170) berikut ini.

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا. وَخَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِنِسَائِهِمْ (رواه الترمذی)

"Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya. Dan yang paling baik di antara mereka adalah yang paling baik terhadap istrinya" (H. R. Ahmad).

خَيْرُ النِّسَاءِ مَنْ إِذَا نَظَرْتُ إِلَيْهَا سَرَّتْكَ، وَإِذَا أَمَرْتَهَا
أَطَاعَتْكَ، وَإِذَا أَقْسَمْتَ عَلَيْهَا أَبْرَتْكَ، وَإِذَا غَبِثَ
عَنْهَا حَفِظَتْكَ فِي نَفْسِهَا وَمَالِهَا (رواه النسائي)

"Sebaik-baik wanita adalah yang apabila engkau memandang kepadanya menggembirakan, apabila engkau suruh dia patuh, apabila engkau beri nafkah dia menerima dengan baik, dan apabila engkau tidak ada di sampingnya dia akan menjaga diri dan hartamu" (H. R. Nasa'i)

Pentransformasian kedua hadis tersebut sebagai hipogram atau latar penciptaan cerpen ini berfungsi sebagai kritik atau sindiran terhadap baik suami maupun istri yang senantiasa menuntut pengabdian sepihak tanpa mau mengintrospeksi diri dan tanpa menyadari adanya tuntutan pihak lain terhadap dirinya. Sikap masing-masing merasa benar sendiri dan ingin menang sendiri itu akan menjadi sumber ketidakharmonisan dalam berumah tangga.

Perubahan keputusan ayah Masri yang semula ingin memberitahukan perkawinan sumbang itu (dan ingin menyuruh anak-anaknya itu bercerai) menjadi tidak jadi atau mendiarkannya (karena disentuh perasaan kemanusiaannya oleh Iyah), bermakna ambivalen.

Pada satu sisi, perubahan keputusan itu bermakna kiasan bahwa perasan kemanusiaan seseorang harus lebih

dikedepankan daripada pertimbangan keimanannya dalam mengatasi persoalan kehidupan. Kalau hal itu diberitahukan kepada mereka, di samping akan merusak kebahagiaan mereka, juga akan menambah dosanya kepada mereka. Demi kebahagiaan anak-anaknya itu, dan demi tidak menambah dosanya kepada mereka, ia rela menanggung dosa perkawinan sumbang itu dengan tidak memberi tahu hal itu kepada mereka. Dengan demikian, ayah Masri bukan saja harus bertanggung jawab terhadap dosa-dosa masa lalunya – yang telah menceraikan istrinya dalam keadaan hamil, menampar dan tidak mengakui Masri sebagai anaknya, dan tidak memberikan nafkah kepada anak-anak dan mantan istrinya – tetapi harus bertanggung jawab pula terhadap dampak perbuatan dosanya (perkawinan sumbang) dengan tidak memberi tahu mereka. Dengan tidak memberi tahu mereka, berarti ia tidak akan menambah dosanya kepada anak-anaknya dan mereka tidak akan menanggung dosanya karena mereka tidak tahu. Dosanya ditanggung oleh yang tahu, yaitu (selain Iyah) ayah Masri. Ia harus konsekuen: berani berbuat harus berani pula bertanggung jawab.

Pada sisi lain, keruntuhan pendirian ayah Masri dalam cerpen ini, juga bermakna sebaliknya, yaitu bahwa sering kali seseorang berhasil pada awal dan menjelang akhir perjuangannya, tetapi gagal mengakhiri perjuangannya dengan baik karena tidak istikomah menghadapi berbagai cobaan dalam perjuangan. Perubahan keputusan ayah

Masri itu terjadi karena ia tidak istikomah. Ketidakistikomahan itu merupakan indikasi roboh atau runtuhnya imannya. Inilah realisasi ketidaklangsungan ekspresi cerpen ini: Navis mengungkapkan sesuatu dengan maksud yang lain, yang lebih dalam. Dengan mendiamkan kemungkaran (kawin sumbang) itu berarti ayah Masri berada pada posisi tingkatan iman yang paling rendah, selemah-lemahnya iman. Ketidaklangsungan ekspresi itu sekaligus menopang makna penuh kumpulan cerpen *RSK*: keseimbangan kepentingan dunia dan akhirat. Ayah Masri cenderung hanya mengutamakan kepentingan dunia.

Ajaran akhlak yang ingin disampaikan, sesungguhnya, bukanlah makna penyelesaian akhir cerpen ini, tetapi makna sebaliknya dari penyelesaian akhir cerpen ini, yakni kalau seseorang ingin berhasil dalam perjuangan hidupnya (baik di dunia maupun di akhirat), maka keimanannya harus kuat, harus istikomah, tidak boleh lalai sehingga kekuatan imannya dapat mengalahkan perasaan kemanusiaannya. Perlunya kekuatan iman dalam perjuangan hidup ini ditransformasikan dari Alquran surat Al-Ankabut (29) ayat 4, surat Asy-Syura (42) ayat 15 dan hadis Nabi (Ilyas, 2002:246) berikut ini.

أَحْسِبِ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا إِيْمَانًا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ (العنكبوت ٢١)

"Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan saja mengatakan, "Kami telah beriman," sedangkan mereka tidak diuji lagi?"

فَلِذَلِكَ فَادَعُ، وَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَلَا تَتَّبِعْ
أَهْوَاءَهُمْ... (الشورى: ١٥)

"Oleh karena itu, serulah (mereka kepada agama itu) dan istikomahlah sebagaimana diperintahkan kepadamu dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka..."

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ
يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ
وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ (رواه مسلم)

"Barang siapa di antara kamu melihat kemungkaran, hendaklah dia mengubah dengan tangannya. Kalau tidak sanggup (dengan tangan, maka ubahlah) dengan lisannya. Apabila tidak sanggup (dengan lisan), maka ubahlah dengan hatinya (mendiamkan). Yang demikian itu adalah selemah-lemah iman" (H. R. Muslim).

Pentransformasian ayat-ayat Alquran dan hadis tersebut sebagai hipogram atau latar penciptaan cerpen ini berfungsi sebagai kritikan atau sindiran terhadap umat Islam yang imannya lemah, yang hanya sanggup mendiamkan

perbuatan keji dan mungkar yang terjadi di dalam masyarakat – seperti korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN), perjudian, perzinahan, perkosaan, pelacuran, perampokan, penodongan, penyanderaan, dan peneroran – tanpa sanggup mencegahnya dengan lisan dan/atau perbuatannya.

4.5 Transformasi Akhlak dalam Cerpen "Pada Pembotakan Terakhir"

Setelah dicermati, cerpen ini mentransformasikan beberapa ayat Alquran dan hadis-hadis Nabi sebagai hipogramnya. Hal itu dapat dilihat dalam uraian berikut ini.

Gambaran kehidupan Maria sebagai seorang anak yatim yang tinggal di rumah Mak Pasah, bibinya, yang sepanjang hari: pagi, siang, dan sore menjual kue, yang kalau kuenya tidak habis akan dipukuli Mak Pasah, bermakna kiasan bahwa Mak Pasah bukan saja telah memanfaatkan tenaga (memakan harta) anak yatim, tetapi juga telah berbuat kejam terhadapnya. Ajaran akhlak yang ingin disampaikan, dalam hal ini, adalah kebalikan dari sikap Mak Pasah, yakni agar umat Islam tidak memanfaatkan tenaga (memakan harta) anak yatim. Larangan memanfaatkan tenaga (memakan harta) anak yatim itu ditransformasikan dari Alquran surat An-Nisa (4) ayat 2 berikut ini.

وَأَتُوا إِلَيْكُمْ أَمْوَالَهُمْ وَلَا تَتَبَدَّلُوا الْخَيْرَ بِالْأَلِيلِ
وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَهُمْ إِلَى أَمْوَالِكُمْ إِنَّهُ كَانَ خُوبًا كَبِيرًا ٢

"Dan berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah baligh) harta mereka, jangan kamu menukar yang baik dengan yang buruk dan jangan kamu makan harta mereka (anak yatim) bersama hartamu. Sesungguhnya tindakan-tindakan (menukar dan memakan) itu adalah dosa yang besar".

Pentransformasian ayat itu sebagai hipogram atau latar penciptaan cerpen ini berfungsi sebagai kritikan terhadap orang-orang yang suka memanfaatkan tenaga dan/atau memakan harta anak yatim dengan dalih memelihara harta anak yatim atau menghimpun dana untuk mereka.

Sikap orang-orang yang membeli kue Maria walaupun rasanya tidak enak, bermakna bahwa masyarakat memberikan perhatian dan bantuannya sebagai wujud kepeduliannya kepada anak yatim. Ajaran akhlak yang ingin disampaikan, dalam hal ini, adalah agar umat Islam dapat berbuat baik kepada anak yatim sesuai dengan kesanggupannya. Anjuran untuk berbuat baik kepada anak yatim ini ditransformasikan dari Alquran surat Al-Baqaroh (2) ayat 83 berikut ini.

وَالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا
الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ

"... dan berbuat baiklah kepada ibu bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah sholat, dan tunaikanlah zakat ..."

Pentransformasian ayat tersebut sebagai hipogram atau latar penciptaan cerpen ini berfungsi sebagai anjuran untuk menyantuni anak yatim yang keberadaannya dalam masyarakat tidak dapat dihindari sebagai akibat peperangan, perampokan, pembunuhan, peneroran, dan lain-lain.

Sikap Mak Pasah yang sangat kejam menyiksa Maria hanya karena Maria memberi hutang kue kepada Aku, dan kekejaman Mak Pasah menyiksa Maria (secara biadab) sampai meninggal, bermakna ironi bahwa anak yatim tidak boleh diperlakukan dengan sewenang-wenang. Ajaran akhlak yang ingin disampaikan, dalam hal ini, adalah kebalikan dari sikap Mak Pasah, yakni agar umat Islam bukan saja tidak boleh sewenang-wenang atau kejam terhadap anak yatim, tetapi juga agar mengurus, mengayomi, dan melindungi anak yatim secara manusiawi sehingga dia dapat hidup wajar dan layak seperti anak-anak

yang lain. Anjuran untuk tidak sewenang-wenang terhadap anak yatim dan anjuran untuk mengurus anak yatim itu ditransformasikan dari Alquran surat Adh-Dhuha (93) ayat 9–10, surat Al-Maun (107) ayat 1–3, dan surat An-Nisak (4) ayat 127 berikut ini.

فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ - وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْ .

“Dan adapun terhadap anak yatim, janganlah kamu berlaku sewenang-wenang (9), dan terhadap orang yang meminta-minta maka janganlah kamu menghardiknya” (10).

أَرَأَيْتَ الَّذِي يَكْذِبُ بِالْدِّينِ - فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ
وَلَا يَحْضُرْ عَلَى طَعَامِ الْمُسْكِينِ

“Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? (1) Itulah orang yang menghardik anak yatim (2), dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin” (3).

وَأَنْ تَقُومُوا لِلْيَتَامَىٰ بِالْقِسْطِ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ
بِهِ عَلِيمًا ﴿١٢٧﴾

"... Dan (Allah menyuruh kamu) supaya kamu mengurus anak-anak yatim secara adil. Dan kebajikan apa saja yang kamu kerjakan, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui".

Pentransformasian ayat-ayat tersebut sebagai hipogram atau latar penciptaan cerpen ini berfungsi sebagai kritikan terhadap orang-orang yang mengurus anak yatim dengan sewenang-wenang dan anjuran agar masyarakat berpartisipasi dalam mengurus anak yatim.

Gambaran kebahagiaan Mak Pasah, yang berhasil menjadi pedagang emas yang kaya dan bersuami muda, dalam akhir cerita ini, bukanlah bermakna bahwa Mak Pasah merupakan figur yang patut diteladani, tetapi sebaliknya, bermakna sebaliknya, yakni bahwa orang yang dikaruniai kekayaan seperti Mak Pasah idealnya bertobat dari perbuatannya yang telah menzalimi anak yatim, dan mengiringi perbuatan jahatnya itu dengan perbuatan baik: mengurus anak-anak yatim. Ajaran akhlak yang ingin disampaikan, dalam hal ini, adalah agar orang yang telah dikaruniai Allah rizki yang memadai dapat mensyukuri nikmat Allah itu dengan bertobat: menyesali segala perbuatan dosanya, tidak mengulangi perbuatannya itu, dan mengganti perbuatan dosanya itu dengan melakukan kebaikan, antara lain, dengan menyantuni atau mengurus anak-anak yatim. Anjuran untuk mengurus anak yatim itu

ditransformasikan dalam Alquran surat Al-Baqaroh (2) ayat 220 dan hadis Nabi (An-Nawawy, 1981:255) berikut ini.

فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَىٰ قُلْ إِصْلَاحٌ لَهُمْ خَيْرٌ
وَلَمَّا نَضَا طُهُورَهُمْ فَأَخُونَكُمُ اللَّهُ يُعَلِّمُ الْمُنْفِسَ مِنَ الْمَصْلِحِ وَلَوْ
شَاءَ اللَّهُ لَأَغْنَتْكُمُ إِنَّا اللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ②②٠

"tentang dunia dan akhirat. Dan mereka berkata kepadamu tentang anak yatim, katakanlah bahwa mengurus urusan mereka secara patut adalah baik, dan jika kamu menggauli mereka, maka mereka adalah saudaramu dan Allah mengetahui siapa yang membuat kerusakan dari yang mengadakan perbaikan. Dan jika Allah menghendaki, niscaya Dia dapat mendatangkan kesulitan kepadamu. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."

وَعَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيمِ فِي الْجَنَّةِ هَكَذَا، وَأَشَارَ بِالسَّبَّابَةِ
وَالْوُسْطَىٰ وَفَرَجَ بَيْنَهُمَا. (رواه البخاري)

"Dari Sahl bin Sa'ad ra., Rasulullah saw. bersabda, "Saya dan orang yang memelihara anak yatim berada di surga seperti ini". Beliau mengisyaratkan jari telunjuk dan jari tengah serta merenggangkan sedikit kedua jari itu" (H. R. Bukhari).

Penransformasian ayat dan hadis itu sebagai hipogram atau latar penciptaan cerpen ini berfungsi sebagai kritikan atau sindiran terhadap orang-orang yang telah dikaruniai Allah rizki yang melimpah, tetapi tidak tergerak hatinya untuk bertobat dan menyantuni atau mengurus anak yatim.

4.6. Transformasi Akhlak dalam Cerpen "Menanti Kelahiran"

Lena mengakui kebenaran pendapat suaminya tentang kecerewetannya berpembantu sehingga pembantunya tidak betah di rumah. Akan tetapi, dia selalu menentang atau membantah setiap suaminya mengungkapkan kecerewetannya berpembantu. Hal ini bermata kiasan bahwa seorang istri ada kalanya hanya mengikuti perasaannya sehingga masukan dari suaminya ditentang atau dibantahnya walaupun menurut pikirannya pendapat suaminya itu benar. Penentangan terhadap pendapat suaminya itu merupakan wujud ketidakpatuhan Lena pada suami. Sikap seperti itu bertentangan dengan ajaran Islam yang memposisikan suami sebagai orang yang paling berhak dipatuhi oleh istrinya (H. R. Hakim). Ajaran akhlak yang ingin disampaikan, dalam hal ini, adalah kebalikan dari sikap Lena tersebut, yakni agar seorang istri patuh pada suaminya. Kewajiban istri patuh pada suami ini ditransformasikan dari Alquran surat An-Nisa' (4) ayat 34 dan hadis-hadis Nabi (Ilyas, 2002:170) berikut ini.

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ
عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ (النساء: ٣٤)

"Kaum laki-laki (suami) itu menjadi pemimpin bagi kaum wanita (istri) karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita) dan karena mereka (suami) telah menafkahkan sebagian hartanya (bagi istrinya)".

لَوْ كُنْتُ أَمِيرًا أَحَدًا أَنْ يَسْجُدَ لِأَحَدٍ لَأَمَرْتُ الْمَرْأَةَ
أَنْ تَسْجُدَ لِزَوْجِهَا (رواه الترمذی).

"Kalau aku boleh memerintahkan seseorang bersujud kepada seseorang, tentu akan aku perintahkan seorang istri untuk sujud kepada suaminya" (H. R. Tirmidzi).

خَيْرُ النِّسَاءِ مَنْ إِذَا نَظَرْتُ إِلَيْهَا سَرَّتْكَ، وَإِذَا أَمَرْتَهَا
أَطَاعَتْكَ، وَإِذَا أَقْسَمْتَ عَلَيْهَا أَبْرَتْكَ، وَإِذَا غِيبْتَ
عَنْهَا حَفِظَتْكَ فِي نَفْسِهَا وَمَالِهَا (رواه النسائي)

"Sebaik-baik wanita adalah yang apabila engkau memandangnya mengembirakanmu, apabila engkau suruh dia patuh, apabila engkau beri nafkah dia menerima dengan baik, dan apabila engkau tidak ada di sampingnya dia akan menjaga diri dan hartamu" (H. R. Nasa'i).

Pentransformasian ayat dan hadis-hadis tersebut sebagai hipogram atau latar penciptaan cerpen ini berfungsi sebagai peringatan agar seorang istri mutlak harus patuh kepada suami – sebagai pemimpin rumah tangga – selama kepatuhan itu tidak menyimpang dari garis ketentuan agama Islam. Indikasi kepatuhan pada suami itu, antara lain, menaati setiap perintahnya, menjauhi setiap larangannya, melakukan hal-hal yang disukainya, menghiburnya tatkala berduka, dan mendorong karirnya (Abdul Halim, 2002:330 – 340). Dampak kepatuhan istri itu diharapkan akan menimbulkan kuatnya ikatan cinta dan kasih sayang bersuami istri. Kuatnya ikatan cinta dan kasih sayang itu akan menimbulkan ketenangan dan ketenteraman di dalam rumah tangga.

Lena menolak tawaran perempuan kumal itu untuk menjadi pembantunya karena ingat akan pesan ibunya yang mengemukakan bahwa mengingat hal-hal yang jelek dalam keadaan hamil akan mengakibatkan anak yang dikandungnya menjadi jelek rupa atau perangnya. Kemudian, dia mau menerima tawaran itu juga karena ingat pula pada pesan ibunya yang mengemukakan bahwa kalau sedang hamil tidak boleh membenci siapa pun agar anaknya kelak berhati mulia. Hal ini bermakna kiasan bahwa ada kalanya seseorang beramal tidak semata-mata mengharap rida Allah. Dia menolak atau menerima sesuatu tidak dengan niat karena Allah, tetapi karena pamrih yang lain. Hal ini menunjukkan ketidakikhlasannya

dalam beramal. Orang yang tidak ikhlas dalam beramal akan riyak atau sombong kalau berhasil dan akan putus asa jika mengalami kegagalan. Sebaliknya, orang yang ikhlas dalam beramal tidak akan sombong kalau berhasil dan tidak akan berputus asa jika mengalami kegagalan karena dia beramal semata-mata mencari rida Allah. Ajaran akhlak yang ingin disampaikan, dalam hal ini, adalah kebalikan dari sikap Lena itu, yakni agar umat Islam ikhlas dalam beramal. Tuntunan agar ikhlas dalam beramal ini ditransformasikan dari Alquran surat Al-An'am (6) ayat 162 dan hadis Nabi (Ilyas, 2002:30) berikut ini.

قُلْ إِن صَّلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ
الْعَالَمِينَ (الأنعام ١٦٢)

"Katakanlah, "Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanya untuk Allah, Tuhan semesta alam."

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَّا
نَوَى. فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهِجْرَتُهُ
إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ. وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا
يَصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَجَرَ
إِلَيْهِ (رواه البخاري وسلم)

"Sesungguhnya segala amal perbuatan tergantung pada niat. Dan, sesungguhnya setiap orang memperoleh sesuatu sesuai dengan niatnya. Barang siapa yang hijrah pada jalan Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya itu ialah kepada Allah dan Rasul-Nya. Barang siapa yang hijrah karena ingin memperoleh keduniaan atau untuk mengawini seorang wanita, maka hijrahnya ialah ke arah yang ditujunya itu" (H. R. Bukhari dan Muslim).

Pentransformasian ayat dan hadis tersebut sebagai hipogram atau latar penciptaan cerpen ini berfungsi sebagai kritikan atau sindiran terhadap orang-orang yang beramal karena mengharapkan pamrih tertentu sehingga merasa berjasa atau sombong kalau usahanya berhasil dan merasa putus asa jika usahanya mengalami kegagalan atau jasanya tidak dihargai orang.

Keputusan Lena menerima pembantu tanpa bermusyawarah lebih dahulu dengan suaminya itu bermakna kiasan bahwa ada kalanya seseorang mengambil keputusan sendiri – berdasarkan perasaannya – tanpa lebih dahulu berunding atau bermusyawarah dengan orang yang kompeten. Keputusan Lena itu merupakan keputusan yang lemah dan akan memberatkan dirinya karena keputusan yang diambil tanpa mengikutsertakan orang lain akan beresiko terhadap dirinya sendiri. Apabila keputusan itu diambil dengan lebih dahulu bermusyawarah dengan suaminya, maka risikonya akan lebih ringan karena

ditanggung bersama. Sebagai seorang muslim, seharusnya Lena meminta petunjuk lebih dahulu kepada Yang Mahatahu melalui shalat istikharah—di samping bermusyawarah dengan suaminya—sebelum mengambil keputusan itu. Ajaran akhlak yang ingin disampaikan adalah agar umat Islam melakukan sholat istikharah dan bermusyawarah lebih dahulu dengan orang yang kompeten sebelum mengambil keputusan sehingga dampak keputusan itu dapat diterima dengan rida. Perlunya shalat istikharah dan bermusyawarah sebelum mengambil keputusan itu ditransformasikan dari hadis Nabi (Abdul Halim, 2002:19) berikut ini.

مَا خَابَ مَنْ اسْتَحَارَ وَلَا نَلِمَ مِنْ
اسْتَشَارَ...

"Tidak akan merugi orang yang (menentukan pilihannya dengan melakukan) sholat istikharah dan tidak akan menyesal orang yang (menetapkan keputusannya dengan) bermusyawarah" (H. R. Thabrani).

Pentransformasian hadis tersebut sebagai hipogram atau latar penciptaan cerpen ini bukan hanya berfungsi sebagai kritikan atau sindiran terhadap kaum wanita yang ada kalanya mengambil keputusan sendiri tanpa lebih dahulu bermusyawarah dengan suaminya, tetapi lebih dari itu berfungsi sebagai kritikan atau sindiran terhadap orang yang mengabil keputusan, terutama keputusan penting,

tanpa melakukan shalat istikharah dan bermusyawarah lebih dahulu dengan orang yang kompeten sehingga resiko keputusannya itu menjadi penyesalan dan terpaksa ditanggungnya sendiri. Dalam kaitan ini, Rasulullah menekankan agar umatnya melakukan dialog dengan-Nya melalui sholat istikharah dan dialog dengan orang yang kompeten melalui bermusyawarah sebelum mengambil keputusan.

Pada suatu sore suami istri itu duduk-duduk di teras rumahnya. Suaminya membaca koran, sedangkan Lena asyik dengan lamunannya. Dia merasa bahwa suaminya kurang mempedulikannya ketika dia sedang hamil. Kalau dulu suaminya sangat ramah, maka sekarang menjadi terlalu banyak diam. Dia tidak suka pada sikap suaminya yang selalu asyik dengan bacaan koran dan majalahnya. Ingatannya lalu tertuju pada beberapa peristiwa yang terjadi pada teman-temannya yang suaminya suka main perempuan ketika istrinya sedang hamil, di antaranya ada juga yang sampai beristri lagi. Kemudian, dia ingat pula pada bibinya yang melampiaskan dendam pada suaminya – karena dimadu secara diam-diam – dengan memotong kemaluan suaminya dengan pisau cukur. Bibinya itu dihukum penjara selama setahun karena perbuatannya. Dia pun mau masuk penjara seperti bibinya kalau suaminya berbuat demikian. Berbagai prasangka buruk Lena terhadap suaminya yang menimbulkan ingatan-ingatan buruknya itu bermakna kiasan bahwa prasangka buruk dapat

menimbulkan hal-hal yang buruk pula. Ajaran akhlak yang ingin disampaikan, dalam hal ini, adalah agar umat Islam menjauhi prasangka buruk. Ketentuan untuk menjauhi berbagai prasangka buruk itu ditransformasikan dari Alquran surat Al-Hujurat (49) ayat 12 berikut ini.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ
الظَّنِّ إِثْمٌ ۖ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بََعْضُكُم بَعْضًا
أَيُّحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا
اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ۝١٢

"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat dan Maha Penyayang".

Pentransformasian ayat tersebut sebagai hipogram atau latar penciptaan cerpen ini bukan hanya berfungsi sebagai kritik atau sindiran terhadap seorang istri yang suka berprasangka buruk terhadap suaminya ketika sedang

hamil, tetapi berfungsi pula sebagai kritik atau sindiran terhadap orang-orang yang suka berprasangka buruk kepada orang lain, yang prasangka buruknya itu bukan saja dapat merugikan orang lain, tetapi juga dapat merugikan dirinya sendiri.

Pada sore itu, Lena mengajak suaminya pergi berjalan malam. Suaminya mengemukakan bahwa mereka tidak bisa pergi karena tidak ada yang menjaga rumah. Mereka tidak percaya meninggalkan rumah pada pembantu. Namun, ingatan Lena pada petuah ibunya yang mengatakan bahwa pada saat hamil tidak boleh tidak mempercayai seseorang – karena akan berpengaruh terhadap tabiat anaknya – telah menggugah hatinya untuk mencoba mempercayai Aisyah, pembantunya. Akan tetapi, dia tetap ragu untuk pergi. Kalaupun dia pergi juga karena terpaksa, karena menenggang hati suaminya yang tadi telah ditempelaknya, sekaligus supaya Haris – suaminya – tidak menganggapnya sebagai calon ibu yang selalu bimbang dan ragu. Hal ini bermakna kiasan bahwa seseorang ada kalanya – karena mengikuti perasaannya – tetap melakukan sesuatu yang masih diragukannya. Hal ini bertentangan dengan ajaran Islam yang melarang orang melakukan sesuatu yang meragukan. Ajaran akhlak yang ingin disampaikan, dalam hal ini, adalah agar umat Islam meninggalkan sesuatu yang masih meragukan dan melaksanakan sesuatu yang benar-benar tidak diragukan lagi keberadaannya. Hal itu ditransformasikan dari hadis-

hadis Nabi (Al-Ghazali, 1995:118, An-Nawawy, 1981:494) berikut ini.

أَمْحَلَّكَ بَيْنَ وَآمَحَرَامُ بَيْنَ وَبَيْنَهُمَا أَمْوَرٌ
مُتَشَابِهَاتٌ لَا يَعْلَمُهَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ فَمَنْ
اتَّقَى الشُّبُهَاتِ فَقَدْ اسْتَبْرَأَ لِعِزَّتِهِ وَدِينِهِ
وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي آمَحَرَامٍ
كَالْتَرَائِي يَزْعِي حَوْلَ الْحَيِّ يُوشِكُ أَنْ يَقَعَ
فِيهِ .

"(Sesungguhnya) yang halal itu telah jelas dan yang haram itu telah jelas, sedangkan di antara keduanya terdapat hal-hal yang subhat 'tersamar' (meragukan) dan banyak orang tidak mengetahuinya. Siapa yang berhati-hati atau menghindari hal-hal yang meragukan itu, maka terjagalah agama dan kehormatannya. Siapa yang terjerumus ke dalam hal-hal yang meragukan itu, berarti ia terjerumus ke dalam perkara yang haram, sebagaimana seorang pengembala yang mengembalakan ternaknya di tempat yang terlarang, yang nyaris terjerumus di dalamnya" (H. R. Bukhari dan Muslim).

وَعَنِ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: حَفِظْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ دَعَاءَ مَا يُرِيكَ إِلَى مَا لَا يُرِيكَ. (رواه الترمذی وقال حديث حسن صحيح)

"Hasan bin Ali r.a. berkata, "Saya selalu ingat pada sabda Rasulullah saw. yang berbunyi: tinggalkanlah apa yang kamu ragu-ragukan dan kerjakanlah apa yang tidak kamu ragu-ragukan" (H. R. Tirmidzi)

Pentransformasian hadis-hadis tersebut sebagai hipogram atau latar penciptaan cerpen ini berfungsi sebagai kritik atau sindiran bukan saja terhadap seorang istri, tetapi juga terhadap sebagian umat Islam yang masih melakukan sesuatu—yang masih diragukan kebenarannya—berdasarkan taklik buta, tanpa didasari oleh dalil yang jelas. Pentransformasian hadis-hadis itu juga berfungsi sebagai peringatan untuk meninggalkan hal-hal yang subhat (meragukan) karena yang subhat itu dipandang lebih cenderung pada yang haram daripada pada yang halal.

Sikap Lena yang telah mengemasi emas dan intannya sebelum berangkat dengan sikapnya ketika menghadapi kemungkinan digondolinya hartanya itu oleh pembantu di rumahnya—setelah mengetahui bahwa anak yang membanyoli dirinya itu adalah anak pembantunya—sangat kontradiktif. Kalau merasa sudah berikhtiar menyimpan hartanya itu, maka seharusnya dia menyerahkan segalanya pada ketentuan Allah. Akan tetapi, hal itu tidak dilakukan Lena. Hal ini bermakna kiasan bahwa ada kalanya orang salah dalam bertawakal, yakni bertawakal kepada ikhtiar, bukan bertawakal kepada Allah sehingga terkesan tidak redo atau berputus asa dalam

menerima kegagalan ikhtiarnya. Padahal, Islam menekankan bahwa hakikat tawakal itu adalah berikhtiar mengusahakan sebab dan menyerahkan akibatnya kepada Allah (Ilyas, 2002:48). Bertawakal, sebagai salah satu buah keimanan, berarti melakukan ikhtiar yang diikuti dengan penyerahan segala sesualunya kepada-Nya dan redo atas segala ketentuan-Nya terhadap ikhtiar yang telah dilakukannya.

Manusia hanya dapat berkhtiar, sedangkan keputusan akhirnya ada pada Yang Maha Menentukan. Walau bagaimana pun gigihnya usaha Lena untuk mempercayakan rumahnya dengan pembantunya, pada akhirnya dia tidak dapat mengelak dari kenyataan bahwa pembantunya itu telah menipunya. Walau bagaimana pun gigihnya usaha Lena menuruti bergagai petuah ibunya mengenai berbagai larangan yang harus dipatuhinya ketika sedang hamil agar bayinya lahir normal, pada akhirnya anaknya lahir prematur. Pertumbuhan bayinya itu tidak akan sempurna seperti bayi yang lahir normal. Ajaran akhlak yang ingin disampaikan, dalam hal ini, adalah agar umat Islam hanya bertawakal kepada Allah, tidak bertawakal pada ikhtiar. Hal itu ditransformasikan dari Alquran surat Al-Maidah (5) ayat 23 dan surat Hud (11) ayat 123 berikut ini.

وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ (المائدة: ٢٣)

"... dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakal, jika kamu benar-benar orang yang beriman"

وَاللَّهُ غَيْبُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِلَيْهِ يُرْجَعُ الْأَمْرُ
كُلُّهُ فَاعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ، وَمَا رَبُّكَ
بِغَفِيلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ (هود، ١٢٢)

"Dan kepunyaan Allahlah apa yang gaib di langit dan bumi dan kepada-Nyalah dikembalikan segala urusan. Oleh sebab itu, sembahlah Dia, dan bertawakallah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanmu tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan"

Pentransformasian ayat-ayat tersebut sebagai hipogram atau latar penciptaan cerpen ini bukan hanya berfungsi sebagai kritikan atau sindiran terhadap kaum wanita yang ada kalanya berputus asa menghadapi kegagalan ikhtiarnya, tetapi juga berfungsi sebagai kritik atau sindiran kepada umat Islam yang mengalami stres dan/atau berputus asa bila usaha yang dilakukannya mengalami kegagalan dan menjadi sombong atau lupa diri bila usaha yang dilakukannya mengalami keberhasilan. Hal itu terjadi karena tidak ada konsep tawakal di dalam hidupnya. Orang yang bertawakal akan tenang dalam menghadapi situasi apa pun sebagai dampak ikhtiar yang dilakukannya. Bila ikhtiarnya gagal, dia akan menerimanya sebagai "musibah"

atau ujian dari Allah yang harus dihadapinya dengan sabar dan bila berhasil, dia akan menerimanya dengan bersyukur karena hal itu terjadi atas izin Allah.

5. KESIMPULAN

Pertama, ajaran akhlak yang ditransformasikan dari Alquran, hadis Nabi, dan adat Minangkabau dalam kumpulan cerpen RSK adalah sebagai berikut.

Ajaran akhlak dalam cerpen "Robohnya Surau Kami" adalah agar umat Islam (1) dapat bertawakal dengan benar, (2) dapat memberikan perhatian khusus kepada segolongan umat yang melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* 'menyeru kebaikan dan mencegah kejahatan', (3) dapat mengendalikan kemarahannya pada saat marah dan dapat mengungkapkan kemarahannya jika kemarahan itu kondusif, (4) dapat melakukan ibadah dengan ikhlas, dilakukan semata-mata karena Allah, (5) beriman yang kokoh dalam menghadapi berbagai cobaan, dan (6) menyelaraskan antara urusan dunia dan urusan akhirat.

Ajaran akhlak dalam cerpen "Anak Kebanggaan" adalah agar umat Islam (1) memberi nama anak dengan nama yang baik dan indah, yang mengandung doa kebaikan bagi anak di kemudian hari, (2) mengharapkan dan mencintai anak dengan tidak lalai mengingat Allah, (3) tidak berbohong karena kebohongan itu akan berakibat buruk, baik bagi yang berbohong maupun yang dibohongi, (4) tidak berlebih-lebihan memberi uang kepada anaknya yang sedang menuntut ilmu, (5) menghargai adat di samping mematuhi agama – dalam rangka menjaga peradaban

manusia – khususnya dalam hal pinang-meminang, (6) memilih calon suami atau istri dengan tidak hanya memperhatikan pendidikannya, tetapi juga harus memperhatikan aspek lain, terutama kepribadian yang ditempah oleh ajaran agamanya, (7) menyadari bahaya sanjungan karena sanjungan itu akan menjadi bumerang bagi penerimanya, dan (8) memberi nama anak yang baik dengan menindaklanjutinya dengan memberikan pendidikan yang baik pula sehingga anak dapat menjadi anak yang baik, anak kebanggaan.

Ajaran akhlak dalam cerpen “Nasihat-nasihat” adalah agar (1) orang tua mau memberikan nasihat kepada anak muda dan anak muda mau menerima, mempertimbangkan, dan menerapkan nasihat orang tua, (2) orang tua mengetahui dan memahami perkembangan anak muda dalam berbagai hal, termasuk yang bersifat kekinian dan anak muda harus berterus terang kepada orang tua sehingga tidak terjadi jurang pemisah yang sangat dalam di antara keduanya dalam memandang suatu persoalan, (3) muda-mudi dapat menghindarkan diri dari perbuatan yang mengarah pada perzinaan, (4) umat Islam menghargai adat di samping mematuhi agama, khususnya dalam hal pinang-meminang, (5) muda-mudi, baik bujang maupun gadis, dapat menjaga kehormatan dirinya dalam pergaulan sehari-hari sehingga tindakannya tidak menimbulkan fitnah dalam masyarakat, (6) calon suami istri yang akan melangsungkan pernikahan didasari oleh rasa saling mencintai, saling

menyenangi, (7) dalam memilih calon suami atau calon istri tidak hanya memperhatikan ketampanan atau kecantikannya, tetapi juga harus memperhatikan aspek lain, terutama kepribadiannya, (8) calon suami istri yang sudah merasa siap dan cocok segera melangsungkan pernikahan sehingga terhindar dari berbagai fitnah atau cobaan yang berakibat buruk, dan (9) anak muda lebih dahulu bermusyawarah dengan "orang tua" sebelum memutuskan sesuatu walaupun sesuatu itu sudah menjadi keputusannya.

Ajaran akhlak dalam cerpen "Datangnya dan Perginya" adalah agar umat Islam (1) menyalurkan nafsunya sesuai dengan tuntutan agama, yakni melalui jalur pernikahan dan menghormati martabat kaum wanita dengan menikahnya secara bertanggung jawab, (2) memberi teladan yang baik dalam keluarga dan masyarakat sehingga ia dapat menjadi orang tua (pemimpin) yang dibanggakan, bukan orang tua yang memalukan anaknya, (3) yang telah menceraikan istrinya tetap memenuhi hak-hak anak dan perempuan yang diceraikannya itu dengan benar walaupun ia telah menikah lagi dengan perempuan lain, (4) yang telah berlumur dosa tetap optimis akan rahmat Allah dengan bertobat, dengan senantiasa ingat akan mati sebagai filter dalam menuju kehidupan yang lebih baik, (5) dapat saling memaafkan untuk menghapus dosa sesama manusia, (6) menciptakan keharmonisan dalam keluarga dengan saling menerima, menghargai, dan menghormati kelebihan dan kekurangan masing-masing, (7) yang ingin berhasil dalam

perjuangan hidupnya (baik di dunia maupun di akhirat), keimanannya harus kuat, harus istiqomah, dan tidak boleh lalai sehingga kekuatan imannya dapat mengalahkan perasaan kemanusiaannya.

Ajaran akhlak dalam cerpen "Pada Pembotakan Terakhir" adalah agar umat Islam (1) tidak memanfaatkan tenaga (memakan harta) anak yatim, (2) dapat berbuat baik kepada anak yatim sesuai dengan kesanggupannya, (3) bukan hanya tidak boleh sewenang-wenang atau kejam terhadap anak yatim, tetapi juga agar mengurus, mengayomi, dan melindungi anak yatim secara manusiawi sehingga dia dapat hidup wajar dan layak seperti anak-anak yang lain, dan (4) yang telah dikaruniai Allah rizki yang memadai dapat mensyukuri nikmat Allah itu dengan bertobat: menyesali segala perbuatan dosanya, tidak mengulangi perbuatannya itu, dan mengganti perbuatan dosanya itu dengan melakukan kebaikan, antara lain, dengan menyantuni atau mengurus anak-anak yatim.

Ajaran akhlak dalam cerpen "Menanti Kelahiran" adalah agar umat Islam (1) patuh kepada suaminya, (2) ikhlas dalam beramal, (3) melakukan sholat istikharah dan bermusyawarah lebih dahulu dengan orang yang kompeten sebelum mengambil keputusan sehingga dampak keputusan itu dapat diterima dengan rida, (4) menjauhi prasangka buruk, (5) meninggalkan sesuatu yang masih meragukan dan melaksanakan sesuatu yang benar-benar

tidak diragukan lagi keberadaannya, dan (6) hanya bertawakal kepada Allah, tidak bertawakal pada ikhtiar.

Kedua, matriks, model, dan varian-varian kumpulan cerpen RSK adalah sebagai berikut. Matriks cerpen "Robohnya Surau Kami" adalah runtuhnya iman umat Islam (karena tidak menyelaraskan kepentingan dunia dan kepentingan akhirat) sehingga agama tidak dapat ditegakkan dengan baik dan benar. Matriks tersebut sekaligus menjadi matriks kumpulan cerpen RSK. Matriks itu ditransformasikan dalam model yang dikiaskan berupa kata-kata puitis, yakni "robohnya surau kami" yang menjadi judul cerpen "Robohnya Surau Kami" dan sekaligus menjadi judul kumpulan cerpen tersebut.

Matriks dan model cerpen "Robohnya Surau Kami" yang sekaligus menjadi matriks dan model kumpulan cerpen RSK itu ditransformasikan dalam varian-varian, yakni kerobohan atau keruntuhan iman mengakibatkan besarnya harapan orang tua terhadap anaknya untuk menjadikan anaknya sebagai anak kebanggaan menjadi roboh atau runtuh karena tidak disertai dengan keunggulan, didikan yang baik, dan ikhtiar yang gigih yang dikiaskan dengan "Anak Kebanggaan", kerobohan atau keruntuhan iman telah mengakibatkan terjadinya kesenjangan antara tradisi yang telah mengakar di kalangan orang tua di satu pihak dengan tantangan pembaharuan anak muda di pihak lain yang perlu dijembatani dengan pelajaran yang banyak yang dikiaskan dengan "Nasihat-nasihat", kerobohan atau

keruntuhan iman seseorang mengakibatkan terjadinya perubahan yang kontras dalam dirinya ketika menghadapi berbagai-bagai cobaan sehingga, pada akhirnya, perasaan kemanusiaannya dapat mengalahkan keimanannya yang dikiaskan dengan "Datangnya dan Perginya", kehidupan anak yatim di bawah pengasuhan induk semang yang roboh atau runtuh keimanannya sering kali berada dalam fenomena yang penuh penderitaan yang dikiaskan dengan "Pada Pembotakan Terakhir", dan keragu-raguan atau kekurangyakinan dalam bertindak atau dalam melahirkan sesuatu merupakan indikasi kerobohan atau keruntuhan iman seseorang yang dikiaskan dengan "Menanti Kelahiran".

Ketiga, cerpen-cerpen dalam kumpulan cerpen RSK mentransformasikan ayat-ayat Alquran dan hadis-hadis Nabi sebagai hipogramnya. Khusus cerpen "Anak Kebanggaan" dan "Nasihat-nasihat", di samping mentransformasikan ayat-ayat Alquran dan hadis-hadis Nabi, juga mentransformasikan adat Minangkabau sebagai hipogramnya.

Keempat, fungsi pentransformasian hipogram-hipogram itu adalah sebagai anjuran, kritikan, sindiran, dan cemoohan, terhadap umat Islam, baik dalam praktik beragama maupun berbudaya. Dalam mentransformasikan hipogram itu, Navis lebih banyak menyimpangi tradisi atau konvensi daripada meneruskannya, baik dalam beragama maupun dalam berbudaya.

Kelima, ajaran-ajaran akhlak yang disampaikan, matriks, model, dan varian-variannya, serta hipogram cerpen-cerpen dalam kumpulan cerpen *RSK* itu menunjukkan bahwa kumpulan cerpen *RSK* dapat dijadikan sebagai bahan bacaan baik bagi bangsa Indonesia pada umumnya maupun bagi para siswa, pelajar, dan mahasiswa pada khususnya.

Keenam, hasil kajian ini sekaligus mengisyaratkan bahwa Navis adalah seorang sastrawan, budayawan, dan sekaligus agamawan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Halim, M. Nipin. 2002. *Membahagiakan Suami sejak Malam Pertama*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.

———. 2002a. *Membahagiakan Istri sejak Malam Pertama*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.

Abdullah, Imran Teuku. 1988. "Hikayat Meukuta Alam: Suntingan Teks dan Terjemahan Beserta Telaah Struktur dan Resepsinya. Disertasi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

———. 2001. "Resepsi Sastra: Teori dan Penerapannya". dalam *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita.

Al-Ghazali, Imam. 1995. *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*. Terjemahan Zaid Husein Al Hamid. Jakarta: Pustaka Amini.

Ali, Lukman. 1994. "Kepingan Kenangan" dalam *Otobiografi A. A. Navis: Satiris dan Suara Kritis dari Daerah*. Jakarta: Gramedia.

- An-Nawawy, Imam Abu Zakaria Yahya bin Syarf. 1981. *Terjemah Riyadlus Shalihin I*. Terjemahan Muslich Sabir. Semarang: Toha Putra.
- Busye, Motinggo. 1994. "A. A. Navis yang "Bukan" Guru Saya dalam *Otobiografi A. A. Navis: Satiris dan Suara Kritis dari Daerah*. Jakarta: Gramedia.
- Chamamah Soeratno, Siti. 1991. *Hikayat Iskandar Zulkarnain: Analisis Resepsi*. Jakarta: Balai Pustaka.
- . 2001. "Penelitian Resepsi Sastra dan Problematikanya" dalam *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita.
- . 2001a. "Penelitian Sastra: Tinjauan tentang Teori dan Metode Sebuah Pengantar" dalam *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita.
- . 2001b. "Pengkajian Sastra dari Sisi Pembaca: Satu Pembicaraan Metodologi" dalam *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita.
- Culler, Jonathan. 1981. *The Pursuit of Signs*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Darma, Budi. 1984. *Solilokui*. Jakarta: Gramedia.

Darusuprpta, dkk. 1990. *Ajaran Moral dalam Susastra Suluk*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Departemen Agama Republik Indonesia. 1989. *Alquran dan Terjemahannya*. Surabaya: C. V. Jaya Sakti.

Echols, John M. Dan Hassan Shadily. 1982. *Kamus Inggris – Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

Faruk.1996. "Aku" dalam Semiotik Riffaterre. Semiotik Riffaterre dalam "Aku". *Humaniora*. III. Bulletin Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.

Hadi, Wisran. 1994. "Apabila A. A. Navis Tidak Mencemooh Lagi, Maka...." dalam *Otobiografi A. A. Navis: Satiris dan Suara Kritis dari Daerah*. Jakarta: Gramedia.

Hoerip, Satyagraha. 1984. *Cerita Pendek Indonesia 1*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Ilyas, Yunahar. 2002. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI).

Iser, Wolfgang. 1978. *The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Respons.* Baltimore and London: John Hopkins University Press.

Ismail, M. Syuhudi. 1991. *Pengantar Ilmu Hadis.* Bandung: Angkasa.

Jassin, H.B. 1967. *Kesusastraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esei III.* Jakarta: Gunung Agung.

Junus, Umar. 1994. "Navis dan/sebagai Teks/Wacana: Kemarau yang Mengg/Halang "Robohnya Surau Kami" dalam *Otobiografi A. A. Navis: Satiris dan Suara Kritis dari Daerah.* Jakarta: Gramedia.

Kayam, Umar. 1994. "Kesusastraan Indonesia dalam Perspektif Pembentukan Kebudayaan" dalam *Otobiografi A. A. Navis: Satiris dan Suara Kritis dari Daerah.* Jakarta: Gramedia.

Kompas, Jumat, 6 September 2002. "Islam, Agama Populer atau Elitis?"

Kompas, Kamis, 26 Desember 2002. "Pendidikan di Indonesia Gagal Membangun Akhlak Bangsa".

- Mangunwijaya, Y. B. 1982. *Sastra dan Religiositas*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Moeliono, Anton M. dkk. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mukti, Takdir Ali dkk. 1998. *Membangun Moralitas Bangsa*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (LPPI UMY).
- Navis, A. A. 1986. *Alam Berkembang Jadi Guru*. Jakarta: Pustaka Grafitipers.
- . 1988. *Robohnya Surau Kami*. Jakarta: Gramedia.
- Nurdin dkk. 2001. *Moral dan Kognisi Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Newton, K. M. 1994. *Menafsirkan Teks: Pengantar Kritis kepada Teori dan Praktek Penafsiran Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.

- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Poespoprojo, W. 1986. *Filsafat Moral, Kesusilaan dalam Teori dan Praktek*. Bandung: Remadja Karya.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- .1997. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- .2001. "Masalah Kajian Semiotika Terhadap Karya Sastra" dalam *Tonil: Jurnal Kajian Sastra, Teater, dan Sinema*. Volume 1 Nomor 2. Yogyakarta: Tonil Press.
- Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotics of Poetry*. Bloomington London: Indiana University Press.
- Rosidi, Ajip. 1968. *Cerita Pendek Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung.
- . 1986. *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*. Bandung: Bina Cipta.

- . 1988. *Sedjarah Sastra Indonesia*. Pustaka Jaya: Jakarta.
- . 1994. "Engku Navis" dalam *Otobiografi A. A. Navis: Satiris dan Suara Kritis dari Daerah*. Jakarta: Gramedia.
- Sastrowardoyo, Subagio. 1989. *Pengarang Modern Sebagai Manusia Perbatasan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Selden, Raman. 1996. *Panduan Pembaca Teori Sastra Masa Kini*. Terjemahan Rachmat Djoko Pradopo. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Selden, Raman. 1996. *Panduan Pembaca Teori Sastra Masa Kini*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sulastri. 1997. "Kumpulan Cerpen Robohnya Surau Kami Karya A. A. Navis: Analisis Resepsi Sastra. Tesis. Pascasarjana Universitas Gajah Mada.
- Sumardjo, Jakop. 1979. *Novel Indonesia Mutakhir Sebuah Kritik*. Yogyakarta: Nur Cahaya.
- Suseno, Franz Magnis. 1984. *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Dasar Moral*. Yogyakarta: Kanisius.

Syukri, K. H. M. Zen. 2001. *Melepaskan Diri dari Bahaya Syirik*. Palembang: Penerbit Universitas Sriwijaya.

Tarfsir dkk. 2002. *Moralitas Al-Qur'an dan Tantangan Modernitas*. Semarang: Gama Media.

Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Gramedia: Jakarta.

———. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

———. 1989. *Sastra Indonesia Modern II*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Udin, Syamsuddin dkk. 1985. *Memahami Cerpen-cerpen A. A. Navis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Ulwan, Abdullah Nashih. 2002. *Pendidikan Anak dalam Islam 1*. Terjemahan Jamaludin Miri. Jakarta: Pustaka Amani.

———. 2002a. *Pendidikan Anak dalam Islam 2*. Terjemahan Jamaludin Miri. Jakarta: Pustaka Amani.

Wahid, Abdurrahman. 1994. "Karya-karya A. A. Navis: Pencarian Ethos Sosial Baru" dalam *Otobiografi A. A. Navis: Satiris dan Suara Kritis dari Daerah*. Jakarta: Gramedia.

-----, 2001. *Menggerakkan Tradisi*. Yogyakarta: LKIS.

Wellek, Rene dan Austen Warren. 1995. *Teori Kesusastraan*. Terjemahan Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.

Zoest, Aart van. 1993. *Semiotika*. Terjemahan Ani Soekowati. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.





Suhardi Mukmin, buah hati pasangan Sanuyah dan Mukmin yang dilahirkan di lembah Gunung Dempo, Fajar Bulan, 7 Mei 1960, menamatkan SD NU Sumur (1974), SMP Negeri Tanjung Sakti (1977), SPG Negeri Lahat (1981), Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Unsri (1986), dan Program Studi Sastra, Program Pascasarjana UGM (2003).

Lektor kepala pada FKIP Unsri ini, di samping menjadi tenaga pengajar di FKIP Unsri dan Program Pascasarjana Unsri, juga menjadi dosen luar biasa di FH Universitas Palembang (1988—1990), Akubank dan FE Universitas Tridianti (1987—1997), STIE Sultan Mahmud Badaruddin (1997—1990), FKIP Universitas PGRI

Palembang (1988—sekarang), FKIP Universitas Muhammadiyah Palembang (1994—1999), Akubank dan STIE Mulia Darma Pratama (1999—2004), Politeknik dan STIE Sigma Mahameru (2004—2006), STKIP Muhammadiyah Pagaralam (2005—sekarang), dan menjadi tutor UPBJJ UT Palembang (2005—sekarang).

Aktivitas lain yang dilakoninya adalah menjadi perpanjangan tangan Pusat Bahasa, sebagai penyuluh bahasa Indonesia di Sumatera Selatan (1993—sekarang), merintis sekaligus menjadi sekretaris redaksi majalah FKIP Universitas Muhammadiyah Palembang, *Wawasan Kependidikan* (1995—1999), penyunting dan staf redaksi majalah pengetahuan agama Unsri, *Alfharafi* (1995—2005), ikut merintis berdirinya majalah *Seruni* FKIP Unsri, dan menjadi penyunting buku-buku karangan K. H. M. Zen Syukri yang diterbitkan oleh Penerbit Unsri, di antaranya, *Iman dan Menghadapi Maut* (2000), *Bahaya Syirik* (2004), *Rahasia Sembahyang* (2005), *Menuju Haji Mabrur* (2005), *Kumpulan Doa Manasik Haji* (2005), *Santapan Jiwa* (2008), dan *Pendekatan Diri kepada Allah* (2008).

Sebelum mengemban amanat selaku sekretaris Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni sekaligus anggota Senat FKIP Unsri dan sekretaris Proyek SP4 di FKIP Universitas Sriwijaya, peneliti Struktur Sastra Sastra Lisan Bangka, Struktur Sastra Lisan Besemah, Kamus Bahasa Besemah, Geografi Dialek Bahasa Besemah, Struktur Bahasa Muko-muko, dan Struktur Bahasa Daya ini pernah diamanati selaku Kepala Tata Usaha Program Diploma PTK Universitas Sriwijaya (1990—1994) dan Kepala Tata Usaha FKIP Universitas Muhammadiyah Palembang (1994—1999).

Pengurus Himpunan Pembina Bahasa Indonesia (HPBI), anggota Masyarakat Linguistik Indonesia (MLI), dan pemerhati Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia (HISKI), Asosiasi Tradisi Lisan (ATL), dan Masyarakat Pernaskahan Nusantara (MANASSA) ini, sejak tahun 1986—sekarang sering dipercaya menjadi juri berbagai lomba, terutama yang diadakan oleh Dinas Diknas Sumsel, Balai Bahasa Palembang, dan Dewan Kesenian Sumatera Selatan, seperti Lomba Karya Anak Remaja, Lomba Baca dan Tulis Puisi, Lomba Baca dan Tulis Cerpen, Lomba Baca dan Tulis Sastra Daerah, Lomba Pentas Drama, dan Lomba Baca Sastra dalam Festival Sriwijaya (2003 dan 2004).

ISBN : 979-587-273-7

MAN 1